

**MAKNA UPACARA KATHINA BAGI  
MASYARAKAT BUDDHA**  
(Studi Kasus Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon)

**SKRIPSI**

**RISKI MAYANG SARI**  
**NPM : 1831020056**



**Program Studi: Studi Agama-Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1444 H / 2022 M**

# **MAKNA UPACARA KATHINA BAGI MASYARAKAT BUDDHA**

(Studi Kasus Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon)

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**RISKI MAYANG SARI**

**NPM : 1831020056**

**Program Studi : Studi Agama-Agama**



**Pembimbing I : Dr. Shonhaji, M.Ag**

**Pembimbing II : Khoiriya Ulfah, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2022 M**

## ABSTRAK

Agama Buddha memiliki tiga aspek yang menjadi kerangka dasar yaitu aspek Bakti, Saddha, dan Sila. Kathina dikenal sebagai hari bakti umat buddha kepada sangha, karena telah selesai menjalani masa Vasa. Perayaan Kathina masih terus dilaksanakan hingga saat ini yaitu dijadikan sebagai upaya umat untuk mendukung kelestarian ajaran Buddha. Pelaksanaan kathina umumnya dilaksanakan di sebuah vihara yang memiliki Bhikkhu yang menetap. Namun vihara Buddha Gaya tidak memiliki bhikkhu yang menetap, sehingga mengundang bhikkhu untuk tetap melaksanakan upacara kathina. Peneliti membahas mengenai bagaimana proses pelaksanaan upacara Kathina, serta apa makna upacara Kathina bagi masyarakat penganut agama Buddha yang pada pelaksanaannya mengundang bhikkhu dari luar untuk melaksanakan upacara kathina.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan sosiologi, dan pendekatan fenomenologi. Prosedur pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini, yakni melibatkan tokoh agama Buddha (Bhikkhu), serta informasi didapatkan dari pengurus vihara Buddha gaya, serta umat Buddha atau masyarakat penganut agama Buddha yang melaksanakan upacara Kathina guna menunjang penelitian supaya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Data Sekunder diperoleh dari data atau dokumentasi vihara, buku-buku literatur, skripsi, dan jurnal.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Umat Buddha yang berada di Vihara Buddha Gaya di desa Pejambon, kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran memaknai upacara kathina sebagai salah satu ajang untuk berdana kepada Bhikkhu Sangha. Dapat disimpulkan bahwa upacara kathina mengandung makna penting, yaitu dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dengan masyarakat lainnya, meningkatkan spiritual, serta dapat menjaga pelestarian alam, dengan demikian upacara kathina ini patut untuk terus dilestarikan.

**Kata Kunci:** *kathina*, *Bhikkhu* , vihara Buddha Gaya

## ABSTRACT

*Buddhism has three aspects that form the basic framework, namely aspects of Bakti, Saddha, and Sila. Kathina is known as the day of Buddhist devotion to the sangha, because it has finished undergoing the Vasa. Kathina celebrations are still being held to this day, which is used as an effort by the people to support the preservation of Buddhist teachings. The practice of kathina is generally carried out in a monastery that has a resident monk. However, the Gaya Buddhist monastery did not have any resident monks, so it invited the monks to continue to perform the kathina ceremony. The researcher wants to discuss how the process of carrying out the Kathina ceremony is, and what the meaning of the Kathina ceremony is for the Buddhist community who invites monks from outside to carry out the Kathina ceremony.*

*This study uses a descriptive qualitative method with the type of research field research (field research) using a sociological approach, and a phenomenological approach. Data collection procedures to support the research were carried out by observation, interviews, and documentation. Primary data were obtained through interviews with several informants in this study, involving Buddhist religious leaders (Bhikkhus), and information obtained from the administrators of the Buddhist style monastery, as well as Buddhists or Buddhist communities who carry out Kathina ceremonies to support the research so that it is in accordance with the facts. is in the field. Secondary data is obtained from data or monastery documentation, literature books, theses, and journals.*

*The results of this study prove that Buddhists who are at the Gaya Buddha Vihara in Pejambon village, Negeri Katon sub-district, Pesawaran Regency interpret the kathina ceremony as an event to make offerings to Bhikkhu Sangha. It can be concluded that the kathina ceremony has an important meaning, namely it can increase the sense of kinship with other communities, increase spirituality, and can maintain nature conservation, thus this kathina ceremony should be preserved.*

**Keywords:** *kathina, Bhikkhu, Gaya Buddha monastery*

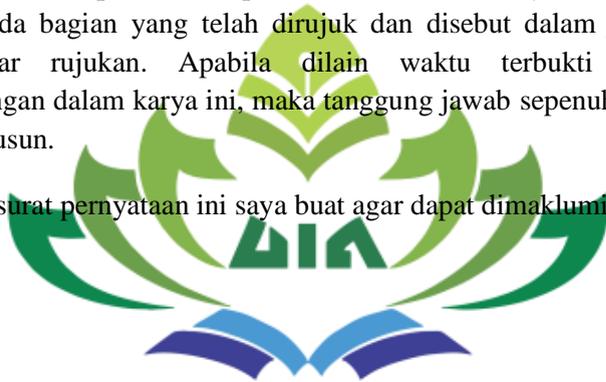
## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Mayang Sari  
NPM : 1831020056  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Makna Upacara Kathina Bagi Masyarakat Buddha (Studi Kasus Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Lampung, Juni 2022



**Riski Mayang Sari**  
**NPM. 1831020056**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat: Jl. Letkol H endro suratmin sukaramo bandar lampung 35131 telp (0721) 704030*

**PERSETUJUAN**

**Judul skripsi** : Makna Perayaan Upacara Kathina Bagi Masyarakat Beragama Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon)  
**Nama** : Riski Mayang Sari  
**NPM** : 1831020056  
**Program Studi** : Studi Agama-Agama  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Shonhaji, M. Ag**

**NIP. 196403101994031001**

**Khoiriya Ulfah, MA**

**NIP. 198504102019032011**

**Mengetahui,**

**Ketua Prodi Studi Agama-Agama**

**Ahmad Muttaqin, M. Ag**

**NIP. 197506052000031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H endro suratmin sukarama bandar lampung 35131 telp (0721) 704030

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Makna Perayaan Upacara Kathina Bagi Masyarakat Beragama Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon)** disusun oleh: Riski Mayang Sari, NPM: 1831020056, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Kamis, 25 Juli 2022 pada jam 08. 31-10.30 WIB.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Dr. Suhandi, M. Ag**

**Sekretaris : Siti Huzaimah, S. Sos., M. Ag**

**Penguji Utama : Dr. H. Sudarman, M. Ag**

**Penguji I : Dr. H. Shonhaji, M. Ag**

**Penguji II : Khoiriya Ulfah, MA**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isaeni, MA**  
**NIP. 197440330200031001**

## MOTTO

الَّذِينَ يَلْمُزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا  
جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih. (QS. At – Taubah: 79)

*Na ve kadariyā devalokaṃ vajanti, bālā memiliki nappassaṃsanti  
dānaṃ. Dhīro ca dānaṃ anumodamāno, teneva so hoti sukhī  
parattha'ti.*

“Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa, orang bodoh tidak memuji kemurahan hati. Tetapi orang bijaksana dalam memberi dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya.”

(Dhammapada 177)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'aalamin* puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, bapak Zainal Arifin dan ibu Ernawati yang telah ikhlas membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mendidik saya dengan penuh kesabaran, terima kasih karena telah memberikan motivasi, nasihat, dukungan, serta doa yang tiada henti kepada anakmu.
2. Kedua mbah saya, mbah Imam Zajuli dan mbah Siti Muyasaroh terima kasih karena telah memberikan motivasi, nasihat, dukungan, serta doa yang tiada henti kepada cucumu.
3. Kedua pembimbing skripsi bapak Dr. Shonhaji, M.Ag dan Ibu Khoiriyah Ulfah, M.A yang dengan penuh kesabaran membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih bapak dan ibu yang telah memberikan bantuan, semangat, nasihat, motivasi, doa, dan juga telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi setiap kesalahan dalam skripsi ini.
4. Bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada saya, selama saya menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya prodi Studi Agama-Agama.
5. Mbakku Laila Hidayatus Soleha, Kak Aldi Wahyu, dan adik-adikku tersayang Adelia Tri Handayani, Abdul Wahid Harun, dan Hanan Ar-Rafif yang selalu memberikan semangat, serta dukungan penuh dalam setiap langkahku dan selalu ada menemaniku saat proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya untuk menyelesaikan Pendidikan ini.

7. Sahabatku tersayang Nurin Habibah, Mutia Ainun Nabila, Tiya Feblian Khoirunnisa, Lia Risky Damayanti, Nadya Anggraeny Puspita Sari, sahabat terbaikku Dezha Yansah Putra, rekan-rekan Kkn Bumisari, rekan-rekan Noto Guyub, serta seluruh rekan-rekan seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018 dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat dikala pusing mengerjakan skripsi dengan arahan serta masukannya, serta membantu banyak hal dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Winarmi yang telah membantu saya dalam proses penelitian.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang selalu saya banggakan, semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi terbaik.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi berjudul “Makna Upacara Kathina Bagi Masyarakat Buddha (Studi Kasus Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon)” adalah Riski Mayang Sari. Penulis dilahirkan di Tanjung Waras, Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, pada tanggal 19 Maret 2000. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Anak pasangan dari bapak Zainal Arifin, dan ibu Ernawati. Penulis memiliki kakak bernama Laila Hidayatus Soleha, serta memiliki tiga adik bernama Adelia Tri Handayani, Abdul Wahid Harun, dan Hanan Ar-Rafif.

Penulis memulai jenjang pendidikan di TK Al-Azhar 8 pada tahun 2005-2006, dan melanjutkan pendidikan di SD NEGERI 5 Merak Batin pada tahun 2006-2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 1 Natar pada tahun 2012-2015, dan melanjutkan di SMA YADIKA Natar pada tahun 2015-2018.

Tahun 2018, penulis melanjutkan jenjang Pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada Tahun 2021, penulis menyelesaikan kegiatan kuliah kerja nyata dari rumah (KKN-DR) di Desa Bumisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

Bandar Lampung, 06 Juni 2022  
Penulis

**Riski Mayang Sari**  
**NPM. 1831020056**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Upacara Kathina Bagi Masyarakat Buddha (Studi Kasus Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon)**”.Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, yang telah memberikan syafaat.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini degan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama, atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Shonhaji, M. Ag dan Ibu Khoiriyah Ulfah M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dengan sabar memberikan masukan, arahan, dan ilmu yang sangat luar biasa kepada peneliti selama penyusunan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, serta motivasi kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.
7. Staf dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
8. Pengurus Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, Tokoh-Tokoh Agama, dan masyarakat penganut agama Buddha di Desa Pejambon yang dengan senang hati mengizinkan saya melakukan penelitian, serta membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya.
9. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
10. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih banyak kekurangan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan, saran-saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang, yang dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

**Bandar Lampung, 06 Juni 2022**  
**Penulis**

**Riski Mayang Sari**  
**Npm.1831020056**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
PERSETUJUAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian .....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	14
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	29

## BAB II AGAMA DAN MASYARAKAT

A. Agama dan Masyarakat .....	31
1. Pengertian Agama.....	31
2. Pengertian Masyarakat .....	35
3. Pengertian Upacara Kathina.....	36
4. Tipologi Agama dan Masyarakat .....	39
5. Hubungan Agama dan Masyarakat .....	48
6. Teori Fungsionalis Struktural.....	50
7. Teori Integrasi Sosial Masyarakat.....	56
B. Agama Buddha .....	62
1. Sejarah Agama Buddha .....	62
2. Sumber-Sumber Ajaran Agama Buddha .....	63

3. Pokok-Pokok Ajaran Agama Buddha .....	68
--	----

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Sejarah Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon .....	74
B. Struktur Kepengurusan Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon .	76
C. Tokoh Agama Buddha di Vihara Buddha Gaya.....	77
D. Kegiatan Yang Dilaksanakan di Vihara Buddha Gaya .....	80
E. Upacara Kathina .....	84
1. Proses Pelaksanaan Upacara Kathina.....	84
2. Peran Bhikku dalam Upacara Kathina .....	95
3. Makna Upacara Kathina .....	95

### **BAB IV**

#### **MAKNA UPACARA KATHINA DALAM AGAMA BUDDHA**

A. Proses Pelaksanaan Upacara Kathina di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon .....	112
1. Pra Kathina .....	112
2. Saat Kathina.....	116
3. Pasca Kathina .....	128
B. Makna Upacara Kathina bagi umat Buddha di Vihara Buddha Gaya di Desa Pejambon.....	129
1. Makna Peningkatan Kualitas Religiusitas.....	134
2. Makna Pelestarian Lingkungan.....	135
3. Makna Sosial Masyarakat.....	136

### **BABV PENUTUP**

A. Simpulan.....	138
B. Rekomendasi .....	139

<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>148</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Struktur Kepengurusan Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon ...	76
3.2 Data Tokoh Agama di <i>Vihara Buddha Gaya</i> Desa Pejambon ....	77
3.3 Data Anggota Sangha yang hadir .....	77
3.4 Data Umat Perumahtangga laki-laki.....	78
3.5 Data Umat Perumahtangga Perempuan .....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Profil Sejarah Vihara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Struktur Kepengurusan Vihara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 6 : Dokumentasi Perayaan Upacara *Kathina*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah **MAKNA UPACARA KATHINA BAGI MASYARAKAT BUDDHA** (Studi Kasus Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon). Untuk memudahkan dalam memahami, serta menghindari kesalahpahaman tentang arti dan maksud dari judul skripsi ini. Maka dari itu peneliti akan menguraikan secara singkat pengertian dan maksud yang terdapat didalam judul skripsi, yang diantaranya yaitu sebagai berikut:

Makna adalah pengertian dasar yang diberikan atau yang ada dalam suatu hal.<sup>1</sup> Makna merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan.<sup>2</sup> Makna atau yang biasa disebut dengan arti ialah hubungan antara lambang bunyi dengan tumpuannya. Makna ialah unsur bahasa sebagai peristiwa, lambang benda, dan sebagainya yang berkaitan pada masyarakat penganut agama Buddha dalam upacara *Kathina*, serta memiliki arti penting bagi setiap masyarakat yang melakukan upacara *Kathina*. Makna menurut Little John merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian, atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat.<sup>3</sup> Makna yang dimaksud dalam judul ini ialah arti atau maksud yang terkandung dalam upacara *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha.

Upacara adalah suatu rangkaian tindakan nyata yang berfungsi sebagai perlambang atau referensi serta gambaran perasaan yang dilakukan diwaktu-waktu tertentu yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Peter Salim Dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 916.

<sup>2</sup> Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna", *Wardah*: No.25 Desember 2012 IAIN Raden Fatah Palembang.

<sup>3</sup> Sundari, "Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batanghari, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2017), h. 18.

untuk memperingati sebuah kejadian atau peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan secara turun-temurun.<sup>4</sup>

*Kathina* merupakan salah satu hari raya dalam agama Buddha. *Kathina* ialah hari bhakti umat Buddha kepada anggota *sangha* (perkumpulan para *bhikkhu* dan *bhikkhuni*) yang dilaksanakan selama sebulan penuh.<sup>5</sup> *Kathina* merupakan perayaan dalam agama Buddha, dari empat perayaan hari besar dalam agama Buddha, *Kathina* ialah salah satu diantara perayaan-perayaan hari besar dalam agama Buddha.

Upacara *Kathina* merupakan serangkaian aktivitas-aktivitas yang memiliki kecenderungan kepada pemberian dana serta memberikan kesadaran terhadap pendukung upacara tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Upacara *Kathina* merupakan praktek kehidupan beragama Buddha, ialah melaksanakan kewajiban umat terhadap *Sangha*.<sup>6</sup> Hari Raya *Kathina* ialah menandakan bahwa masa *Vassa* telah berakhir dan umat Buddha memasuki masa *Kathina*. Upacara *Kathina* merupakan waktu bagi para umat untuk berderma atau berdana kepada para *bhikkhu* sebagai tanda rasa syukur mereka.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, serta terorganisasi. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat yang mempunyai kebutuhan. Didalam kehidupan masyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual atau kolektif.<sup>7</sup> Masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang meliputi populasi, kebudayaan, organisasi sosial, serta lembaga-lembaga sosial

---

<sup>4</sup> Bayu Hayuning Kinanthi, “Perubahan Masyarakat Terhadap Kesenian Tiban Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013). h. 5.

<sup>5</sup> Farida, “Perayaan *Kathina* Puja Dalam Agama Buddha”, Oktober 2021, Kompasiana *Beyond Blogging*, diakses pada tanggal 7 Januari 2021.

<sup>6</sup> Ma'mun, “Upacara *Kathina* Dalam Agama Buddha” (Studi Kasus Pada Vihara Buddha Metta Arama Menteng Jakarta), Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

<sup>7</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 25.

dimana mempunyai tujuan bersama, dan tinggal di dalam suatu wilayah atau kawasan yang sama.<sup>8</sup> Masyarakat dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia yang beragama Buddha yang hidup bersama dalam satu tempat yang sama yakni di desa Pejambon, serta didalamnya terjalin interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya.

*Buddhisme* atau Agama Buddha merupakan sebuah agama *nonteistik* atau filsafat (Sanskerta: *dharma*; Pali: *dhamma*) yang berasal dari anak benua India yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan, dan praktik spiritual yang sebagian besar berdasarkan pada segala sesuatu yang diajarkan, serta dikaitkan dengan *Siddharta Gautama*, yang secara umum dikenal sebagai *Sang Buddha* (berarti “yang telah sadar” dalam bahasa *Sanskerta* dan *Pali*).<sup>9</sup>

Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.<sup>10</sup> Desa dalam penelitian ini yaitu Desa Pejambon. Desa Pejambon merupakan suatu desa yang berada di wilayah Kecamatan Negeri Katon, dimana lokasi penelitian ini berada di daerah Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Di desa Pejambon terdapat tempat ibadah umat Buddha yang bernama *Vihara Buddha Gaya*. *Vihara Buddha Gaya* bertepatan di RK 4, Desa Pejambon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Berdasarkan beberapa penegasan judul, maka yang dimaksud dari judul skripsi ini yaitu studi yang menggambarkan tentang makna pada prosesi upacara *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha yang berada di *Vihara Buddha Gaya*

---

<sup>8</sup> Abdul Holid, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

<sup>9</sup> Khairiah, “Agama Buddha”, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, h. 2-3.

<sup>10</sup> Widjaja, *Pemerintahan Desa*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada), 2003, h. 3.

yang bertepatan di Desa Pejambon. Perayaan *Kathina* merupakan hari bhakti umat Buddha kepada anggota *sangha* (perkumpulan para *bhikkhu* dan *bhikkhuni*), perayaan *kathina* merupakan praktek kehidupan beragama Buddha, yaitu diantaranya melaksanakan kewajiban umat terhadap *Sangha*, ialah dengan cara berdana atau berderma kepada para *bhikkhu* sebagai tanda rasa syukur mereka.

Penelitian ini yaitu membahas mengenai makna-makna yang terkandung atau terdapat dalam upacara *Kathina* pada masyarakat Buddha yang berada di *Vihara Buddha Gaya* di Desa Pejambon. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik dengan topik ini untuk dikaji, yaitu karena upacara *Kathina* ini memiliki implikasi yang sangatlah luas sehingga perayaan upacara *Kathina* ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi penganut agama lain, untuk mengeluarkan dana yang dimiliki dalam melakukan suatu hal-hal kebaikan atau kebajikan sepanjang hidupnya. Upacara *Kathina* yang dilaksanakan di *Vihara Buddha Gaya* memiliki keunikan yaitu Para *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni* tidak menetap di *Vihara*, tetapi di *vihara Buddha Gaya* tetap melaksanakan perayaan upacara *Kathina*, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti topik ini.

## B. Latar Belakang Masalah

Setiap agama di dunia mempunyai hari-hari besar keagamaan menurut agama masing-masing. Hari-hari besar dapat juga berupa perayaan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah. Biasanya untuk memperingati hari-hari besar tersebut identik dengan perayaan yang dilakukan oleh penganut agama masing-masing. Perayaan menurut KBBI adalah pesta (keramaian dan sebagainya) untuk merayakan suatu peristiwa yang dianggap penting.

Menurut *Emile Durkheim* mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.<sup>11</sup> Jadi sebagai umat beragama kita semaksimal mungkin dapat berusaha

---

<sup>11</sup>Sabdanas Yosi, *Pengertian Agama Menurut Para Ahli*, Pekanbaru, Ejournal Portal HRD Psikologi Butik Wasa, 2011, diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

untuk terus melakukan rutinitas beribadah, yang dapat berguna dalam meningkatkan keimanan guna mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang hidup dan berkembang di Indonesia. Agama ini terdiri dari beberapa aliran yang terorganisir dalam majelis-majelis serta *Sangha* yang tergabung dalam perwalian umat Buddha Indonesia (*WALUBI*). Ada tiga aspek yang menjadi kerangka dasar dari ajaran agama Buddha yaitu aspek *Bakti*, *Saddha*, dan *Sila*. Mengenai aspek bakti, setiap aliran dalam agama Buddha memiliki perbedaan dalam hal cara pelaksanaan upacara kebaktian. Akan tetapi ada juga persamaan dan keseragaman pada saat mereka mengadakan upacara kebaktian tersebut.<sup>12</sup> Aspek bakti ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu: Tata kebaktian menurut agama Buddha terdiri atas kebaktian umum yang dihadiri oleh *Bhikkhu Sangha*, kebaktian umum yang tidak dihadiri oleh *Bhikkhu Sangha*, kebaktian pembukaan pendidikan agama Buddha dan kebaktian penutupan pendidikan agama Buddha. Sedangkan upacara menurut agama Buddha terdiri dari upacara suci *waisak*, upacara *asaddha*, upacara *magha puja*, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara *kathina*.<sup>13</sup>

Makna menurut Little John merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian, atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat.<sup>14</sup> Dalam setiap agama memiliki hari-hari besar keagamaan tersendiri yang memiliki makna. Dalam agama Buddha terdapat hari besar yaitu hari *Kathina* yang masih diperingati atau berlangsung sampai

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Paritta Suci dan Penuntun Kebaktian dan Upacara, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), h. 1–2.

<sup>13</sup> Suwarno, *Buddha Dharma Mahayana*, (Jakarta: Majelis Agama Buddha Indonesia, 1999), h. 15.

<sup>14</sup> Sundari, “Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batanghari, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2017), h. 18.

saat ini. *Kathina* memiliki makna perayaan yang menandakan bahwa masa *Vassa* telah berakhir.

Masa *vassa* adalah masa yang paling penting dalam kalender *Theravada*. *Theravada* merupakan penggolongan tua agama Buddha yang masih bertahan atau biasa disebut dengan ajaran sesepuh. Masa *Vassa* di India dikenal sebagai masa penghujan atau saat musim hujan. Masa *Vassa* dilaksanakan selama tiga bulan, selama tiga bulan *bhikkhu* dan *bhikkhuni* melakukan pelatihan diri dalam penyunyian. Dalam Kitab Suci *Tipitaka* bagian *Vinaya Pitaka, Mahavaga Vassupaniyakkhandhaka, Sang Buddha* bersabda:

“*Anujanami Bhikkhave vassane vassam upagantum dwe Ma bhikkhave vassupaniyikaya purimika pacchimika Aparajjugataya asalhiya purimika upagantabha*”

Artinya: Secara jelas ringkas bahwa masa *vassa* haruslah dilaksanakan oleh Para *Bhikkhu*. Selama masa *vassa* itu terdapatlah hari yang pertama untuk memulai dan terdapat hari penutup guna mengakhirinya.<sup>15</sup>

Hari Suci *Kathina* adalah suatu bentuk upacara keagamaan dalam agama buddha yang terpenting. Dimana umat buddha mendapatkan satu kesempatan untuk membaktikan dirinya kepada *Sangha* dengan memberi persembahan, seperti jubah, dana, makanan-makanan, obat-obatan, serta keperluan yang lainnya yang kemudian dapat mendukung kehidupan dan kelestarian *Sangha* serta *Buddha Dhamma*. Oleh sebab itu *kathina* juga dikenal sebagai hari bakti umat buddha kepada *sangha*, karena telah selesai menjalani masa *Vasa*. Perayaan *Kathina* masih terus dilaksanakan hingga saat ini yaitu dijadikan sebagai upaya umat untuk mendukung kelestarian ajaran Buddha. Dengan adanya *sangha*, maka ajaran Buddha dapat terus dilaksanakan demi kebaikan dan kebahagiaan semua umat manusia dan semua makhluk di alam semesta.

---

<sup>15</sup> Bhikkhu Vajhiradhammo, “*Makna masa Vassa, Kathina dan Siripada puja*”, Pustaka Dhamma, 2011, diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

Dalam perayaan *Kathina* terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu dalam pelaksanaan perayaan *Kathina* minimal dihadiri oleh lima *bhikkhu* yang menjalankan *Vassa* bersama-sama di satu *Vihara* (tempat ibadah umat Buddha). Karena persyaratan itu, di Indonesia sebagian besar *vihara* keterbatasan jumlah *bhikkhu*, maka tidak merayakan “*Kathina dana*” tetapi *Sangha-dana* yaitu berdana kepada komunitas *bikkhu/bikkhuni* yang bertepatan pada bulan *Kathina*.

Ada beberapa hal yang tidak dapat di pisahkan dengan upacara *kathina* tersebut, yaitu hari persembahan jubah kepada *Sangha* setiap setahun sekali, setelah para *Bhikkhu Sangha* melakukan latihan diri selama masa *vassa* (berdiam di musim hujan) selama tiga bulan. Masa *vassa* merupakan tradisi yang diwariskan oleh guru Buddha di India. Masa *Vassa* adalah suatu bentuk latihan dan pengemblengan diri pribadi *bhikkhu* untuk berlatih pendalaman *dhamma* melalui *meditasi*, memanjatkan *paritta-paritta suci*, introspeksi diri dan lainnya. Pada masa *Vassa* (musim hujan) tiba, para *bhikkhu* dan *bhikkhuni* tidak berpergian dan melaksanakan latihan secara *intensif* selama tiga bulan penuh (Juli, Agustus, September) dengan mempraktikkan sila (kemoralan), *Samadhi* (konsentrasi), dan *panna* (kebijaksanaan). Buddha bersabda bahwa, “Dengan perbuatan, pengetahuan, dan *Dhamma*, dengan sila dan gaya hidup mulia, dengan hal-hal ini setiap makhluk dimurnikan, bukan dengan silsilah atau kekayaan.” Praktik sila (kemoralan) membawa seseorang pada kemuliaan hidup. Dengan sila yang murni, seseorang akan mampu menghargai diri sendiri dan juga dapat menghargai kehidupan orang lain, bahkan semua makhluk. Bentuk penghargaan itulah yang akan membawa pada kemuliaan bagi diri setiap orang yang menjalankan sila dengan baik. Hal terdekat yang dapat langsung dirasakan bagi mereka yang mempraktikkan sila, yaitu; dicintai banyak orang, dan senantiasa hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Badra Sidi, “Syarat-Syarat *Khathina*”, Wawancara, 2 November 2021.

Umat buddha mendapat kesempatan dalam berdana kepada *Sangha*. Karena dana yang diberika kepada *Sangha* pada bulan *kathina* sangat tinggi nilainya, dan merupakan benih kebajikan pada ladang yang subur. Adapun syarat yang harus dipenuhi agar dana yang kita persembahkan ini menjadi yang bermanfaat, yaitu dana yang dipersembahkan tentunya berasal dari hasil perbuatan yang baik dan di dasari dengan kehendak yang baik sebelum, pada saat, serta setelah berdana. Jika dana dilakukan dengan hal-hal seperti itu, maka pahala yang akan diperoleh sangatlah besar, sehingga dana yang kita persembahkan kepada yang patut menerimanya, akan membawa banyak manfaat. Dana umat kepada *Sangha*, merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih umat, karena *sangha* merupakan pelestari *Dhamma* dan penjaga ajaran Buddha. Dari *Sangha* umat Buddha mengenal, memahami, dan mengerti ajaran Buddha. Pada saat perayaan *Kathina*, *Bhikkhu* menekankan bahwa salah satu bentuk pelepasan adalah dengan berdana, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki tabiat keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin.

Melalui praktik berdana umat Buddha diajarkan untuk melepas agar terbebas dari lingkaran penderitaan. Sehingga dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna dan mampu membuahkan kebahagiaan baik pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Dengan berdana, umat Buddha tidak akan merasa kekurangan serta dengan usaha yang benar, rejeki akan melimpah yang datang dari berbagai penjuru sehingga mereka akan selalu merasa puas dengan apa yang dimiliki. Inilah arti “kaya” yang sesungguhnya.<sup>17</sup> Dengan cara berdana maka akan memberikan pahala yang besar apabila diberikan kepada ladang yang subur. *Sangha* adalah ladang yang paling subur setelah orang tua. Seperti kita bertanam, apabila ladang kita subur, maka akan memberikan hasil yang maksimal. Berdanalah dengan mereka yang menjalankan sila dengan penuh kebijaksanaan. “Sesungguhnya, orang kikir tidak dapat pergi ke

---

<sup>17</sup> Winarmi, “*Manfaat Praktik Berdana*”, wawancara, 2 November 2021.

alam *Dewa* dan orang bodoh tidak akan memuji kemurahan hati, tetapi orang bijaksana senang dalam memberi, dan karenanya ia akan bergembira sampai alam berikutnya (*Dhammapada*, Syair 177), Semoga semua makhluk hidup berbahagia”. Dalam kitab *Vinaya Pitaka*, dana terdiri dari empat macam yang dipersembahkan kepada *Bhikkhu Sangha* dan *Samanera*, yang disebutkan adalah empat macam kebutuhan pokok, dalam kehidupan sebagai *viharawan* tentunya bergantung akan empat kebutuhan tersebut, diantaranya; (1) *Civara* atau jubah. (2) *Pindapatta* atau makanan dan minuman. (3) *Senasana* atau fasilitas tempat tinggal. (4) *Bhesajja* atau obat-obatan dan peralatan medis lainnya.

Hari *kathina* merupakan saat yang tepat untuk mengikuti keteladanan dan kegigihan seorang manusia dalam perjuangan mencapai kesempurnaan atas usaha sendiri. *Siddharta* bukanlah seorang manusia yang lahir dari dunia mistik, tetapi beliau adalah manusia yang berjuang membangun dirinya secara utuh demi kemanusiaan dan keberhasilan dan beliau telah berhasil. Sejak peristiwa agung penerangan sempurna itulah dikenal sebagai *Buddha Sakyamuni*. Perjuangan, pengabdiannya dipersembahkan kepada dunia ini adalah kekuatan keyakinan bagi umat Buddha yang tiada habisnya.

Pada tahun ini, perayaan *Kathina* diawali pada tanggal 20 Oktober, dan berakhir pada tanggal 19 November. Tetapi dikarenakan padatnya jadwal *bhikkhu*, serta keterbatasan jumlah *bhikkhu*, maka beberapa vihara melaksanakan dana *Kathina* di luar tanggal tersebut. Hal ini tidak mengurangi kekhusyukan serta makna dan pahala pelaksanaan upacara *kathina*. Suatu hal yang terpenting dalam perayaan upacara *Kathina* ialah barang yang didanakan bukan hasil dari pelanggaran sila atau hasil kejahatan.

Desa dalam penelitian ini yaitu Desa Pejambon. Desa Pejambon merupakan suatu desa yang berada diwilayah Kecamatan Negeri Katon, dimana lokasi penelitian ini berada di daerah Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Didesa Pejambon memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.851 jiwa, serta didesa Pejambon terdapat 4 RK, diantaranya yaitu RK 1, RK 2,

RK 3, dan RK 4. Di Desa Pejambon memiliki tempat ibadah umat Buddha, karena penganut agama Buddha terbanyak berada di RK 4 Desa Pejambon, maka didirikan sebuah Vihara yaitu yang diberi nama *Vihara Buddha Gaya*. *Vihara Buddha Gaya* bertepat di RK 4, Desa Pejambon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Vihara Buddha Gaya* memiliki jumlah penganut agama Buddha yaitu berjumlah 58 umat dalam 30 KK, yaitu terbagi menurut jumlah kelamin ialah laki-laki berjumlah 27 umat, dan perempuan berjumlah 31 umat. Peneliti dilaksanakan di *Vihara Buddha Gaya*. *Vihara Buddha Gaya* bertepat di RK 4, Desa Pejambon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini yang menjadi salah satu keunikan yang ada dalam penelitian ini ialah , karena penelitian ini dilaksanakan di vihara yang berada di pedesaan, berbeda dengan penelitian yang terdahulu yang banyak di laksanakan di vihara perkotaan. Karakteristik masyarakat desa dengan masyarakat kota begitu berbeda akibat adanya beberapa perbedaan signifikan terkait cara hidup sehari-hari dan sistem sosialnya.

Umat Buddha yang berada di *Vihara Buddha Gaya* di desa Pejambon, kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran menyelenggarakan perayaan *Kathina* atau *Sanghadana* pada Selasa, 2 November 2021, yaitu pada pukul 19.00–sampai dengan selesai. Perayaan *Kathina* dilaksanakan malam hari di *Vihara Buddha Gaya* supaya semua umat Buddha bisa mengikuti upacara perayaan *Kathina*, dikarenakan umat Buddha yang berada di *Vihara Buddha Gaya* desa Pejambon mayoritas berprofesi sebagai petani, sehingga perayaan *Kathina* dilaksaakan pada malam hari. Perayaan *Kathina* di *Vihara Buddha Gaya* dihadiri oleh 5 *bhikkhu* yang mewakili sangha, untuk menerima dana *Kathina*, 2 Romo, Pengurus vihara, dan Umat Buddha yaitu meliputi anak-anak, remaja, ibu-ibu, serta bapak-bapak. *Kathina* merupakan hari raya umat Buddha selain *Waisak*. Perayaan *Kathina* dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan, namun hal ini tidak menyurutkan niat dan semangat umat Buddha untuk melaksanakan dana *Kathina*. Susunan acara *Sangha Dana*

di hari *Kathina* 2565 Tahun *Buddhis*, *Vihara Buddha Gaya*, 2 November 2021 yakni sebagai berikut: Pembukaan, *Bhikkhu Sangha* memasuki *Baktisala*, *Puja Bakti*, *Meditasi*, *Dhammadesana*, *Sangha Dana*, Foto Bersama, Penutup.

Makna yang terkandung pada perayaan *kathina* yaitu adanya hubungan yang saling bergantung antara umat perumah tangga dengan *Sangha*. Umat Buddha memiliki hubungan yang sangat erat terhadap anggota *Sangha*, salah satunya adalah menyokong kebutuhannya (*Sigalovada sutta*, Syair 31). Dalam agama Buddha, *Sangha* sebagai pewaris ajaran Buddha memiliki semangat untuk belajar dan berpraktik. Melalui hasil praktik yang dijalankan maka *Sangha* memberikan pelayanan kepada umat Buddha agar dapat memahami ajaran dan meningkatkan kualitas batin dan memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Guru Buddha pernah bersabda, “*Barang siapa dengan jalan mampu berbuat kebajikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang pernah dilakukan, maka ia akan menerangi dunia ini, seperti rembulan yang terbebas dari awan*” (*Dhammapada*, Syair 173). Artinya, jika seseorang dapat memahami ajaran Buddha dan menggunakan pemahaman yang benar untuk melakukan perbuatan baik, maka seseorang tersebut akan memiliki kesadaran sebagai wujud sifat belaskasih kepada sesama dan semua makhluk di dunia. Dengan adanya kesadaran dan belaskasih seseorang dapat memiliki rasa malu untuk berbuat jahat dan takut akan akibat perbuatan jahat. Sehingga kedamaian dan kebahagiaan tercipta dalam lingkungan keluarga, masyarakat, juga bagi bangsa dan negara.

Demikian pula umat Buddha, mereka bekerja dan berjuang untuk memperoleh hasil guna memenuhi kebutuhan dan mencapai segala cita-cita yang dimiliki di dunia. Dengan berbagai hasil yang diperoleh melalui cara yang bajik, mendukung *sangha* dengan berderma kebutuhan pokok *sangha* sehingga dapat bertahan hidup dan mampu berlatih secara optimal. Makna yang lebih mendalam dari perayaan *kathina* adalah praktik melepas, bahwa setiap manusia memiliki tabiat keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Melalui praktik berdana umat Buddha diajarkan

untuk melepas agar terbebas dari lingkaran penderitaan. Sehingga dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna dan mampu membuahkan kebahagiaan bagi mereka yang berbuat kebajikan. Seperti sabda Buddha tentang manfaat berdana, yaitu; “*Bagi mereka yang gemar berdana maka akan memperoleh buah dari hasil perbuatan baik yang dilakukan, berupa: paras cantik, suara merdu, kemolekkan, kejelitaan, dan kekuasaan, serta mempunyai banyak pengikut.*” (Nidhikanda Sutta, Syair 1 & 8).

Peneliti mengambil makna perayaan hari *Kathina* dikarenakan Upacara Perayaan *Kathina* yang masih diperingati atau berlangsung sampai saat ini. Perayaan *Kathina* merupakan upacara persembahaan jubah kepada *Sangha* setelah menjalani *Vassa*. Jadi setelah masa *Vassa* berakhir, umat Buddha memasuki masa *Kathina*. Peneliti ingin membahas mengenai bagaimana proses pelaksanaan upacara *Kathina*, serta apa makna dari perayaan hari *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha. Peneliti tertarik dengan topik ini karena di *Vihara Buddha Gaya* tidak ada *Bhikkhu* yang menetap, tetapi para umat Buddha masih tetap melaksanakan upacara *Kathina* hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan bahwa adanya perayaan hari *Kathina*, yang masih belum banyak diketahui oleh penganut agama lain. Minimnya atau kurangnya pengetahuan tentang perayaan hari *Kathina* peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk memperkenalkan makna perayaan upacara *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha, serta dapat menambah wawasan bagi pembaca.

### **C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penerapan area spesifik yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga peneliti tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain

itu, fokus penelitian merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan Bahasa. Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada makna perayaan upacara *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha, serta proses pelaksanaan upacara *Kathina*, dan pengaruh upacara *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan *deskripsi* latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi landasan dalam pembahasan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *kathina* dalam agama Buddha di *Vihara Buddha Gaya* di desa Pejambon?
2. Apa makna upacara *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha di *Vihara Buddha Gaya* di Desa Pejambon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin di capai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk menjawab beberapa permasalahan-permasalahan diatas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses pelaksanaan upacara *kathina* dalam agama Buddha di *Vihara Buddha Gaya* di desa Pejambon
2. Untuk mengetahui makna upacara *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha di *Vihara Buddha Gaya* didesa Pejambon

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Secara spesifik, manfaat penelitian mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi Masyarakat dalam pemahaman mengenai upacara perayaan *Kathina* menurut agama Buddha, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap upacara perayaan *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bagi *civitas* akademika khususnya Program Studi Agama-Agama tentang Makna upacara Perayaan *Kathina* bagi masyarakat penganut Agama Buddha.
  - c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk memperkenalkan upacara perayaan *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha.
2. Manfaat Praktis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai upacara *kathina* bagi umat Buddha di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon.
  - b) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang sangatlah luas sehingga perayaan upacara *Kathina* ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi penganut agama lain untuk mengeluarkan dana yang dimiliki dalam melakukan suatu hal-hal kebaikan atau kebajikan sepanjang hidupnya.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka kemudian peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan serta telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang

bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ma'mun Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditulis tahun 2007 yang berjudul "Upacara *Kathina* Dalam Agama Buddha (Studi kasus pada *vihara Buddha metta arama* menteng Jakarta)". Skripsi ini memfokuskan pada upacara *kathina* dalam agama Buddha. Penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Ma'mun sama-sama membahas tentang upacara *kathina* dalam agama Buddha.<sup>18</sup> Penelitian Penulis dengan penelitian Ma'mun yang membedakan yaitu dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana makna, proses perayaan upacara *Kathina* dalam agama Buddha, serta pengaruhnya bagi masyarakat penganut agama Buddha.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Makmun Khodori Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ditulis tahun 2020 yang berjudul "FKUB dan Strategi Bina Damai (Studi atas Hubungan antaragama di Desa Pejambon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung)". Skripsi ini memfokuskan pada Strategi Bina Damai atas Hubungan Antaragama.<sup>19</sup> Penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Ahmad sama-sama membahas tempat penelitian yang sama. Penelitian Penulis dengan penelitian Ahmad yang membedakan yaitu dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana makna, proses perayaan upacara *Kathina* dalam agama Buddha, serta pengaruhnya bagi masyarakat penganut agama Buddha.

---

<sup>18</sup>Ma'mun, 2007, "Upacara *Kathina* Dalam Agama Buddha (Studi kasus pada *vihara Buddha metta arama* menteng Jakarta), Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>19</sup> Ahmad Makmun Khodori, 2020, "*FKUB dan Strategi Bina Damai (Studi atas Hubungan antaragama di Desa Pejambon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung)*", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan Buddha yang ditulis oleh Widyo Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga ditulis tahun 2018 yang berjudul “Perayaan Hari *Kathina* STIAB SMARATUNGGGA”. Jurnal ini memfokuskan pada perayaan hari *Kathina* yang dilaksanakan di STIAB Smaratungga. Penelitian peneliti dengan penelitian yang ditulis oleh Widyo sama-sama membahas tentang perayaan hari *Kathina* yang membedakan yaitu tempat lokasi penelitian.<sup>20</sup>
4. Jurnal tentang *Kathina* dan Kewirausahaan Sosial: Upaya Kemandirian Umat yang ditulis oleh Widodo. Jurnal ini memfokuskan pada *Kathina* dan memfokuskan pada kewirausahaan sosial tentang upaya kemandirian umat. Penelitian peneliti dengan penelitian yang ditulis oleh Widodo sama-sama membahas mengenai *Kathina* yang membedakan yaitu tentang makna perayaan upacara *kathina* dan upaya kemandirian umat mengenai kewirausahaan sosial.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada makna perayaan upacara *Kathina* bagi masyarakat penganut agama Buddha di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon. Selain itu, perbedaan lain terletak pada penggunaan teori, dimana penelitian ini menggunakan teori fungsionalis struktural, dan teori integrasi sosial masyarakat. Hal inilah yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian tentang makna upacara *kathina* ini masih sangat minim sekali yang membahas tentang upacara *Kathina*. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini

---

<sup>20</sup>Widyo, “Perayaan Hari *Kathina* STIB SMARATUNGGGA” Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan Buddha, November 2018, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha SMARATUNGGGA.

<sup>21</sup> Widodo, “*Kathina* dan Kewirausahaan Sosial” diunggah oleh Sugianto Zhong Yanfeng.

dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan agar masyarakat mengetahui tentang upacara Kathina.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah<sup>22</sup> untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu sebelum penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan dipergunakan. Sehingga dalam penyelesaian dan pelaksanaan, penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (1999:3) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. studi lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh dan menganalisis data yang diperlukan.<sup>23</sup>

Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan, dalam arti bukan di laboratorium atau di perpustakaan, karena itu data yang

---

<sup>22</sup> Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 2.

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 120.

dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.<sup>24</sup> Data yang terdapat di lapangan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur. Dalam hal ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan umat Buddha di vihara Buddha Gaya di desa Pejambon. Peneliti menjadikan vihara Buddha Gaya desa Pejambon kecamatan Negeri Katon kabupaten Pesawaran sebagai objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian *deskriptif*, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>25</sup> Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu peneliti mendeskripsikan mengenai objek atau suatu kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki di vihara Buddha Gaya desa Pejambon kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti telah mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

2. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian bertepatan di *Vihara Buddha Gaya* di desa Pejambon merupakan salah satu bagian dari wilayah di kecamatan Negeri Katon, yang terdiri dari 19 desa, yang berada di kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan,

---

<sup>24</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

<sup>25</sup> Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gama Press, 1987), 63.

diantaranya karena di kecamatan Negeri Katon mayoritas masyarakat beragama Islam tetapi di sekitar vihara Buddha Gaya desa Pejambon mayoritas masyarakat beragama Buddha. Vihara Buddha Gaya desa Pejambon merupakan salah satu vihara yang hingga saat ini masih menjalankan upacara kathina secara rutin dalam setiap tahunnya. Selain itu, lokasi tersebut dekat dengan rumah peneliti, sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

### 3. Sumber data

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa sumber data yang dimaksud dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.<sup>26</sup> Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh baik tertulis maupun tidak tertulis yang kemudian disajikan dalam skripsi sebagai usaha gabungan dari apa yang dilihat, didengar, dan kemudian dicatat secara rinci tanpa ada sesuatu yang tertinggal, serta agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengetahui sumber data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam Penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data primer.

#### a. Data Primer

Menurut Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data alam yang langsung<sup>27</sup> dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian, informan disebut juga orang-orang dalam latar penelitian yang

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendidikan Praktek* (Jakarta: rineka cipta, 2006), 172.

<sup>27</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metedologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Citra, 2011), h. 38.

dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama Buddha (*Bhikkhu*) diantaranya ialah Samanera Edi Kristianta Ginting bertugas sebagai Pemberkahan, Bhikkhu Bhadrasurya yang bertugas sebagai *Dhammadesa*, Bhikkhu Bhadrasiddhi yang bertugas sebagai *Tuntunan Tirasarana*, Samanera Apri bertugas sebagai *Pandu Meditasi*, Samanera Rendi bertugas sebagai Pemberkahan, serta informasi didapatkan dari pengurus *vihara Buddha gaya* yaitu Pujadi, Prpto Budaya, Winarmi, Susi Herawati, serta umat Buddha atau penganut agama Buddha yang terlibat dalam objek penelitian yaitu Virmalasari, Sunarsih, Lestari, dan Joko Yuswanto.

b. Data Sekunder

Dalam bahasa Inggris disebut *secondary resources*. Menurut Abdurrahmat Fathoni data sekunder adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya<sup>28</sup>. Data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.<sup>29</sup> Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari data atau dokumentasi vihara Buddha Gaya, buku-buku literatur, skripsi, jurnal, serta informan lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

4. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini. Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 40.

<sup>29</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Rdan (Jakarta: Alfabeta, 2005), h. 38.

objektif, dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.<sup>30</sup> *Observasi* adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Dalam hubungan ini *Yehoda* dan teman-teman menjelaskan bahwa pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>31</sup> Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat langsung, dalam upacara kathina peneliti hanya mengamati bagaimana proses pelaksanaan upacara kathina yang berada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon.

---

<sup>30</sup> Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 15.

<sup>31</sup> Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

Metode ini digunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena yang nampak dalam objek penelitian. Metode ini juga dapat bermanfaat untuk mengantisipasi data yang kurang objektif dari data yang dikemukakan oleh para narasumber melalui wawancara. Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu vihara Buddha Gaya di desa Pejambon kecamatan Negeri Katon kabupaten Pesawaran. Peneliti ikut terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat penganut agama Buddha di vihara Buddha Gaya desa Pejambon untuk melaksanakan perayaan upacara Kathina dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data-data yang dibutuhkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang akan dilakukan terhadap tokoh agama Buddha, pengurus *vihara Buddha gaya*, serta umat Buddha atau penganut agama Buddha yang terlibat dalam pelaksanaan upacara kathina di vihara Buddha Gaya di desa Pejambon kecamatan Negeri Katon kabupaten Pesawaran.

Setelah melakukan observasi, kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang valid dari sumbernya secara langsung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan

---

<sup>32</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), 83.

sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan. Peneliti menggunakan teknik *perposive sampling* karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui mengenai masalah yang diteliti oleh peneliti. Penggunaan *perposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara kathina, serta bagaimana makna upacara kathina dalam masyarakat Buddha di vihara Buddha Gaya desa Pejambon.

Jumlah informan penelitian ini sebanyak 10 orang informan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai informan langsung yang terlibat dalam acara perayaan upacara *Kathina* di *vihara Buddha gaya* di desa Pejambon. Informan yang meliputi pengurus vihara untuk memperoleh data mengenai sejarah vihara, data-data tokoh agama, dan data umat Buddha. Informan yang terlibat dalam acara perayaan upacara *Kathina* di *vihara Buddha gaya* di desa Pejambon yaitu tokoh agama Buddha (*Bhikkhu*) diantaranya ialah Samanera Edi Kristianta Ginting bertugas sebagai Pemberkahan, *Bhikkhu* Bhadrasurya yang bertugas sebagai *Dhammadesa*, *Bhikkhu* Bhadrasiddhi yang bertugas sebagai *Tuntunan Tirasarana*, Samanera Apri bertugas sebagai *Pandu Meditasi*, Samanera Rendi bertugas sebagai Pemberkahan. Informan meliputi 4 masyarakat Buddha untuk memperoleh data mengenai makna upacara kathina, serta umat Buddha atau penganut agama Buddha yang terlibat dalam objek penelitian. Seluruh informan dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan *preposive sampling*, karena informan-informan tersebut dianggap paling tahu mengenai masalah penelitian ini.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari

pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang dituju wawancara dimintai pendapat, ide-idenya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai subjek penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan utama yang selanjutnya dari jawaban tersebut dikembangkan kembali untuk pertanyaan-pertanyaan lainnya sehingga data yang diperoleh lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan agenda.<sup>33</sup> Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita-cerita, *biografi*, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>34</sup> Data yang diperoleh melalui dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen tertulis berupa data sejarah, demografi, geografi, serta dokumentasi foto, video, yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menggumpulkan data-data dengan cara foto-foto atau mengumpulkan video-video perayaan upacara *Kathina* yang terjadi di *vihara Buddha gaya* desa Pejambon.

---

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 233.

<sup>34</sup> Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta), h. 240.

## 5. Metode pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijangkau dengan metode yang lebih alamiah yakni *interview* langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

### a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi, adalah pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarmereka. Menurut pendekatan sosiologis, adanya dorongan, gagasan, serta lembaga agama mempengaruhi, dan juga dipengaruhi, oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial. Menurut pendapat Sayuti Ali, pendekatan sosiologi yaitu peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.

Penelitian agama sering kali tertarik untuk melihat, memaparkan serta menjelaskan fenomena keagamaan, melihat serta menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dalam penelitian. Pendekatan sosiologi digunakan karena agar dapat digunakan untuk menemukan bagaimana makna perayaan upacara *kathina* bagi masyarakat penganut agama buddha

### b. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan Fenomenologi, yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi utama untuk memahami arti ekspresi-ekspresi keagamaan, seperti persembahan, upacara agama,

makhluk gaib, dan lain-lainnya.<sup>35</sup> Pendekatan Fenomenologi digunakan karena agar dapat digunakan untuk menemukan struktur yang mendasar bagaimana memahami fenomena-fenomena yang tampak pada perayaan upacara *kathina* dalam agama Buddha.

## 6. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalan data), dan tahap analisis data.<sup>36</sup>

### a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian. Adapun tahap-tahapnya yaitu menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh penulis sejak pertama kali sebelum melakukan penelitian dalam rangka penggalan data-data penelitian di lapangan.

### b. Tahap Pekerjaan Lapangan (penggalan data)

Tahap penelitian ini dilakukan penulis ketika memasuki lapangan serta melihat aktifitas subjek yang akan diteliti dengan beberapa tahapan diantaranya, memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan menjalin kedekatan dengan subjek penelitian sembari mengumpulkan data serta dokumen. Perolehan data-data dilapangan kemudian dicatat dengan cermat yaitu dengan cara menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.

### c. Tahap Analisis Data

---

<sup>35</sup> Dadang Kahmad, 2011, "*Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*". Bandung: Pustaka Setia, Lexy Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, h. 127. hal. 55.

<sup>36</sup> Lexy Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, h. 127.

Tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan (*observasi*), wawancara, serta data tertulis untuk selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya reduksi data, penyajian data, dan *verifikasi* data.

#### 7. Metode analisis data

Analisis data adalah merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil *observasi*, wawancara dan lainnya. Pengertian analisa data menurut Noeng Muhdjir adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil *obervasi*, *interview*, dan lainnya untuk meninggalkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain.<sup>37</sup>

Menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, redukasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.<sup>38</sup> Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* data. Terjadi secara bersamaan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis.<sup>39</sup> Berikut adalah teknik analisis yang digunakan oleh peneliti:

##### a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

---

<sup>37</sup> Noeng Muhdjir, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Srasin, h. 104.

<sup>38</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 192.

<sup>39</sup> Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, h. 339.

pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal penting. Dalam hal ini peneliti melakukan proses pemilihan, pengabstraksian, serta *transformasi* data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, yang mengarah kepada perayaan upacara Kathina, yaitu dengan cara memfokuskan kepada hal-hal penting yang terjadi pada saat perayaan upacara Kathina.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif. Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan, kemudian dituangkan ke dalam bentuk uraian teks naratif, yaitu bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian yang telah dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan di lapangan.<sup>40</sup>

Proses penarikan kesimpulan adalah bagian penting dari penelitian karena merupakan hasil dan kesimpulan dari kegiatan penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Setelah data yang diperoleh direduksi,

---

<sup>40</sup> Dadang Khahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999, h. 159.

disajikan, diverifikasi selanjutnya yaitu tahap penarikan kesimpulan.

Teknik penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan metode deduktif. Gambaran dari peristiwa yang bersifat umum kemudian dipaparkan dan ditarik kesimpulan secara khusus. Kesimpulan ini memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni proses perayaan upacara kathina serta makna upacara kathina bagi masyarakat Buddha di vihara Buddha Gaya desa Pejambon.

Dengan demikian analisa data merupakan kegiatan taraf akhir dalam suatu penelitian. Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul maka data tersebut dianalisa dalam proses menganalisanya digunakan analisa kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis hasil dari data penelitian Makna Upacara Kathina Bagi Masyarakat Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon).

## **I. Sistematik Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian mengenai “Makna Perayaan Upacara Kathina Bagi Masyarakat Penganut Agama Buddha (Studi Kasus Di Vihara Buddha gaya Desa Pejambon)” akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

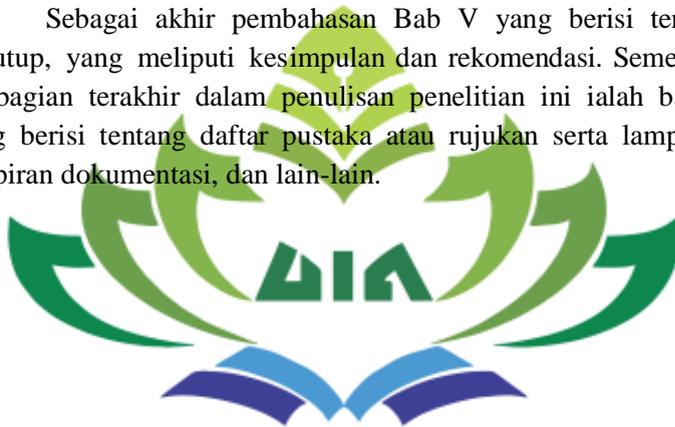
Bab II berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni meliputi pengertian agama, pengertian masyarakat, pengertian upacara kathina, tipologi agama dan masyarakat, Hubungan Agama dan Masyarakat, teori fungsional struktural, teori integrasi sosial masyarakat, sejarah

agama Buddha, sumber-sumber ajaran agama Buddha, pokok-pokok ajaran agama Buddha.

Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari sejarah *Vihara Buddha gaya* Desa Pejambon; struktur kepengurusan *vihara Buddha Gaya* Desa Pejambon, tokoh-tokoh agama Buddha, Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di *Vihara Buddha gaya* di Desa Pejambon; proses pelaksanaan upacara *kathina*, Peran *Bhikku* dalam Upacara *Kathina*, dan Makna Upacara *Kathina*.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian mencakup 2 sub bab yakni proses pelaksanaan upacara *Kathina* di *Vihara Buddha gaya* di desa Pejambon, dan makna perayaan upacara *Kathina* bagi umat Buddha di *Vihara Buddha Gaya* di desa Pejambon.

Sebagai akhir pembahasan Bab V yang berisi tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka atau rujukan serta lampiran-lampiran dokumentasi, dan lain-lain.



## BAB II

### UPACARA KATHINA DALAM AGAMA BUDDHA

#### A. Agama dan Masyarakat

##### 1. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu a dan gama, a yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau, jadi secara harfiah agama berarti tidak kacau. Dalam bahasa inggris kata agama dapat disamakan dengan kata religion, dalam bahasa belanda kata agama dapat disamakan dengan kata religie, keduanya berasal dari bahasa latin, religio, dari akar kata religare yang berarti mengikat.<sup>41</sup>

Agama berasal dari kata Latin “*relegio*”, yang berarti *obligation* atau kewajiban. Agama dalam *Encyclopedia of philosophy* adalah kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.<sup>42</sup> Agama merupakan fenomena universal yang selalu melekat pada diri manusia, karenanya kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>43</sup> Agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama memiliki definisi yang cukup khas yaitu sebagai alat yang berguna untuk memahami kehidupan sosial, serta diterapkan

---

<sup>41</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

<sup>42</sup> Ida Firdaus, *Psikologi Agama*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung), 9.

<sup>43</sup> Shonhaji, “Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Al-Adyan*, No. 2 (2012), 5.

terhadap tingkah laku keagamaan dari semua jenis dan keadaan manusia.<sup>44</sup>

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.<sup>45</sup>

Penelitian tentang agama telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik para teolog, psikolog, antropolog maupun sosiolog. Seiring dengan perkembangan kajian agama, telah banyak definisi agama yang dikedepankan para teoritis agama namun di antara mereka tidak ada kesepakatan. Keragaman definisi agama tergantung dari sudut mana para teoritis memandang agama. Teolog melihat agama sebagai seperangkat aturan yang datang dari “Tuhan” sementara bagi para psikolog, antropolog dan sosiolog melihat agama sebagai ekspresi manusia dalam merespon terhadap permasalahan kehidupan yang melingkupi. Yang menarik adalah bahwa mereka sepakat bahwa agama pada memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.<sup>46</sup>

Dalam mendefinisikan agama para tokoh sangat mengalami kesulitan. Hal tersebut dialami oleh para tokoh sosiologis dalam mendefinisikan agama. Agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, karena penghayatan yang

---

<sup>44</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 3.

<sup>45</sup> Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4, 2.

<sup>46</sup> Shonhaji, “Agama Sebagai Perikat Sosial Pada Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Al-Adyan*, No. 2 (2012), 1-2.

bersifat pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Maka untuk memperjauh pendapat tersebut, berikut ini pendapat para tokoh sosiologis mengenai agama:

- a) Emile Durkheim, melihat agama memiliki beberapa ciri, antara lain sebagai berikut: (1) Agama selalu memiliki dimensi kolektivitas, tidak ada agama yang tidak memiliki dimensi kolektivitas. Kemudian kolektivitas tersebut membentuk suatu kesepakatan dalam agama yang mewajibkan pemeluknya untuk melakukan kesepakatan bersama. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa agama memiliki sifat memaksa; (2) Dalam agama, kepercayaan dan praktik merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Ketika kita percaya pada sesuatu maka kita harus mempraktikkan apa yang kita percaya tersebut; (3) Agama juga selalu melakukan pemisahan antara yang kudus dan yang profan. Apa yang kudus merupakan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia, sedangkan yang profan merupakan hal-hal yang tidak terlepas dari sehari-hari kehidupan manusia; (4) Agama secara konseptual selalu dipisahkan dari magis. Secara garis besar, Durkheim menekankan pada tiga hal dalam agama yaitu kolektivitas, institusi, dan relasi. Dari pandangan Durkheim mengenai agama, kita dapat memahami mengapa manusia terikat dengan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Karl Marx mengatakan bahwa agama adalah candu. Agama adalah candu hanya merupakan sedikit dari keseluruhan yang Marx maksudkan mengenai agama. Bagi Marx, agama adalah ekspresi dari suatu penderitaan yang nyata serta merupakan suatu bentuk protes melawan penderitaan. Relasi kelas dilihat oleh Marx sebagai penyebab penderitaan yang membuat masyarakat melarikan diri kepada agama.
- c) Max Weber berpendapat tentang agama, bahwa bagi Weber, agama muncul sebagai bagian untuk memberikan

makna. Kebutuhan untuk memberikan makna dalam berhadapan dengan aneka macam kesulitan hidup. Berbeda dengan Marx, justru Weber melihat agama secara positif, menurut Weber, agama adalah cara yang digunakan manusia untuk berhadapan dengan lingkungan sosial-ekonomi, politik, dan alam.<sup>47</sup>

Agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandangan hidup yang yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Diamping itu agama turut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat.<sup>48</sup>

Dalam perpektif sosiologis, agama merupakan produk manusia dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Dhurkheim memandang agama tidak sekedar gagasan tentang Tuhan dan Roh, beliau menekankan ciri kolektif atau sosial. Menurutnya, agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan satu komunitas moral tunggal-mereka semua yang tunduk kepadanya. Merchea Elliade mencoba mengkombinasikan definisi agama yang dikemukakan Otto dan Durkheim. Menurut Otto, beliau melihat agama pada prinsipnya sebagai pengalaman spiritual (*numinous*) atas yang lain (*the other*), tetapi beliau mengadopsi terminologi Durkheim dalam menghubungkan agama dengan yang sakral, yakni suatu wilayah yang berlawanan dengan yang profan.

Uraian di atas menggambarkan betapa para teoritis tidak pernah sepakat tentang definisi agama. Perbedaan definisi yang dilontarkan para teoritis merupakan sebuah kewajaran, hal demikian dimungkinkan kerana perbedaan

---

<sup>47</sup> Robertus Robet, "Agama dari Perspektif Sosiologi", *Jurnal Perempuan*, (2018).

<sup>48</sup> Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 12, No.2, (2017), 225.

sudut pandang para teoritis. Meski demikian, dari penelusuran definisi agama yang diungkapkan para teoritis sebagaimana digambarkan di atas, pada dasarnya mereka sepakat bahwa yang menjadi inti dari agama adalah adanya kepercayaan terhadap yang supranatural dan adanya seperangkat aturan, tata nilai dan norma-norma yang mengatur hubungan dengan realitas mutlak dan antar sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya.

## 2. Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan "*society*" artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Menurut Karl Marx pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi. Menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page, mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan

manusia. Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.<sup>49</sup>

### 3. Pengertian Kathina

Kathina berasal dari bahasa Sansekerta/Pali. Menurut S.Wojowasito, kathina merupakan kata sifat yang berarti keras, kuat, dan kokoh.<sup>50</sup> Menurut Suddhi Citto, kathina ialah kain katun untuk bahan jubah, karena pada masa silam, para bhikkhu membuat jubahnya darikain-kain bekas jika tidak menerima pemberian dari umat.<sup>51</sup> Dengan demikian kathina adalah upacara keagamaan di lingkungan umat Buddha, merupakan hari dana yang biasanya dilangsungkan setiap bulan purnama pada bulan Oktober.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Donny Prasetyo, dan Irwansayah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, (2020), 164-165.

<sup>50</sup> S. Wojowasito, *Kamus Kawi-Indonesia*, (Bandung: CV. Pangarang) Cet. Ke-1, 131.

<sup>51</sup> Ma'mun, "*Upacara Kathina Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Pada Vihara Buddha Metta Arama Menteng Jakarta)*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 18.

<sup>52</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2000), Cet. Ke-2, 457.

Masa kathina dimulai satu hari setelah hari purnama pada bulan Oktober sampai dengan hari purnama bulan November. Salah satu hari dalam batas waktu satu bulan tersebut dapat dipilih untuk penyelenggaraan upacara. Dibalik persembahan jubah, upacara kathina tidak semata-mata merupakan suatu bentuk peringatan. Perayaan kathina adalah praktek kehidupan beragama Buddha, yakni melaksanakan kewajiban umat terhadap Sangha. Para rahib Buddha tidak mengucilkan diri, namun mengabdikan diri kepada masyarakat luas. Umat mempersemaikan dana kepada mereka. Tidak ada upacara kathina tanpa persembahan dana. Istilah *Bulan Dana* bagi umat Buddha tentu tidak asing lagi, karena didalam agama Buddha juga terdapat bulan dana tetapi tidak menggunakan istilah *Bulan Dana umat Buddha* atau *Bulan Berdana Bagi Umat Buddha* atau dengan istilah yang lainnya. Masa satu bulan yang merupakan bulan dana tersebut dikenal dengan istilah masa atau bulan kathina.<sup>53</sup>

Bulan kathina selau hadir antara bulan Oktober dan bulan November, yakni setelah berakhirnya masa vassa. Masa ini merupakan yang tepat bagi umat Buddha memberikan dana kepada para bhikkhu yang telah menjalani masa vasa. Sang Buddha memberikan izin kepada para bhikkhu untuk mencari kain/ bahan jubah baru, untuk mengganti jubah yang lama yang telah robek.<sup>54</sup> Jika dibayangkan kehidupan di zaman Sang Buddha, tentu tidak sama dengan kehidupan di zaman sekarang. Dalam kitab-kitab suci diceritakan bagaimana kehidupan pada zaman Sang Buddha. Ada orang yang kaya raya, ada raja yang menjadi sponsor atau menopang kehidupan para bhikkhu, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tentu tidak semua bhikkhu hidup dari bantuan orang kaya atau raja yang memerintah.

Para bhikkhu yang hidup didaerah yang makmur, yang didukung oleh orang kaya atau raja, tidak akan merasakan kesulitan untuk mendapatkan empat kebutuhan

---

<sup>53</sup> Dhana Putra, "*Bulan Dana, Bulan Kathina*", Warta Visudha, 1990, 4-5.

<sup>54</sup> Dhana Putra, "*Bulan Dana, Bulan Kathina*", Warta Visudha, 1990, 3.

pokok yaitu berupa jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Nampaknya umat Buddha pada zaman Sang Buddha selalu menyediakan empat kebutuhan pokok dengan baik, tetapi untuk jubah para bhikkhu umumnya mengumpulkan kain bekas pembungkus mayat yang dikenal dengan nama amsukula. Kain-kain tersebut dikumpulkan dan dijahit menurut ketentuan yang ada, menjadi jubah. Pembuatan jubah ini biasanya dilakukan pada masa kathina, dan untuk mewarnai diperlukan alat berupa bingkai untuk membenteng jubah tersebut. Bingkai inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kathina.<sup>55</sup>

Massa kathina merupakan satu kurun yang paling baik bagi umat Buddha untuk mempraktikkan perbuatan baik, terutama dengan cara berdana. Ladang yang paling untuk berdana adalah Sangha. Dalam Paritta Sanghanussatti dinyatakan bahwa lapangan untuk menanam jasa, yang tiada taranya di alam semesta, dan lain sebagainya merupakan tempat yang cukup baik untuk berdana. Dalam masa satu bulan tersebut, umat memilih satu hari tertentu untuk merayakan upacara kathina. Pemilihan hari tersebut tentu sangat bergantung pada umat itu sendiri, disamping kesediaan para bhikkhu yang akan menghadiri upacara kathina yang diadakan.<sup>56</sup>

Hari suci kathina merupakan hari bhakti umat Buddha kepada anggota Sangha dengan jalan mempersembahkan jubah, serta keperluan Sangha yang lain-lainnya.<sup>57</sup> Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kathina ialah suatu upacara keagamaan umat Buddha dengan cara memberikan dana atau biasa disebut berdana kepada anggota Sangha dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada setiap

---

<sup>55</sup> Dhana Putra, “*Bulan Dana, Bulan Kathina*”, Warta Visudha, 1990, 3-4.

<sup>56</sup> Ma'mun, “*Upacara Kathina Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Pada Vihara Buddha Metta Arama Menteng Jakarta)*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 20.

<sup>57</sup> Persaudaraan Pemuda Buddhis Bodhisattva (PPBB), “*PARITTA (Doa-doa Suci Agama Buddha)*”, (Bandar Lampung: Vihara Banten), 170.

bulan purnama yaitu antara bulan Oktober dan bulan November.

#### 4. Tipologi Agama dan Masyarakat

##### a) Tipologi Agama

Secara etimologi, kata tipologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “typos” dan “logos” yang berarti ilmu pengelompokan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tipologi diartikan sebagai ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Dengan demikian, tipologi dapat didefinisikan sebagai kajian suatu bidang ilmu dalam mendeskripsikan kelompok-kelompok yang didasarkan atas kesamaan karakter atau watak.<sup>58</sup>

Setiap masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri dalam beragama. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, konsep pemikiran dan dinamika sosial yang mempengaruhinya. Tipologi agama pada hakikatnya tidak bersifat absolut atau mutlak, tetapi bersifat relative dan gradual. Karena sejatinya masyarakat dalam beragama tersebut kadang tidak terlihat secara kontras. Terdapat perbedaan pendapat dari para tokoh dalam menggolongkan tipologi agama. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan sudut pandang, titik penentu dan kategori yang diajikan oleh tokoh tersebut. Berikut beberapa tipologi agama menurut para tokoh:

##### 1) Tipologi Agama Berdasarkan Latar Belakang Sosial Ekonomi Masyarakat.

Menurut Elizabeth K. Nottingham, terdapat tiga tipe umum masyarakat dengan nilai-nilai sakral yang kuat sekali, masyarakat dengan nilai-nilai sekuler dan masyarakat yang berada diantara keduanya, menurutnya ada tiga tipe masyarakat yaitu:

---

<sup>58</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22.

- a. Tipe pertama adalah masyarakat di mana nilai-nilai yang sakral kuat sekali.
  - b. Tipe kedua ialah mencerminkan sejenis lingkungan di antara dua tipe lain tersebut.
  - c. Tipe ketiga adalah masyarakat dimana nilai-nilai sekuler sangat berpengaruh.<sup>59</sup>
- 2) Tipologi Agama Berdasarkan Pandangan Teologisnya

Tipologi tripolar merupakan sebuah pendekatan terhadap pandangan para teologi agama Kristen terhadap agama-agama lain. Tipologi tripolar ini dipopulerkan oleh Alan Race untuk digunakan sebagai standar dalam studi teologi-teologi keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, menurutnya ada tiga tipologi yaitu:

- a. Eksklusivisme yaitu memandang bahwa keselamatan dan kebenaran hanya ada dalam agama Kristen,
- b. Inklusivisme yaitu memandang bahwa agama-agama lain pun yang berada di luar Kristen berada dalam rahmat Allah dan bisa diselamatkan melalui jalan yang hanya ada dalam Yesus Kristus,
- c. Pluralisme yaitu memandang bahwa Allah merupakan sesuatu yang nyata yang dapat dikenali melalui berbagai jalan menuju pada satu, yang nyata yaitu Allah.<sup>60</sup>

Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah penduduk, sentiment etnis, agama, dan peran politik dalam sebuah Negara. Semakin maju tingkat pendidikan dan ekonomi sebuah bangsa, fertilitas penduduk cenderung menurun. Jika sebaliknya, populasi mesyarakat miskin akan meningkat dan pendidikan kurang berkembang cepat. Pertambahan penduduk ini juga berkaitan dengan paham keagamaan dan ideologi. Di Eropa, imigran

---

<sup>59</sup> Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu pengantar Sosiologi Agama)*, terjemahan Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), 49.

<sup>60</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 185.

Muslim yang datang dari dunia Islam semakin tinggi populasinya, sedangkan tingkat pendidikan dan ekonominya tergolong rendah dibanding masyarakat setempat.

Perkembangan penduduk ini sekaligus dianggap memberi tambahan amunisi bagi perkembangan gerakan fundamentalisme agama di Benua biru itu. Persaingan jumlah populasi Protestan dan Katolik di Irlandia Utara juga selalu menimbulkan ketegangan politik. Begitu pun di Lebanon, Irak, dan Bahrain; di sana terjadi ketegangan politik. Begitupun di Lebanon, Irak dan Bahrain; di sana terjadi ketegangan politik dan ekonomi yang ditimbulkan oleh imigran dan konflik antara penduduk penganut Syiah dan Sunni.

Jadi, apa yang populer dengan sebutan etno-religion, kelihatannya semakin menguat di berbagai belahan bumi seiring laju migrasi penduduk lintas Negara yang semakin terbuka peluangnya. Di Indonesia, faktor migrasi bangsa Arab dan China beberapa abad lalu sangat nyata pengaruhnya terhadap perkembangan agama, ekonomi, dan politik di wilayah nusantara. Belum lama ini, Kong Hu Cu sudah resmi dinyatakan sebagai agama resmi sehingga keberagaman di Indonesia kian warna warni.<sup>61</sup>

#### b) Tipologi Masyarakat

Tipologi dalam masyarakat agama, bentuk kepercayaan merupakan sesuatu yang bersifat sentral dalam kehidupan manusia, dan setiap tingkahlaku dan perbuatan mereka hubungkan dengan sesuatu yang bersifat transendental dalam hidup ini. Agama menawarkan hubungan melalui pemujaan dan upacara-upacara peribadatan, karena memberikan rasa emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat

---

<sup>61</sup> Komaruddin Hidayat, Agama punya seribu nyawa, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2012), Cet. Ke-2, 195.

ditengah-tengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat. Disamping itu agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, dan setiap peran yang lakukan pribadi atau kelompok selalu terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya, perbauatn dan sikap yang dilakukan individu didasarkan pada nilai-nilai agama yang telah terinternalisasikan sebelumnya.<sup>62</sup>

Keberagamaan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat yang bersumber pada emosi keagamaan. Maka ditemuilah berbagai bentuk persepsi masyarakat terhadap agama. Setiap masyarakat mempunyai pola dan tingkah laku keagamaan yang berbeda Elizabeth K. Nottingham, sosiolog agama, membagi tipologi masyarakat dan agama/ sakral dalam beberapa bentuk, yaitu :

- 1) Tipologi Masyarakat yang Terbelakang dan Nilai-Nilai Sakral.

Masyarakat-masyarakat yang mewakili tipe ini dijelaskan Elizabeth, bahwa; Tingkat perkembangan teknik mereka masih rendah dan pembagian kerja atau pembedangan kelas-kelas sosial relatif masih kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spelisasi pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih amat sederhana. Laju pertumbuhan sosial masih lambat.

Pada tipe ini pembagian tugas belum ada, dimana seorang kepala desa merangkap sebagai tokoh agama, pemuka masyarakat, tokoh adat, juga seorang dukun, dan penentu dalam pertanian, serta jumlah anggota masyarakatnya masih sedikit, namun rasa

---

<sup>62</sup> Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 12, No.2, (2017), 229.

kekeluargaannya sangat kental, mereka sering bertemu dan berbicang-bicang bila mereka mendapat kesulitan. Selanjutnya, pengembangan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat hanya melalui berita dari mulut ke mulut anggota masyarakat, ini disebabkan rendahnya tingkat tulis baca. Bagi individu agama menjadi landasan dalam proses sosialisasi. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya upacara-upacara keagamaan. Misalnya pada peristiwa kehamilan, kelahiran, ketika seseorang memasuki usia remaja, peristiwa kematian dan peristiwa-peristiwa lainnya. Pada tipe ini agama dan nilai-nilai yang sakral memiliki peranan yang dominan dan menentukan dalam kehidupan masyarakat.

Elizabeth berkesimpulan bahwa ada dua masalah pokok dalam masyarakat tipe ini, yaitu; Pertama, agama memasukkan pengaruhnya yang sakral ke dalam sistem nilai-nilai masyarakat secara mutlak; Kedua, dalam keadaan lembaga lain selain keluarga, relative belum berkembang, agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai agama seringkali menimbulkan dan meningkatkan sikap konservatisme dalam menghalangi perubahan-perubahan kehidupan sosial masyarakat, seolah-olah agama turut menghambat kemajuan. Dalam tipe ini kedudukan agama sangat kuat sekali, segala sesuatu mereka ukur dengan aturan-aturan dan ketentuan agama.

Kedudukan agama bagi masyarakat turut memberikan bentuk pada keseluruhan proses sosialisasi individu yang ditandai dengan diadakan upacara-upacara keagamaan pada saat kematian, kelahiran, masa perkawinan, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan upacara lainnya. Dan untuk menjaga kelestarian agama itu dengan berbagai

macam aturan yang tidak boleh dilanggar oleh penganutnya (sesuatu yang tabu bagi individu), sehingga upacara-upacara keagamaan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya<sup>63</sup>

2) Tipe Masyarakat Pra Industri sedang berkembang

Masyarakat tipe ini lebih dikenal dengan istilah masyarakat dunia ketiga, yaitu suatu masa yang berada di antara tipe masyarakat terbelakang dan nilai-nilai sakral dengan tipe masyarakat Industri yang sekuler. Adapun ciri-ciri masyarakat ini adalah jumlah anggota masyarakatnya tidak begitu besar, dan tidak terisolir, perubahan lebih cepat, daerahnya lebih luas serta tingkat perkembangan teknologi dan pengetahuan lebih tinggi daripada tipe pertama, Selanjutnya pembagian kerja telah mulai kelihatan, timbulnya stratifikasi sosial dalam masyarakat, adanya kemampuan baca tulis dikalangan masyarakat sampai tingkat tertentu. Masalah pertanian dan industri tangan adalah sarana utama untuk menopang ekonomi pedesaan dengan beberapa kota sebagai pusat perdagangannya. Kemudian kembang-lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang pesat yang mengarah kepada spesialisasi dalam keahliannya masing-masing.

Dadang Kahmat menjelaskan bahwa; organisasi keagamaan yang biasanya menghimpun semua anggota, memberikan ciri-ciri khas kepada tipe ini, meskipun ia merupakan organisasi formal yang terpisah dan berbeda serta memiliki tenaga yang proposional sendiri. Agama memberikan arti dan ikatan pada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini. Akan tetapi masih pada saat yang sama, lingkungan

---

<sup>63</sup> Elizabeth K, Nottingam, *Religion And Society*, ter, Abdul Muis Naharong, (Jakarta: CV. Rajawali, Cet. I, 1985), 51-52.

yang sakral dan sekuler sedikit banyak masih dapat dibedakan.<sup>64</sup>

Masyarakat tipe ini, agama mempunyai fungsi ganda, disatu sisi berfungsi sebagai pemersatu, dan disisi lain agama sebagai pemecah belah, Kondisi masyarakat tipe ini disebabkan: Pertama, dalam masyarakat pra industri dan masyarakat yang sedang berkembang, dimana perangkat organisasi keagamaan dan struktur kekuatan politik bisa menimbulkan bentrok politik keagamaan dalam masyarakat. Benturan-benturan itu bisa dianggap sebagai usaha mempersatukan, karena benturan itu telah berfungsi menyatukan bersama masing-masing masyarakat. Kedua, timbulnya benturan-benturan yang meruncing antara kepentingan organisasi keagamaan dan organisasi politik, hal ini disebabkan masing-masing organisasi mempunyai cakupan wilayah masing-masing, struktur dan sikap dasar sendiri-sendiri. Sedangkan setiap organisasi menuntut kesetiaan anggotanya. Sehingga timbullah bentrokan diantara organisasi keagamaan dengan organisasi pemerintahan. Sebagaimana kondisi dan peristiwa pada pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Kemudian organisasi memiliki bentuk dan obyek operasinya yang sama, sehingga menimbulkan benturan antara kedua organisasi tersebut. Secara umum, hal ini sering terjadi pada waktu pemilihan Presiden dan wakil Presiden, pemilihan Gubernur dan Wakilnya dan Pemilihan Bupati dan wakilnya serta Pemilihan Wali Kota dan Wakilnya.

Ketiga, masyarakat tipe ini semakin majemuk, perlawanan antara kelompok pertama dan kelompok yang datang belakangan mulai menurun. Kelompok terakhir datang dengan tatanan politik dan

---

<sup>64</sup> Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modern)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. I, 2010, 126.

ekonomi baru, maka agama bisa tampil dengan pembaharuan yang bersifat kreatif.<sup>65</sup> Konteks masyarakat tipe ini menggambarkan kondisi Indonesia di akhir abad ke 20 yang dikenal dengan era reformasi yang tampil dengan konsep-konsep baru dalam bidang pemerintahan, politik, ekonomi, masyarakat dan tatanan kehidupan baru dalam melanjutkan pembangunan.<sup>66</sup>

### 3) Tipe Masyarakat-Masyarakat Industri Sekuler

Kehidupan masyarakat tipe ini sangat dinamik, kemajuan teknologi semakin berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Mereka semakin terbiasa menggunakan metode empiris berdasarkan pada penalaran, dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah, akibatnya kehidupan keagamaan mendapat tantangan, karena lingkungan yang sekuler semakin melemahkan hal-hal yang berbentuk keagamaan atau nilai-nilai sakral, sehingga mempersempit ruang lingkup kepercayaan dan pengalaman agama, hilangnya karismatik nilai-nilai humanistik dalam masyarakat.

Didalam masyarakat modern yang semakin kompleks, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Keanggotaannya didasarkan pada prinsip organisasi-organisasi keagamaan tertentu, sehingga semakin melebarnya jurang pemisah antara nilai sekuler dan nilai sakral, selain itu tidak ada ikatan resmi antara organisasi keagamaan dengan organisasi pemerintah duniawi. Tetapi dalam pelaksanaannya mereka saling bekerjasama untuk

---

<sup>65</sup> Elizabeth K, Nottingam, *Religion And Society*, ter, Abdul Muis Naharong, (Jakarta: CV. Rajawali, Cet. I, 1985), 56-57.

<sup>66</sup>Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 12, No.2, (2017), 232.

mencapai tujuannya masing-masing. Namun organisasi-organisasi sekuler masih meminta bantuan pemuka agama pada acara-acara resmi kenegaraan. Begitu pula organisasi politik masih memakai simbol-simbol keagamaan tertentu dalam mencapai tujuannya. Dan ciri-ciri ini mempunyai implikasi-implikasi khusus bagi agama yang berfungsi ganda, yaitu di satu sisi agama sebagai pemersatu di sisi lain agama sebagai pemecah belah, sehingga kekuatan sekulerisme semakin melemahkan nilai-nilai agama.

Mereka mengambil sikap toleransi terhadap perbedaan agama sebagai ciri khas dari masyarakat agama. Akibat ketidakacuhan mereka dalam menghadapi pengaruh sistem nilai sekuler yang semakin berkembang; organisasi-organisasi keagamaan pun tidak lupa dari pengaruh sekulerisasi. Berbagai penganut organisasi keagamaan melaksanakan fungsi pemersatu bagi anggota kelompoknya yang sebagian besar anggotanya berasal dari kelas atau suku minoritas dalam masyarakat, pada kelompok ini agama memegang tugas rangkap, Nottingham menulis peran ganda yang dilakukan agama, yaitu: Pertama, agama menyatukan anggotanya akibat tersingkirkan atau terlantarkan dalam tatanan kehidupan sosial. Kedua, agama sebagai pembatas dan memecah-belah kelompok dan menghilangkan identitas.

Dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama, orang tua masih menyerahkan anak-anaknya pada kegiatan keagamaan sekolah Sabtu dan Minggu yang diadakan oleh gereja, dalam mendidik anak-anak, kebanyakan orang tua di Amerika/ kota-kota lain masih beranggapan bahwa nilai-nilai keagamaan tradisional atau nilai-nilai serupa yang telah diperbaharui dengan versi baru merupakan landasan pembentukan karakter yang dapat dibenar.

Elizabeth menjelaskan bahwa dalam masyarakat tipe ini terdapat berbagai tipe penyesuaian yang lazim terhadap masalah keutuhan kepribadian dalam masyarakat industri modern. Pertama, kepribadian seseorang secara inklusif terintegrasi atas dasar nilai-nilai organisasi keagamaan tertentu, dimana dia menjadi anggotanya. Kedua, pengintegrasian kepribadian yang baik melalui proses penggolongan (*compartmentalization*).<sup>67</sup> Beliau mampu menggabungkan yang bersifat konvensional dari apa yang disebut sekolah agama Sabtu dan Minggu dengan orientasi hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai sekuler bertentangan, untuk dapat memahami antara yang diajarkan di sekolah Sabtu dan Minggu dengan realitas dalam masyarakat. Mereka berusaha memberikan interpretasi agar dapat beradaptasi dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, umpamanya; cintailah tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri. Dan ungkapan ini mengandung sifat solidaritas anak-anak terhadap teman-teman, dan begitu pula ungkapan-ungkapan keagamaan lainnya.

## 5. Hubungan Agama dan Masyarakat

Agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh dan paling dirasakan di dalam kehidupan manusia. Dia memengaruhi manusia dalam banyak aspek kehidupannya. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama masih memberi motivasi kepada cukup banyak manusia dalam bertindak dan memengaruhi banyak kelompok di dalam mengatur kehidupan bersama. Pada masyarakat yang memeluk agama-agama, hubungan antara agama dan masyarakat bersifat timbal balik. Di satu pihak, agama memengaruhi banyak aspek kehidupan, tetapi di pihak lain

---

<sup>67</sup> Elizabeth K, Nottingam, *Religion And Society*, ter. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: CV. Rajawali, Cet. I, 1985), 54-66.

beberapa segi kehidupan masyarakat juga memengaruhi bermacam-macam praktik-praktik kehidupan keagamaan.

Para ilmuwan sosial tertarik untuk membuat studi sosiologis tentang agama karena dua alasan. Pertama, agama merupakan sebuah fenomena yang sangat penting untuk kebanyakan orang. Praktik-praktik kehidupan keagamaan merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pemeluk. Selain itu, ajaran-ajaran, nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari agama memengaruhi tingkahlaku individu yang beragama. Tambahan pula, arti-arti yang diberikan oleh agama membantu manusia dalam memberikan interpretasi atas pengalaman sehari-hari baik pengalaman-pengalaman yang menggembirakan maupun pengalaman-pengalaman yang sulit dan menyedihkan. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, sosiologi berminat untuk mempelajari makna agama bagi para pemeluknya.

Kedua, agama dan masyarakat mempunyai hubungan yang timbal balik. Di satu pihak - sebagaimana telah dikatakan di atas - beberapa aspek kehidupan agama memengaruhi masyarakat dan sebaliknya beberapa segi kehidupan masyarakat memengaruhi sejumlah aspek kehidupan keagamaan. Hal itu bisa dilihat dalam kenyataan penghayatan kehidupan keagamaan yang bersifat kontekstual. Agama yang sama bisa dihayati secara berbeda-beda oleh masyarakat yang berbeda-beda pula. Penghayatan Islam Nusantara di Indonesia, misalnya, tentu sedikit berbeda dari penghayatan Islam di Timur Tengah atau Saudi Arabia walaupun dalam hal-hal yang fundamental mereka mengakui sejumlah kebenaran iman yang sama. Demikian juga, misalnya, cara beragama orang-orang Katolik di Flores mungkin sedikit berbeda dari cara-cara beragama orang-orang Katolik di tempat lain karena konteks turut memengaruhi penghayatan keagamaan seorang individu atau kelompok tertentu.

Sejak awal mula berdirinya sosiologi, para ilmuwan sosial telah berusaha membuat penelitian tentang agama dan pengaruhnya bagi masyarakat. Max Weber menghabiskan banyak waktu untuk membuat penelitian tentang hubungan antara agama dan kemajuan hidup perekonomian dan menemukan dampak yang berbeda pada agama-agama Timur dan agama Protestan di Eropa Barat. Karl Max sebaliknya melihat agama sebagai penghambat dalam usaha memajukan kehidupan ekonomi dan malah menuduh agama sebagai candu bagi masyarakat. Emile Durkheim tidak berusaha mencari-tahu pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi melainkan bagaimana kepercayaan agama bisa mempersatukan masyarakat.

Hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat merupakan tema pokok dalam pembahasan sosiologi agama. Tetapi sebelum membuat kajian sosiologis tentang agama, ada baiknya kalau terlebih dahulu akan diuraikan pemahaman dasar tentang sosiologi.<sup>68</sup>

## 6. Teori Fungsional Struktural

### 1. Teori Fungsional Struktural Herbert Gans

Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan pada gilirannya menciptakan perubahan pada bagian-bagian lain. Contohnya adalah sebuah Perguruan Tinggi sebagai suatu masyarakat dalam skala kecil. Sebuah Perguruan Tinggi merupakan suatu lembaga yang terdiri dari berbagai komponen atau unsur yang saling berhubungan dan kemacetan pada salah satu unsur akan mempengaruhi keberfungsian Perguruan Tinggi itu secara keseluruhan.

---

<sup>68</sup> Bernard Raho, "*Sosiologi Agama*", Cet. 1, (Yogyakarta: Ledalero, 2019), 1-3.

Komponen-komponen itu antara lain adalah mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana. Perguruan Tinggi itu akan menjalankan fungsinya secara normal kalau komponen-komponen tersebut di atas menjalankan fungsinya secara normal. Hal yang sama berlaku untuk masyarakat yang lebih luas. Asumsi dasar teori ini ialah bahwa setiap elemen di dalam sistem sosial adalah fungsional atau berfungsi sehingga keseimbangan atau equilibrium tetap terjamin.

Secara ekstrim pendukung teori ini berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat pasti ada fungsinya atau mafaatnya termasuk fenomena sosial yang biasanya dianggap tidak fungsional atau berguna seperti kemiskinan, peperangan, sakit, atau kematian. Tetapi di sini muncul persoalan, yakni fungsional untuk siapa dan disfungsional untuk siapa. Peperangan, misalnya, berfungsi untuk para produsen senjata tetapi tidak berfungsi untuk para korban peperangan. Demikianpun kemiskinan bisa berfungsi (fungsional) untuk orang kaya tetapi tidak berfungsi (disfungsional) untuk orang miskin. Sakit fungsional untuk dokter, perawat, rumah sakit, produsen obat, tetapi tidak fungsional untuk pasien dan keluarga pasien.

Salah satu pendapat yang menyatakan bahwa setiap kenyataan sosial bersifat fungsional dilontarkan oleh Herbert Gans yang membuat analisa fungsional terhadap kemiskinan. Menurut Gans ada sejumlah fungsi kemiskinan yang dapat direduksi ke dalam empat kelompok fungsi yakni fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi kultural dan fungsi politik. Fungsi ekonomi kemiskinan adalah menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor di dalam masyarakat, menimbulkan dana-dana sosial, membuka lapangan kerja baru bagi orang miskin, memanfaatkan barang-barang bekas yang tidak digunakan oleh orang kaya. Sementara itu fungsi sosial kemiskinan adalah menguatkan norma-norma sosial, menimbulkan

sikap atruisme dalam diri orang-orang lain, orang kaya dapat merasakan susahnya menjadi orang miskin tanpa menjadi miskin, orang miskin dijadikan ukuran kemajuan suatu Negara, menjadi alasan bagi terbentuknya badan-badang amal. Selanjutnya fungsi Sosiologi kultural dari kemiskinan adalah menyediakan tenaga fisik bagi pembangunan monument-monumen kultural, kultur orang miskin sering diterima oleh kelompok strata sosial yang berada di atas mereka. Akhirnya fungsi politik kemiskinan adalah menimbulkan kegelisahan bagi para pemegang kekuasaan, dan menjadi isu utama dalam diskusi tentang perubahan sosial.

Meskipun Gans menyebutkan beberapa fungsi kemiskinan, hal itu sama sekali tidak berarti bahwa dia mendukung adanya kemiskinan. Sebaliknya dengan mengemukakan hal tersebut dia mau menunjukkan bahwa apabila kemiskinan mau dilenyapkan dalam sebuah sistem sosial, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk menggantikan fungsi kemiskinan sebagaimana telah disebutkan di atas. Alternatif yang diusulkan Gans adalah otomatisasi. Otomatisasi bisa menggantikan fungsi kemiskinan dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kotor sehingga orang miskin bisa melakukan pekerjaan lain dengan upah yang tinggi.

Menyadari kelemahan teori fungsionalisme struktural yang mengatakan bahwa segala sesuatu mempunyai fungsi atau fungsional Robert Merton mengemukakan bahwa tidak semua fakta sosial itu fungsional atau berfungsi. Ketidak-berfungsional itu disebutnya disfungsi. Disfungsi itu bisa bersifat menyeluruh tetapi juga bisa bersifat parsial yang fungsional untuk orang-orang tertentu namun tidak fungsional untuk orang-orang lainnya. Merton juga membedakan fungsi-fungsi atas fungsi yang tampak (*manifest function*) dan yang tersembunyi (*latent function*). Fungsi yang tampak adalah konsekuensi yang

diperhitungkan dari sesuatu, sedangkan fungsi yang tersembunyi atau tidak tampak (latent function) adalah konsekuensi yang tidak diperhitungkan. Contohnya adalah birokrasi. Fungsi yang tampak adalah memperlancar urusan-urusan. Sedangkan fungsi laten dari birokrasi adalah dia menjadi tirani yang menghambat banyak urusan.<sup>69</sup>

## 2. Teori Struktur Fungsionalisme Emile Durkheim

Teori struktur fungsionalisme yang dicetuskan oleh Emile Durkheim ini berasal dari pemikiran ahli sosiologi Auguste Comte dan Herbert Spencer. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai setiap manusia pasti akan melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya interaksi itu, hubungan manusia satu dengan manusia lainnya akan terjalin dengan baik. Interaksi sosial ini sudah terjadi mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, dan lain-lain. Hampir semua aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain.

Dalam lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, lingkungan kantor, lingkungan ibadah, dan lingkungan-lingkungan lainnya pasti membutuhkan seseorang atau sekelompok orang untuk menjalankan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, berjalannya suatu lingkungan tak bisa dilepaskan dari peran atau fungsi manusia itu sendiri dalam suatu lingkungan, mengapa begitu? Hal ini dikarenakan setiap manusia pasti memiliki tugasnya masing-masing dalam suatu lingkungan yang dimana setiap tugas itu disesuaikan dengan fungsi dari manusia itu sendiri.

---

<sup>69</sup> Bernard Raho, "*Sosiologi Agama*", Cet. 4, (Yogyakarta: Ledalero, 2016), 38-41.

Pada umumnya, setiap tugas yang dimiliki oleh setiap manusia sudah diatur dalam sebuah aturan yang sudah disepakati oleh anggota masyarakat yang ada di suatu lingkungan. Oleh sebab itu, sebelum masuk ke sebuah lingkungan, setiap manusia perlu memahami aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan tersebut.

Jika setiap manusia sudah mengetahui pembagian tugasnya masing-masing dalam bermasyarakat, maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi harmonis, teratur, dan tertib. Setiap tugas yang dimiliki manusia berbeda dan akan disesuaikan dengan lingkungannya. Misalnya, tugas manusia sebagai seorang karyawan akan berbeda tugas manusia sebagai seorang suami. Jadi, bisa dikatakan bahwa tugas yang diterima oleh setiap manusia sesuai dengan fungsi atau peran manusia itu sendiri.

Menurut Emile Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, disebut dengan solidaritas sosial. Solidaritas sosial yang diungkapkan oleh Durkheim ini sangat berkaitan dengan yang namanya fakta sosial. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa fakta sosial itu berada di “eksternal dan “mengendalikan” setiap manusia.

Fakta-fakta sosial yang diungkapkan oleh Durkheim tidak dapat dilihat secara jelas. Meskipun tidak dapat terlihat dengan jelas, tetapi fakta sosial itu bisa menentukan kehidupan dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Durkheim mengatakan bahwa masyarakat adalah realitas *sui generis*. *Sui generis* adalah masyarakat yang memiliki eksistensinya sendiri.

Durkheim mengatakan bahwa permasalahan umum yang sering terjadi pada solidaritas sosial adalah keturunan. Dalam hal ini, keturunan yang dimaksud adalah perbedaan generasi yang satu dengan generasi lainnya. Misalnya, solidaritas sosial pada generasi masyarakat tradisional akan berbeda dengan solidaritas pada generasi masyarakat modern.

Pembagian tugas pada masyarakat tradisional sangat sederhana atau bisa dikatakan peran yang dimiliki manusia dalam masyarakat tidak begitu banyak. Masyarakat tradisional tidak begitu menginginkan untuk melihat dunia lebih luas karena kehidupan yang mereka jalani hanya tidak begitu variasi atau hanya menjalankan tugas-tugas yang sudah ditetapkan dalam sebuah aturan masyarakat. Maka dari itu, solidaritas dalam masyarakat tradisional mudah untuk diwujudkan.

Sedangkan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat modern lebih kompleks, sehingga bisa dikatakan jika pembagian kerja pada masyarakat modern menjadi lebih kompleks juga. Jika dalam masyarakat tradisional hanya memiliki satu atau dua peran saja, lain halnya dengan masyarakat modern yang memiliki banyak sekali peranan dalam masyarakat. Misalnya, perempuan dari masyarakat modern akan memiliki banyak peran, seperti bekerja, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, pada kehidupan masyarakat modern bisa dibidang cukup individualisme, sehingga solidaritas sosial akan sulit untuk diwujudkan. Bahkan dalam kehidupan masyarakat modern ini bisa memunculkan disintegrasi sosial. Hal seperti itu bisa terjadi karena masyarakat modern akan memunculkan sifat individualisme yang kaku dan berlebihan, sehingga individu-individu tersebut memiliki sifat anti sosial. Durkheim menyebut anti sosial ini dengan sebutan anomi.

Dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat modern membuat Emile Durkheim ingin menyampaikan beberapa hal agar solidaritas sosial pada masyarakat modern bisa terwujud. Beliau memberikan jawaban dari permasalahan itu berupa setiap manusia memiliki peranan-peranannya masing-masing atau bisa dibidang setiap manusia harus menjalani kehidupannya sesuai fungsinya.

Dengan demikian, Durkheim sangat menginginkan jika masyarakat modern mengurangi sifat individualismenya. Dengan peranan atau fungsi tersebut, masyarakat modern bisa menjalani tugas-tugasnya dengan bantuan orang lain. Jika tugas-tugas yang dimiliki dapat diselesaikan secara bersama-sama, maka solidaritas sosial akan muncul dan kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis dan teratur.<sup>70</sup>

Teori struktural fungsionalis yang dicetuskan oleh Emile Durkheim memiliki empat kelemahan, yaitu:

- 1) Adanya kecenderungan inheren bahwa fungsionalisme melakukan “refikasi” masyarakat.
- 2) Penjelasan tentang adanya perubahan sosial secara cepat kurang begitu jelas.
- 3) Terlalu melebih-lebihkan aspek sosial dari manusia.
- 4) Kurang memerhatikan persoalan atau pembahasan tentang kekuasaan dan konflik yang ada di dalam masyarakat.

## 8. Teori Integrasi Sosial Masyarakat

Istilah integrasi berasal dari bahasa latin *integrare* yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Kemudian menjadi integrasi yang berarti keutuhan atau kebulatan. Maka, istilah integrasi mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh.<sup>71</sup> Dan integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Gramedia, *Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli*, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>.

<sup>71</sup> D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistemika* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 256.

<sup>72</sup> Nicholas Abercrombie dan Stephen Hill, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pela, 2010), 284.

Secara sosiologi, teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan Talcott Parson (1927-1979). Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (ekuilibrium). Durkheim dalam studi tentang integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai yang saling bergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.<sup>73</sup>

Integrasi sosial memiliki dua unsur pokok, yang pertama sebagai pembauran dan penyesuaian dan yang kedua ialah unsur fungsional. Kedua unsur ini sama-sama memiliki inti-inti dari integrasi sosial yang terjadi dalam kemajemukan sosial. Masalah integrasi merujuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan.<sup>74</sup>

Teori integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat. Pengkajian seperti ini dimaksudkan untuk memahami kondisi masyarakat lokal yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Menurut Ralph Linton, integrasi adalah proses perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan persesuaian yang sempurna antara unsur-unsur,

---

<sup>73</sup> Retnowati, "Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbundo," *Analisa* 21, No. 02 (Desember 2014): 194, <https://media.neliti.com/media/publications/41938-IDagama-konflik-dan-integrasi-sosial-integrasi-sosial-pasca-konflik-situbundo.pdf>.

<sup>74</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2* (Jakarta: Gramedia anggota IKAPI, 1986), 130.

yang secara bersama mewujudkan kebudayaan universal (*total culture*).<sup>75</sup>

Sedangkan menurut Soetrisno Kutoyo, integrasi sosial adalah gambaran tentang terjadinya pembauran warga masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat ke dalam satu kesatuan sosial, atau dengan kata lain integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial (masyarakat) sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat.<sup>76</sup> integrasi sosial menekankan penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kebudayaan termasuk masyarakat, dalam rangka menciptakan atau mencapai universalitas dan mencapai suatu pola yang serasi.

Dalam karyanya yang terakhir, *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/1965), Durkheim memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial non material, yakni agama. Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam fakta sosial non material.<sup>77</sup>

Dalam teori ini, Durkheim mengulas sifat-sifat, sumber, bentuk-bentuk, akibat, dan variasi agama dari sudut pandang sosiologis. Agama menurut Durkheim berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profane atau duniawi.

Dasar dari pendapat Durkheim adalah agama merupakan perwujudan dari *collective consciouness* sekalipun selalu ada perwujudan-perwujudan lainnya. Tuhan dianggap sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri yang sebagai

---

<sup>75</sup> Ralph Linton, *Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (Bandung: Jemmars, 1984), 266.

<sup>76</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 144.

<sup>77</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 23.

*collective consciouness* kemudian menjelma ke dalam *collective representation*. Tuhan itu hanyalah idealisme dari masyarakat itu sendiri yang menganggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna (Tuhan adalah personifikasi masyarakat).

Kesimpulannya, agama merupakan lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal, agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *collective consciouness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian lambat laun *collective consciouness* tersebut semakin lemah kembali.<sup>78</sup>

Menurut Durkheim, integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep hubungan individu dan masyarakat seperti yang tertuang dalam prinsip totemik yang berkaitan dengan kesadaran kolektif (*collective conscience*). Mengacu pada gambaran kehidupan masyarakat primitif di Australia, diketahui bahwa suatu kelompok yang mempunyai kedudukan istimewa dalam kehidupan kolektif adalah marga. Marga dicirikan sebagai individu-individu yang menjadi anggotanya, mereka terikat oleh hubungan kekeluargaan yang sangat khas yang terbentuk bukan berdasarkan ikatan darah, melainkan secara kolektif mereka ditandai dengan nama atau kata yang sama. Mereka memandang satu sama lain sebagai bagian dari keluarga karena memegang tanggung jawab timbal-balik yang identik, yang ditanamkan kepada setiap anggota marga. Setiap marga memiliki totemik yang hanya dikhususkan untuk marga itu. Istilah “totemik” digunakan oleh Durkheim dalam bentuk ajektif untuk menunjuk kepada sistem, kelompok, kepercayaan, tanda, representasi, penandaan arti dan lain-lain. Istilah ini merujuk pada segala sesuatu selain binatang atau

---

<sup>78</sup> Arifuddin M Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan”, *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, no. 2, 8.

tumbuhan yang berkedudukan sebagai totem dari sebuah kelompok<sup>79</sup>

Dalam integrasi masyarakat terjalin kerja sama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari tingkat individu, keluarga, Lembaga, dan masyarakat sehingga menghasilkan kesepakatan untuk sama-sama menjunjung tinggi nilai yang ada. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar anggota masyarakat sepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosialnya.

William F. Ogburn dan Mayer Mimkoff dalam Kamanto Sunarto mengemukakan syarat-syarat berhasilnya suatu integrasi sosial diantaranya yaitu yang pertama anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka telah berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka. Hal itu berarti kebutuhan fisik dan sosialnya dapat dipengaruhi oleh sistem sosial mereka. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling menjaga keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Yang kedua yaitu masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (*consensus*) mengenai norma dan nilai-nilai social yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi antara satu dan lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang dilarang menurut kebudayaannya. Yang ketiga yaitu norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.<sup>80</sup>

Suatu integrasi sosial dapat berlangsung cepat atau lambat, tergantung pada faktor-faktor pendukungnya. Adapun beberapa faktor pendukung integrasi sosial diantaranya yaitu homogenitas kelompok apabila tingkat kehomogenitasnya rendah maka integrasi sosial akan mudah dicapai. Sebaliknya

---

<sup>79</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj Inyiaq Ridwan Muzir dan M. Syukuri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 155.

<sup>80</sup> Kamanto Susanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga penerbit FE-UI, 2000), 154.

dalam kelompok masyarakat majemuk, integrasi sosial akan sulit dicapai dan akan memakan waktu yang sangat lama. Yang kedua yaitu besar kecilnya kelompok. Dalam kelompok yang kecil, tingkat kemajemukan anggotanya relatif rendah sehingga integrasi sosialnya akan mudah dicapai. Hal tersebut dapat disebabkan dalam kelompok kecil, hubungan sosial antara anggotanya terjadi secara intensif, sehingga komunikasi dan tukar menukar budaya akan semakin cepat. Dengan demikian, penyesuaian antara perbedaan-perbedaan dapat lebih cepat dilakukan. Sebaliknya dalam kelompok besar yang tingkat kemajemukannya relatif tinggi maka integrasi sosialnya lebih sulit dicapai. Yang ketiga yaitu mobilitas geografis. Anggota kelompok yang baru datang tentu harus menyesuaikan diri dengan identitas masyarakat yang ditujunya. Namun, semakin sering anggota masyarakat datang dan pergi, semakin sulit pula proses integrasi sosial. Sementara itu dalam masyarakat yang mobilitasnya rendah integrasi sosial dapat cepat terjadi. Yang keempat yaitu efektivitas komunikasi. Efektifitas komunikasi dalam masyarakat juga akan mempercepat integrasi sosial. Semakin efektif komunikasi berlangsung, semakin cepat integrasi antara anggota-anggota masyarakat tercapai. Sebaliknya semakin tidak efektif komunikasi yang berlangsung antara anggota masyarakat, semakin lambat dan sulit integrasi sosial tercapai.

Dari pengertian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat merupakan bentuk pembauran yang terjadi dalam masyarakat hingga membentuk kesatuan yang utuh. Teori integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat. Teori integrasi sosial masyarakat dalam penelitian ini untuk melihat bentuk integrasi sosial dalam masyarakat yang terbentuk ketika suatu tradisi berlangsung. Tradisi menuntut setiap elemen dalam kehidupan masyarakat untuk saling berpartisipasi sehingga memungkinkan interaksi yang terjalin

secara intens, kerjasama dan partisipasi aktif tanpa memandang status sosial masyarakatnya sehingga hal tersebut dapat membentuk integrasi sosial dalam masyarakat.

## **B. Agama Buddha**

### **1. Sejarah Agama Buddha**

Agama Buddha lahir dan berkembang pada abad ke 6 SM. Agama itu namanya berasal dari panggilan yang diberikan kepada pembangunnya Sidharta Gautama yang dipanggil dengan sebutan Buddha. Panggilan itu berasal dari akar kata bodhi (hikmat), yang di dalam tashrif selanjutnya menjadi buddhi (nurani) dan menjadi buddha (yang beroleh nur). Oleh sebab itulah sebutan Buddha pada selanjutnya diperoleh dari berbagai pengertian sebagai berikut: yang sadar dan yang cemerlang dan yang memperoleh cahaya terang.<sup>81</sup> Dan juga ada yang mengartikan bangun yaitu bangun dari dalam kesesatan dan keluar ditengah tengah cahaya pemandangan yang benar. Buddha adalah orang yang mendapat pengetahuan dengan tidak mendapat wahyu dari Tuhan dan bukan dari seorang Guru.<sup>82</sup>

Agama Buddha menyatakan bahwa “Buddha” atau “Yang Tercerahkan”, adalah sosok yang menemukan kembali kebijaksanaan kuno, yang telah berlaku lama bahkan sepanjang masa. Penemuan itu terjadi di Bihar, di India, sekitar tahun 600 atau 400 SM, tanggal tepatnya tidak diketahui.<sup>83</sup>

Siddharta Gautama lahir pada tahun 623 SM di India Utara, dan meninggal dunia pada usia 80 tahun (543 SM). Beliau lahir sebagai putra mahkota kerajaan Kapilavatthu pada waktu itu, sekarang terletak dekat perbatasan India dengan Nepal. Hidup beliau diwarnai dengan kesenangan dan

---

<sup>81</sup> Joesoef Souyb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), 72.

<sup>82</sup> Moh Rifai, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1983), 92.

<sup>83</sup> Edward Conze, *Sejarah Singkat Agama Buddha*, ter, Hustiati, (Karania: Cet. I, 2010), 3.

kemewahan sebagai putra mahkota tunggal. Istri beliau adalah Yosadhara, dan memiliki putra tunggal bernama Rahula. Ketika berusia 29 tahun, Gautama melihat peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan hatinya, yaitu:

Orang berusia tua yang sedang menderita karena ketuaannya.

Orang sakit yang sedang menderita karena penyakitnya.

Orang meninggal dunia sedang ditandu oleh anggota keluarganya yang sedang dirundung duka.

Seorang pertapa yang menyatakan bahwa ia sedang berusaha mencari cara untuk mengatasi penderitaan.

Empat peristiwa yang sangat berkesan bagi diri Gotama itu menggugah nuraninya terhadap penderitaan hidup manusia, dan hal itu menjadikannya berpikir bagaimana cara manusia dapat membebaskan diri dari penderitaan. Peristiwa keempat itulah yang memberikan petunjuk kepadanya untuk menjalani hidup sebagai pertapa yang berusaha mencari cara mengatasi penderitaan.<sup>84</sup>Bertitik tolak dari fenomena demikian itulah yang mendorong dirinya untuk meninggalkan hidup materialistis menjadi hidup spiritualitas dengan menjalankan hidup tidak berumah tangga.

## 2. Sumber-Sumber Ajaran Agama Buddha

Agama Buddha adalah agama yang timbul dari ajaran kerohanian yang dianjurkan oleh Sidharta Gautama. Ajaran tersebut disampaikan melalui khotbah-khotbahnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa sumber ajaran agama Buddha adalah perkataan atau Khotbah-khotbah dari sang Buddha. Pada jaman sekarang, khotbah-khotbah dari Sidharta Gautama tersebut telah tersusun dalam kitab Tripitaka.

Kitab suci agama Buddha pada masa sekarang dinamakan Tripitaka. Secara harfiah Tripitaka dapat diartikan

---

<sup>84</sup>Djam'annuri, *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-agama)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta), 2002, 63-64.

tiga keranjang.<sup>85</sup> Nama tripitaka ini erat hubungannya dengan proses tersusunnya kitab tersebut, penulisan kitab Tripitaka dilaksanakan setelah konsili yang diadakan di Srilangka, 400 tahun setelah wafatnya Buddha. Tripitaka ini ditulis dalam bahasa pali, di atas daun lontar. Bagian pertama, kedua dan ketiga kitab suci agama Buddha tersebut Tripitaka.<sup>86</sup> Menjelang penyusunan Tripitaka sekitar tahun 453 SM di kota Rajgraha berhimpun sekitar 500 orang rahib dipimpin oleh Rsi Maha Kasapa. Mereka berhimpun dengan tujuan untuk menghimpun, menyusun dan membukukan ajaran-ajaran dari Sidharta Gautama.<sup>87</sup> Kitab Tripitaka ini terdiri dari tiga macam kitab besar, dan dibagi menjadi kitab-kitab kecil. Untuk mengetahui isi masing-masing pitaka berikut ini akan diuraikan satu persatu :

#### 1) Sutta Pitaka

Sutta Pitaka adalah kitab Agama Buddha yang memuat sebagian dari Khotbah Sidharta. Isinya merupakan ajaran tentang tatacara meditasi, diungkapkan dalam bentuk dajak, kata kiasan, sair, kata butiara dan lain-lain, yang berkaitan dengan ajaran samadhi.<sup>88</sup> Kitab ini terbagi menjadi lima bagian besar yaitu:

- a) Digha Nikaya, yaitu bagian dari sutta pitaka yang memuat khotbah Sidharta khusus menerangkan ajaran susila. Isinya lebih kurang terdiri dari 34 sutta. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan nama Kitab Parinibbana Sutta.
- b) Majjima Nikaya, kitab ini terdiri dari liama Vagga dna 150 Sutta. Isinya khususnya memuat tentang tatacara berumahtangga bagi orang-orang awam, dan mengatur

---

<sup>85</sup>Oka Diputra, *Pedoman Penerangan Agama Buddha*, (Jakarta: Departemen Agama), 1977, 83.

<sup>86</sup>Dewi Kayana Abadi, *Sutta Pitaka Digha Nikay*, Jakarta, 2002, 3.

<sup>87</sup>Giriputra, *Pelajaran Agama Buddha Dahammavahara II*, (Medan: Yayasan Vihara Borobudur), 1988, 51.

<sup>88</sup> Dewi Kayana Abadi, *Sutta Pitaka Digha Nikay*, Jakarta, 2002, 4.

tata kehidupan para Bikkhu dan Bikkhuni, pertapa dan raja.

- c) Samyutta Nikaya, memuat lima vagga berisikan khotbah-khotbah dang Buddha yang ditunjukkan pada masyarakat kelas menengah kebawah atau golongan awam dan miskin.
- d) Anggutta Nikaya, memuat tentang Khotbah sang Buddha yang mengajarkan tentang cara pemadaman nafsu bagi para Bikkhu dan Bikkhuni.
- e) Khuddhaka Nikaya, kitab ini isinya sangat beragam, terdiri dari 15 kita. Khuddhaka Nikaya ini merupakan bagian dari Sutta Pitaka yang paling banyak.<sup>89</sup>

## 2) Vinaya Pitaka

Vinaya Pitaka adalah kitab suci agama Buddha yang memuat bagian khotbah Sidharta Gautama. Kitab ini memuat tata aturan tentang kehidupan anggota biara (para Bikkhu dan Bikkhuni) yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin agama. Isinya memuat 227 macam peraturan-peraturan tentang tata aturan kehidupan para Bikkhu dan Bikkhuni, termasuk sejarah berdirinya biara-biara Buddha.<sup>90</sup> Kitab Vinaya Pitaka terbagi menjadi lima buah kitab dalam ukuran kecil. Kelima kitab tersebut adalah:

- a) Sutta Vibhanga Maha Vibhanga berisi tentang peraturan dan hukum terhadap kesalahan-kesalahan yang berat dan melanggar kode etik para Bikkhu dan Bikkhuni harus dikeluarkan dari golongan warga biara.
- b) Bikkhuni Vibhanga berisi 500 macam peraturan bagi para Bikkhuni dari mazdhaf Theravada dan 348 macam peraturan bagi Bikkhuni Mahayana.

---

<sup>89</sup> Giriputra, Pelajaran *Agama Buddha Dahammavahara II*, (Medan: Yayasan Vihara Borobudur), 1988, 51-52.

<sup>90</sup> Joesoef Souyb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), 73.

- c) Khandaka Mahavagga berisi peraturan-peraturan tentang tata cara memasuki anggota sangh, tempat tinggal bagi para Bikkhu termasuk makanannya, obat-obatannya, kain bahan jubahnya, dan cara penyelesaian pertengkaran antara sesama warga Bikkhu dan lai sebagainya.
- d) Khandhaka Cullavagga isinya memuat tentang peraturan dan sanksi bagi pelanggaran para Bikkhu, penerimaan kembali menjadi anggota Bikkhu yang dikeluarkan karena melanggar ketentuan biara, tempat tinggal para Bikkhu, dan lain sebagainya. Parivana yaitu bagian dari kitab Vinaya Pitaka yang isinya termasuk di antaranya memuat cerita-cerita kehidupan kebiaraan di masa lalu termasuk di antaranya, sejarah terbentuknya Bikkhu dan Bikkhuni, ditahbiskannya Rahula (anak Sidharta Gautama) menjadi Bikkhu dan Bikkhuni dan aturan-aturan lainnya.<sup>91</sup>

Kitab Vinaya Pitaka ini merupakan kitab yang sering ditemukan dalam biara-biara Buddha, karena kitab ini merupakan pedoman bagi kehidupan para anggota baiara yang kelak dipersiapkan untuk menjadi tokoh-tokoh agama Buddha.

### 3) Abhidhamma Pitaka

Kitab Abhidhamma Pitaka adalah bagian dari Tripitaka yang isinya memuat ajaran tentang filsafat tinggi yang mendukung kebenaran abadi di mana antara lain memuat tentang hakiki yaitu: Citta, Cetasika, Rupa dan Nibbana.<sup>92</sup>

- a) Dhama Sangani yaitu kitab yang berisi tentang sari batin dan segala persoalannya.

---

<sup>91</sup> Giriputra, *Pelajaran Agama Buddha Dahammavahara II*, (Medan: Yayasan Vihara Borobudur), 1988, 53.

<sup>92</sup> Dewi Kayana Abadi, *Sutta Pitaka Digha Nikay*, Jakarta, 2002, 4.

- b) Vibhanga yaitu kitab yang berisi tentang pendalaman dan penafsiran dari soal-soal kehidupan batin manusia.
- c) Dhatu Kattha yaitu kitab yang memuat tentang sari-sari kehidupan batin dan hubungan dengan alam kehidupan yang lain.
- d) Puggala Pannati yaitu kitab yang berisi tentang dasar-dasar dan aturan jalan kehidupan manusia.
- e) Kattha Vatthu yaitu kitab yang berisi tentang diskusi dan perbincangan masalah kekeliruan sekte-sekte agama Buddha.
- f) Yamaka yaitu kitab yang memuat tentang fungsi logika dalam kehidupan kerohanian, pokok-pokok isinya adalah membahas tentang kehidupan batin yang dianalisis secara sakral.
- g) Pattana yaitu kitab yang membahas masalah analisa mengenai hubungan sebab akaibat (kausalitas).<sup>93</sup>

Kitab-kitab yang terhimpun dalam Abhidamma Pitaka ini merupakan kitab yang memuat pengetahuan tertinggi yang bercorak filosofis. Kegunaannya memberikan tuntunan dalam kehidupan manusia untuk menjangkau alam-alam yang sifatnya metafisika seperti kelepasan, Nirwana dan lain sebagainya.

Di samping kitab-kitab yang disebut di atas kitab dalam agama Buddha masih dikelompokan menjadi beberapa golongan. Penggolongan tersebut didasarkan kepada bahasa yang dipergunakan dalam kitab tersebut. Apabila dilihat dari penggolongannya berdasarkan bahasa, maka kitab suci agama Buddha dibagi menjadi tiga kitab yaitu:

- 1) Pali Pitaka yaitu kitab suci yang ditulis dalam bahasa Pali, kitab ini banyak dipergunakan oleh aliran Terevada dan Hinaya Selatan.

---

<sup>93</sup> Giriputra, Pelajaran *Agama Buddha Dahammavahara II*, (Medan: Yayasan Vihara Borobudur), 1988, 54.

- 2) Sankrit Pitaka yaitu kitab suci yang ditulis dalam bahasa kebanyakan diepergunakan oleh aliran mahayana.
- 3) Kawi Pitaka yaitu kitab suci yang ditulis dalam bahasa Kawi atau Jawa kuno, kitab ini dipergunakan oleh umat Buddha di Indonesia.

Berdasarkan pembagian kitab Tripitaka sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa umat Buddha di dunia ini terpecah dalam beberapa golongan dan aliran. Setiap aliran mempergunakan kitab suci yang berbeda, hal ini sangat mengganggu proses penyatuan umat Buddha itu sendiri, karena itu wajar apabila pada zaman sekarang umat Buddha terpecah dalam banyak sekte dan golongan, dan setiap sekte ajarannya yang berbeda dengan sekte yang lain.

### **3. Pokok-Pokok Ajaran Agama Buddha**

Agama Buddha yang dikenal sebagai Buddha Dhamma, bersumber pada kesunyataan yang diungkapkan oleh Sang Buddha Gautama lebih dari dua ribu lima ratus tahun yang lalu, yang menguraikan bahwa hakikat kehidupan berasal dari pandangan terang, dan oleh karenanya dapat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan penderitaan.

Seorang tokoh kerohanian, Siddharta Gautama mengajarkan berbagai bentuk ajaran yang berkaitan dengan kehidupan kerohanian. Ajaran yang diajarkan oleh Sidharta Gautama merupakan cikal bakal dari ajaran Agama Buddha. Ajaran tersebut berasal dari perenungan dan ilham yang diterima oleh Sidharta Gautama pada saat mencapai pencerahan sempurna atau masa penerangan tertinggi. Karena keinginan yang besar maka Sidharta Gautama pergi dari istana Kapilawastu untuk mencari ketenangan hidup dan berusaha menghindarkan diri dari penderitaan dunia, maka ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Sang Buddha Gautama umumnya bercorak tentang cara-cara untuk menghindarkan

diri dari penderitaan kehidupan berupa usia tua, rasa sakit dan datangnya kematian.

Pada masa mencapai pencerahan sempurna pun yang pertama kali ditemukan oleh Sidharta adalah jawaban dari persoalan hidupnya yaitu cara-cara untuk menghindarkan penderitaan. Penderitaan dalam istilah agama Buddha disebut dengan dukha, apabila umat Buddha menjalankan apa yang telah diajarkan oleh Sidharta Gautama tersebut, maka orang dapat terhindar dari berbagai bentuk penderitaan. Ajaran agama Buddha dapat dirangkum dalam tiga ajaran pokok (tri ratna), yaitu Buddha, Dhamma dan Sangha. Ajaran tentang Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha dan asas rohani yang dapat dicapai oleh setiap makhluk hidup pada perkembangan.<sup>94</sup>

Ajaran tentang Buddha berkaitan pula dengan masalah ketuhanan yang menjadi salah satu ciri ajaran semua agama. Ajaran tentang Damma banyak membicarakan tentang masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam hidupnya baik yang berkaitan dengan ciri manusia itu sendiri maupun hubungannya dengan apa yang disebut Tuhan dan alam semesta dengan segala isinya. Ajaran tentang Sangha sebagai pasamuhan para bikkhu juga berkaitan dengan umat yang menjadi tempat para bikkhu menjalankan dhammanya.

#### 1) Buddha

Buddha adalah sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma pada seseorang. Tentang tokoh Buddha diajarkan, bahwa tokoh ini sebenarnya berasal dari suatu asas rohani, suatu “kebuddhaan” atau suatu tabiat kebuddhaan.

Tabiat kebuddhaan inilah yang mengalami Siddharta untuk mengerti kebenaran dan mengajarkannya. Jika Buddha dipandang sebagai asas

---

<sup>94</sup> Dela Agisti, “Doktrin Buddhisme Tentang Kematian Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti” (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2018), 33.

rohani maka ia disebut *tathagata*.<sup>95</sup> Didalam diri manusia Siddharta terdapat tubuh yang lain, yang disebut tubuh kegirangan, atau tubuh yang tidak dapat berubah. Secara lahir Siddharta tampak seperti manusia biasa, akan tetapi dalam tubuhnya yang tampak itu tersembunyi pribadi yang sebenarnya.

Didalam tubuh jasmani yang tampak itu tersembunyi tubuh yang lain yang tidak dapat diamati oleh manusia biasa, kecuali oleh mereka yang beriman. Tubuh kegirangan ini dipandang sebagai tubuh yang tingginya 18 kaki, berwarna keemasan, diantara kedua keningnya dibagian atas terdapat suatu ikalan yang lembut seperti kapas yang disebut *urna*. Selanjutnya diatas kepalanya terdapat unisa, semacam serban diatas kepala. Akhirnya disekitar kepala ada lingkaran sinar yang menandai kesucian dan sifat ilahinya.

Tubuh yang mulia ini tidak pernah menderita, sekalipun mengenakan sifat tubuh jasmani yang terbatas. Tubuh ini dapat bergerak didalam ruang yang tidak lebih besar dari pada sebiji sawi, tetapi juga dapat bergerak diruang yang jauh lebih luas. Demikianlah keadaan tubuh kegirangan, yang ada pada tiap Buddha sebagai manusia.<sup>96</sup>

## 2) Dhamma

Dhamma adalah ajaran yang disebarkan oleh Hyang Buddha setelah beliau mencapai penerangan sempurna. Dhamma dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang mengangkat naik atau menjulang ke atas. Dalam arti yang lebih luas, dhamma dapat diartikan juga sebagai segala apa yang bisa mengangkat naik diri seseorang

---

<sup>95</sup> Gilian Stokers, *Seri Siapa Dia Buddha* (Jakarta: Erlangga, 2000), 3.

<sup>96</sup> Romdlon et al, *Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1983), 102-104.

karena melakukan perbuatan yang benar, sehingga dapat mencegah agar dirinya tidak jatuh ke alam penderitaan.<sup>97</sup>

Sifat *dhamma* itu dapat dibandingkan sebagai sebuah jembatan mengembang yang berarti juga untuk memberikan keselamatan kepada orang-orang yang menyebrangi lautan dari kelahiran dan kematian. Dhamma bukan dirancang sebagai karangan tulisan atau syair nyanyian atau sekedar dikagumi saja, yang terpenting orang harus yakin dan melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Melakukan dengan perbuatan adalah terpenting sekali, hanya dengan mengagumi segala keindahan kitab-kitab suci atau hanya mendengarkan saja dalam segala diskusi tanpa melakukannya dengan perbuatan, maka cara ini tidak akan menuntun ke *nibbana*.<sup>98</sup>

### 3) Sangha

Pengikut agama Buddha dibagi menjadi dua bagian yaitu, para bikkhu atau para rahib dan para upasaka atau para kaum awam. Inti masyarakat Buddhis dalam arti yang sebenarnya, sebetulnya hanya terdiri dari para rahib. Sebab hanya hidup kerahibanlah yang dapat menciptakan suasana yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi. Seluruh persekutuan para rahib disebut sangha atau jemaat. Kehidupan kerahiban diatur didalam kitab winaya pitaka.<sup>99</sup> Dari kitab ini kita dapat mengetahui bahwa para rahib itu ditandai oleh tiga

---

<sup>97</sup> Narada Mahathera, *Menjadi Umat Buddha dan Kewajiban Seorang Umat Buddha* (Jakarta: Dian Dharma, 2003), 7.

<sup>98</sup> Dela Agisti, "Doktrin Buddhisme Tentang Kematian Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti" (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2018), 35.

<sup>99</sup> Bagian pertama dari tiga bagian Tripitaka, kitab suci agama Buddha. Bagian ini berisi hal-hal yang berkenaan dengan peraturan-peraturan bagi para bhikkhu dan bhikkhuni yang terdiri atas 3 bagian: Sutta Vibhanga, Khandhaka, Parivara.

hal yaitu: kemiskinan, hidup membujang, dan ahimsa (tanpa kekerasan).<sup>100</sup>

Pertama seorang rahib harus hidup didalam kemiskinan. Ia tidak diperkenankan memiliki sesuatu, kecuali jubahnya, yang harus dibuat dari kain lampin, tempurung sebagai alat mengemis, sebuah jarum untuk menisik jubahnya, sebuah tasbih, sebuah pisau cukur untuk mencukur rambutnya, yang harus dilakukan tiap dua minggu sekali, dan sebuah penyaring air, untuk menyaring air minumannya, supaya dibersihkan dari binatang-binatang kecil. Semula jubahnya harus dibuat sendiri, akan tetapi kemudian jubah itu banyak yang dihadirkan oleh kaum awam.<sup>101</sup>

Seorang rahib harus hidup membujang. Ia tidak diperkenankan berhubungan dengan wanita. Sebab hubungan seks dipandang sebagai sumber dosa. Dosa yang terbesar yang membuat seseorang rahib dikeluarkan dari sangha ialah hidup mesum. Oleh karena itu, ada banyak sekali peringatan, supaya seseorang rahib menjauhi wanita. Jika mungkin seorang rahib tidak usah berjumpa dengan wanita. Jika karena keadaan, didalam mengemis umpamanya terpaksa harus menghadapinya, ia tidak diperkenankan memandangnya dan jika hal memandang itu tidak mungkin dihindari, pikirannya harus diawasi benar-benar.<sup>102</sup>

Seorang rahib harus hidup dengan *ahimsa*, tanpa kekerasan. Dalam praktiknya hal ini berarti bahwa ia tidak diperkenankan membunuh atau melukai makhluk lainnya. Empat dosa yang benar-benar harus dihindari rahib yaitu: hidup mesum, mencuru, membunuh makhluk yang

---

<sup>100</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 83.

<sup>101</sup> Dela Agisti, "Doktrin Buddhisme Tentang Kematian Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti" (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2018), 36.

<sup>102</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 84.

hidup dan meninggikan diri karena kecakapannya membuat mujizat.

Golongan kedua dari pengikut Buddha ialah para *upasaka* atau para awam. Mereka itu adalah orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengakui Buddha sebagai pemimpin keagamaannya, menerima ajarannya, tetapi yang tetap hidup didalam masyarakat dengan berkeluarga. Pada hakikatnya para *upasaka* itu tidak dapat mencapai *nirvana* didalam hidupnya. Sekalipun demikian kedudukan mereka adalah penting sekali. Mereka sudah berada pada permulaan jalan yang menuju kelepasan, sebab mereka sudah percaya kepada Buddha dan ajarannya. Sekalipun belum sempurna hal itu sudah berarti juga melepaskan diri dari dunia serta memalingkan pandangannya dari dunia yang tampak ini kepada yang tidak tampak, sekalipun belum juga mencapainya. Bagaimanapun juga mereka akan mendapat pahalanya, sekalipun belum yang tertinggi.

Tugas para *upasaka* itu selanjutnya diuraikan umpamanya sebagai berikut: para orang tua harus mengendalikan anak-anaknya dari perbuatan yang jahat, melatih mereka kepada perbuatan yang baik, mengajarnya pengetahuan dan kesenian, mencari jodoh yang baik baginya dan sebagainya.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Dela Agisti, "Doktrin Buddhisme Tentang Kematian Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti" (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2018), 37.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon**

Vihara Buddha Gaya ini terletak di Desa Pejambon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. Sejarah berdirinya vihara Buddha Gaya yaitu sejak tahun 1975, pada tanggal 17 Agustus 1970. Vihara Buddha Gaya sudah berdiri kurang lebih 40 tahun. Sejak saat itu vihara Buddha Gaya sudah dapat digunakan untuk beribadah para penganut agama Buddha.

Sejarah berdirinya vihara Buddha Gaya, Pada tahun 1970 Pengesahan vihara Buddha Gaya yaitu diadakan di rumah Alm. Romo Saiman. Kemudian pada tahun 1975 dimulainya pembangunan vihara atau cetya yang pertama yaitu yang diberi nama vihara Buddha Gaya. Sejak saat itu vihara Buddha Gaya sudah bisa digunakan untuk beribadah. Pada tahun 1980 pembangunan kembali vihara atau cetya yaitu pembangunan permanen. Pada tahun 2007 yaitu renovasi vihara Buddha Gaya hingga sekarang.

Vihara Buddha Gaya didirikan di sebuah desa yang bernama desa Pejambon. Desa pejambon merupakan sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Vihara Buddha Gaya desa Pejambon didirikan pada tahun 1970. Adapun tokoh-tokoh pendiri Vihara Buddha Gaya desa Pejambon diantaranya ialah Alm. Romo Miswan, Alm. Romo Saiman, Alm. Romo Amat Kanan, Alm. Romo Sudharmo, dan Alm. Romo Karto Rejo.

Berdirinya vihara Buddha Gaya yaitu memiliki tujuan dan kegunaan. Tujuan berdirinya vihara Buddha Gaya yaitu sebagai tempat ibadah keagamaan dan belajar Dharma. Kegunaan dari berdirinya vihara Buddha Gaya yaitu sebagai tempat melakukan ibadah, serta di jadikan sebagai tempat pembabaran Dharma, penghayatan, dan praktek Dharma.

Vihara Buddha Gaya memiliki visi dan misi. Visi vihara Buddha Gaya yaitu menjadi tempat penyebaran Dharma dan

tempat belajar, serta praktek Dharma. Misi vihara Buddha Gaya yaitu yang pertama tempat ibadah dan belajar Dharma, adapun yang kedua yaitu pendidikan keagamaan, moral, dan budi pekerti yang luhur.<sup>104</sup>

Vihara Buddha Gaya merupakan tempat ibadah atau biasa disebut dengan rumah ibadah agama Buddha. Vihara Buddha Gaya memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai tempat untuk melakukan puja bhakti, tempat pembabaran, penghayatan, dan pengalaman Dhamma (ajaran agama Buddha), sebagai tempat meditasi, sebagai tempat tinggal para Bhikkhu/Bhikkhuni, dan Samanera/Samaneri, selain berfungsi sebagai sarana berdoa, vihara Buddha Gaya juga berfungsi sebagai salah satu sarana sosial kemasyarakatan, serta vihara mempunyai peranan sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan Winarmi selaku pengurus vihara Buddha Gaya Desa Pejambon Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Vihara Buddha Gaya didirikan di desa Pejambon memiliki tujuan. Adapun tujuan didirikannya vihara Buddha Gaya yaitu di jadikan sebagai tempat ibadah umat Buddha, serta di jadikan sebagai tempat belajar Dhamma oleh para umat Buddha. Vihara Buddha Gaya tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja, tetapi dijadikan sebagai tempat untuk pembabaran Dharma, penghayatan, dan praktek Dharma.<sup>105</sup>

Saat ini vihara Buddha Gaya memiliki 4 tokoh agama Buddha yaitu diantaranya yaitu Romo Senin, Romo Gemin, Romo Kadimin, dan Romo Sudi Hartono.

Struktur Kepengurusan vihara Buddha Gaya Desa Pejambon kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran berdasarkan monografi vihara Buddha Gaya Desa Pejambon Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran yaitu sebagai berikut:

---

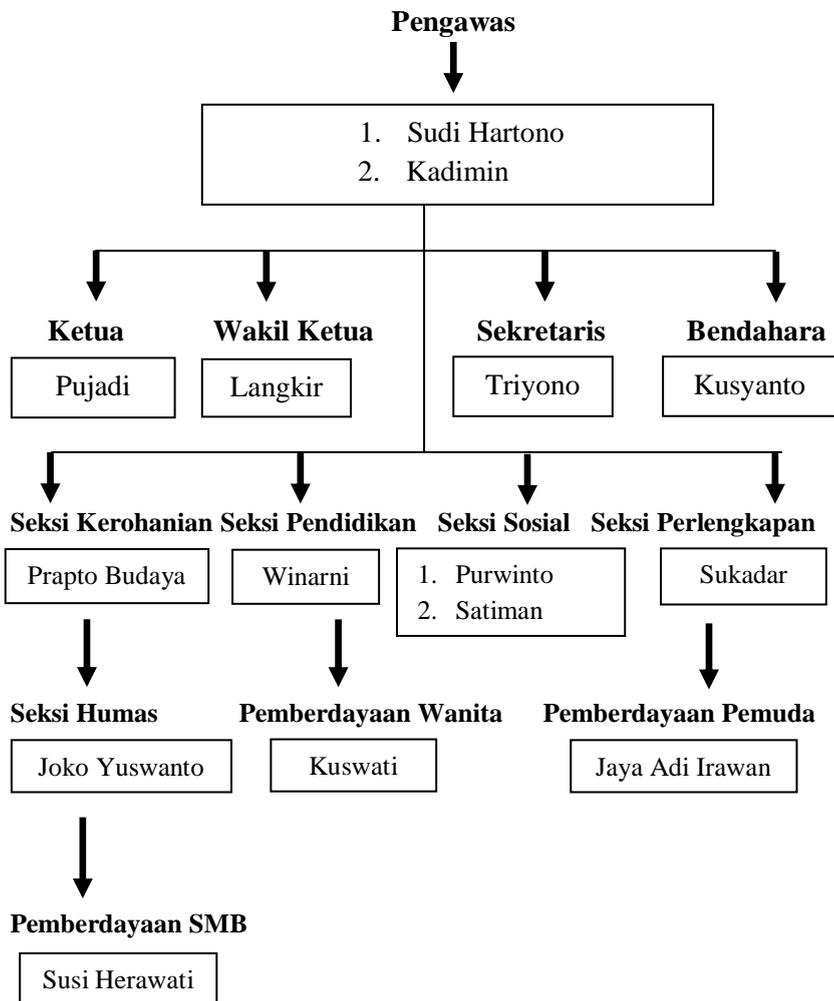
<sup>104</sup> Dokumen Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon.

<sup>105</sup> Winarmi, "Sejarah Vihara Buddha Gaya", *Wawancara*, Maret 20.

## B. Struktur Kepengurusan Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon

Struktur kepengurusan Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran berdasarkan monografi vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Struktur Kepengurusan Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon



### C. Tokoh-Tokoh Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon

Tabel 3.2

Nama-nama tokoh-tokoh yang ada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon.

No.	Nama
1	Romo Senin
2	Romo Gemin
3	Romo Kadimin
4	Romo Sudi Hartono

Tabel 3.3

Nama-nama para anggota Sangha yang hadir pada acara perayaan hari kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yaitu ada pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

No.	Nama	Kedudukan	Jenis Kelamin
1	Edi Kristianta Ginting	Samanera	Laki-laki
2	Bhadrasurya	Bhante	Laki-laki
3	Bhadrasiddhi	Bhante	Laki-laki
4	Apri	Samanera	Laki-laki
5	Rendi	Samanera	Laki-laki

Tabel 3.4  
 Nama-nama umat Perumahtangga laki-laki di vihara Buddha Gaya  
 Desa Pejambon

No.	Nama	Kedudukan	Jenis Kelamin
1	Sukadar	Perumahtangga	Laki-laki
2	Kadimin	Perumahtangga	Laki-laki
3	Langkir	Perumahtangga	Laki-laki
4	Nyamiran	Perumahtangga	Laki-laki
5	Sudi hartono	Perumahtangga	Laki-laki
6	Purwinto	Perumahtangga	Laki-laki
7	Sumar	Perumahtangga	Laki-laki
8	Muslimin	Perumahtangga	Laki-laki
9	Tri Pujayama	Perumahtangga	Laki-laki
10	Satiman	Perumahtangga	Laki-laki
11	Saimin	Perumahtangga	Laki-laki
12	Temon	Perumahtangga	Laki-laki
13	Kusyanto	Perumahtangga	Laki-laki
14	Sapon	Perumahtangga	Laki-laki
15	Jamin	Perumahtangga	Laki-laki
16	Nano	Perumahtangga	Laki-laki
17	Prpto Buddhaya	Perumahtangga	Laki-laki
18	Boimen	Perumahtangga	Laki-laki
19	Pujadi	Perumahtangga	Laki-laki
20	Triyono	Perumahtangga	Laki-laki
21	Joko Yuswanto	Perumahtangga	Laki-laki
22	Slamet	Perumahtangga	Laki-laki
23	Onik	Perumahtangga	Laki-laki
24	Gimin	Perumahtangga	Laki-laki
25	Landep	Perumahtangga	Laki-laki
26	Senin	Perumahtangga	Laki-laki
27	Ujud	Perumahtangga	Laki-laki

Tabel 3.5  
 Nama-nama umat Perumahtangga perempuan di vihara Buddha Gaya  
 Desa Pejambon

No.	Nama	Kedudukan	Jenis Kelamin
1	Gitun	Perumahtangga	Perempuan
2	Tumijem	Perumahtangga	Perempuan
3	Winarmin	Perumahtangga	Perempuan
4	Sunarsih	Perumahtangga	Perempuan
5	Ngadinem	Perumahtangga	Perempuan
6	Gores	Perumahtangga	Perempuan
7	Tijah	Perumahtangga	Perempuan
8	Paini	Perumahtangga	Perempuan
9	Lestari	Perumahtangga	Perempuan
10	Sriminarti	Perumahtangga	Perempuan
11	Gisah	Perumahtangga	Perempuan
12	Erma	Perumahtangga	Perempuan
13	Martini	Perumahtangga	Perempuan
14	Sireng	Perumahtangga	Perempuan
15	Marni	Perumahtangga	Perempuan
16	Kuswati	Perumahtangga	Perempuan
17	Tri Lestari	Perumahtangga	Perempuan
18	Sikem	Perumahtangga	Perempuan
19	Rasmi	Perumahtangga	Perempuan
20	Sugini	Perumahtangga	Perempuan
21	Ningseh	Perumahtangga	Perempuan
22	Tunem	Perumahtangga	Perempuan
23	Watiyem	Perumahtangga	Perempuan
24	Tinem	Perumahtangga	Perempuan
25	Pariyah	Perumahtangga	Perempuan
26	Minah	Perumahtangga	Perempuan
27	Sainem	Perumahtangga	Perempuan
28	Poniyem	Perumahtangga	Perempuan
29	Itik	Perumahtangga	Perempuan
30	Sarmu	Perumahtangga	Perempuan
31	Tukinem	Perumahtangga	Perempuan

Tabel-tabel diatas adalah nama-nama umat Buddha yang ada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, baik yang ber status sebagai tokoh-tokoh agama, Romo, Bhikkhu atau Bhante, Samanera, serta perumahtangga laki-laki, maupun perempuan. Bhikkhu atau Bhante, Samanera diatas hanya undangan untuk mengisi acara perayaan upacara kathina, karena di vihara Buddha Gaya tidak ada Bhikkhu atau Bhante yang menetap jadi harus mendatangkan Bhikkhu atau Bhante dari anggota Sangha yaitu berjumlah 5 Bhikkhu Sangha. Tokoh agama atau Romo yang ada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon berjumlah 4 Romo. Adapun untuk umat perumahtangga laki-laki maupun perempuan berjumlah 58 umat perumahtangga. Jadi dari keseluruhan umat yang ada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon berjumlah 67 umat.<sup>106</sup>

## **D. Kegiatan-Kegiatan Yang Dilaksanakan di Vihara Buddha Gaya**

### **1. Kegiatan Perayaan Hari Besar Keagamaan**

Dalam kepercayaan umat Buddha berdasarkan kitab suci Tripitaka ada empat macam hari raya yaitu: Tri Suci Waisak, Magha Puja, Asadha, dan Kathina. Di vihara Buddha Gaya melaksanakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan Buddha, sebagai berikut:

#### a) Magha Puja

Magha Puja atau biasa di sebut Hari Raya Magha diperingati oleh umat Buddha pada bulan Februari sampai Maret dengan tujuan, untuk memperingati kejadian penting sebagai berikut:

- 1) Berkumpulnya 1250 orang Aramat di Taman Tupai, Hutan Bambu *Veluvana-arama*, dan kedatangan 1250 orang aramat tersebut tanpa diundang, tanpa perjanjian.
- 2) Disabdakannya Ovadha Patimokkha, yaitu inti agama Buddha dan etika pokok para Bhikkhu.
- 3) Sang Buddha memberi anugerah penghargaan dharma kepada Yang Arya Sariputra dan Moggallana Thera

---

<sup>106</sup> Triyono, "Data Nama-Nama Tokoh Agama Buddha, Dan Umat Perumahtangga", *Wawancara*, Maret 19, 2022.

sebagai siswa-siswa utama, dihadapan 1250 orang Arahata. Sang Buddha memberikan khotbah *Iddhipada Dhamma*, sewaktu beliau ke Cetia Pavala di kota Vesali pada para Bhikkhu, dan mengumumkan bahwa tiga bulan lagi beliau akan wafat dan mencapai pari-Nibbana.

b) Tri Suci Waisak

Perayaan Tri Suci Waisak dilaksanakan pada bulan mei pada waktu terang bulan (purnama sidhi) pada bulan ini umat Buddha merayakan hari raya nasional bangsa Indonesia, yaitu hari raya waisak. Hari Tri Suci Waisak atau biasa disebut hari Waisak pada umumnya dilaksanakan pada bulan mei, namun kadangkala dilaksanakan pada hari-hari pertama pada bulan juni.

Hari waisak umat Buddha sering dinamakan “Hari Trisuci Waisak” karena pada hari itu umat Buddha sedunia memperingati tiga peristiwa Agung yang terjadi pada diri kehidupan Sang Buddha Gautama. Maka kegiatan ini tujuannya untuk memperingati tiga peristiwa penting yaitu (kelahiran Bodhista, pencapaian sempurna dan maha Parinibhana). Tri Suci Waisak diperingati umat Buddha pada bulan Mei sampai Juni dan memperingati tiga peristiwa penting, sebagai berikut:

- 1) Boddhisatva (calon Buddha), kelahiran Sidharta Gautama di taman Lumbini, Nepal.
- 2) Pangeran Sidharta bertapa di bawah pohon Boddhi suci dan dengan kekuatan sendiri mencapai pencerahan (penerangan) Agung dan menjadi Buddha.
- 3) Sang Buddha wafat.

c) Asadha

Perayaan Asadha atau yang biasa dikenal dengan sebutan Asalha Puja, diperingati umat Buddha pada bulan Juli sampai Agustus, serta memperingati dua peristiwa penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sang Buddha menyebarkan ajaran-Nya kepada lima siswanya di taman Rusa Isipatana, sedangkan khotbah tersebut diberi nama Dhammachakka Pavatta Sutta (pemutar roda Dhama).
- 2) Pentahbisan kelima siswa tersebut oleh sang Buddha sendiri (Ehi Bhikkhu), sehingga kelimanya mencapai tingkat Arahat.

#### d) Kathina

Hari suci Kathina merupakan salah satu hari besar dalam agama Buddha. Perayaan Kathina atau biasa dikenal dengan sebutan Kathina Puja, diperingati oleh umat Buddha pada bulan Oktober sampai November, serta memperingati empat peristiwa penting sebagai berikut;

- 1) Sabda Buddha, bahwa akan lahir di bumi Buddha Matteya atau Maitreya.
- 2) Penyebaran 60 orang Arahat untuk pertama kali untuk mewakili Sang Buddha dalam pembabaran Dhamma.
- 3) Sang Buddha tiba di Uruveda guna mengabarkan tentang kebenaran Dhamma kepada 3 kassapa bersaudara dan 3000 pengikutnya.
- 4) Siswa utama, Arya Sari Putra Mahathera mencapai paranibbana.<sup>107</sup>

## 2. Sebulan Praktek Dhamma

Sebulan Praktek Dhamma atau biasa dikenal dengan sebutan sebulan pendalaman dhamma (SPD), dalam pelaksanaan praktik dhamma umat Buddha belajar secara intensif baik mendengar, melihat atau mempraktekkan dari segi teori maupun segi praktek tentang Dhamma itu sendiri, meliputi teori, sila, maupun bhavana. Tiga aspek tersebut dijadikan sebagai pembelajaran, dilakukan dalam menyambut hari Waisak.

---

<sup>107</sup> Prapto Budaya, “Kegiatan-Kegiatan di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon”, *Wawancara*, Maret 19, 2022.

Sebulan Praktek Dhamma bertujuan untuk mempelajari dan mengingatkan kembali ajaran Sang Buddha sebelum hari Waisak tiba. Adapun tujuan secara umum yaitu bertujuan hanya untuk mengingat kembali apa yang Sang Buddha ajarkan, mengingat kembali apa yang harus umat Buddha latih karena mengingat banyak aneka ragam baik pelatihan dan teori dalam Buddhisme jadi paling tidak umat Buddha mengingat kembali sejauh mana yang umat Buddha pelajari.

### **3. Patidana (Persembahan Kebajikan Untuk Para Leluhur)**

Pattidana dalam agama Buddha dikenal sebagai wujud bakti kepada para leluhur. Secara umum pattidana sering diartikan sebagai pelimpahan jasa. Pattidana dapat memanfaatkan jasa atau persembahan jasa leluhur. Patidana merupakan ekspresi bentuk dari rasa bakti dan rasa hormat kepada mendiang orang tua, para leluhur, dan sanak keluarga yang telah meninggal dunia, baik di kehidupan sekarang atau di kehidupan sebelumnya. Para mendiang memiliki hubungan karma serta memiliki jasa yang sangat berarti dalam hidup kita. Pattidana merupakan ungkapan rasa bakti kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

Pattidana merupakan perbuatan yang mulia serta dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Pattidana tidak ditentukan oleh waktu dan tempat. Mari setiap kesempatan dalam hidup ini untuk selalu berbuat kebajikan. Ingatlah untuk mengenang jasa-jasa tersebut kepada para leluhur, setelah kita melakukan kebajikan. Pattidana menjadi ungkapan nyata rasa bakti, cinta kasih dan kasih sayang kepada para leluhur, yang sangat berjasa dalam kehidupan kita.

## **E. Upacara Kathina**

### **1) Proses Upacara Kathina di Vihara Buddha Gaya**

Proses Pelaksanaan Upacara Kathina Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon

#### **a. Pra Kathina**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Virmalasari pada saat proses persiapan perayaan upacara Kathina atau biasa dikenal dengan istilah pra kathina. Proses persiapan upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yang pertama yaitu mengadakan musyawarah antara masyarakat Buddha dengan pengurus vihara, untuk mendapatkan hasil bahwasanya tetap melaksanakan upacara kathina, namun mengundang Bhikkhu yang berada di vihara lain. Karena masyarakat Buddha menganggap upacara kathina memiliki makna yang sangat mendalam sehingga upacara kathina harus tetap dilaksanakan. Dalam pelaksanaan upacara kathina diperlukan persiapan yang matang agar upacara kathina dapat berjalan dengan lancar. Didalam agama Buddha upacara kathina didasarkan pada kitab suci agama Buddha yaitu kitab suci Tripitaka. Upacara kathina bertujuan untuk mengajarkan umat Buddha untuk memberikan sebagian hartanya kepada Bhikkhu atau Sangha.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Winarmi selaku pengurus vihara Buddha Gaya desa Pejambon, bahwa persiapan upacara kathina diawali dengan adanya Bhikkhu Sangha yang telah melaksanakan masa vassa selama 3 bulan. Tetapi di vihara Buddha Gaya tidak dijadikan sebagai tempat bervassa bagi para Bhikkhu dan Samanera. Karena banyaknya vihara yang ada di Indonesia tidak sebanding dengan banyaknya jumlah Bhikkhu dan Samanera yang ada, sehingga tidak semua vihara dijadikan tempat bervassa bagi para Bhikkhu dan Samanera. Tetapi

---

<sup>108</sup> Virmalasari, "Persiapan upacara kathina", *Wawancara*, Maret 19, 2022.

vihara Buddha Gaya tetap melaksanakan upacara Kathina yang mendatangkan para Bhikkhu Sangha dari vihara lain. Sehingga pengurus vihara harus mempersiapkan waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara kathina, agar semua umat Buddha dapat melaksanakan perayaan upacara Kathina. Pelaksanaan upacara kathina ini tetap dapat berlangsung dengan baik walaupun hanya di hadiri oleh lima orang bhikkhu yang mewakili sangha.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan maka di peroleh data, bahwa proses persiapan pelaksanaan upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, terlihat pada pengurus vihara Buddha Gaya yang membuat kesepakatan kepada umat Buddha untuk melaksanakan upacara kathina, melalui musyawarah bersama antara masyarakat Buddha dengan pengurus vihara Buddha Gaya. Setelah pengurus vihara mendapatkan hasil kesepakatan semua umat, maka proses persiapan yang selanjutnya yaitu pengurus vihara mengajukan kepada Bhikkhu untuk datang dalam pelaksanaan upacara kathina yang berada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, sebabnya kedatangan Bhikkhu Sangha dalam upacara kathina ini sangat penting, yaitu dikarenakan Bhikkhu Sangha sebagai penerima dana Sangha dalam upacara kathina.

Hasil observasi tersebut yang di laksanakan peneliti di lapangan dibenarkan oleh pengurus vihara Buddha Gaya Desa Pejambon. Beliau mengungkapkan bahwa ketika proses persiapan upacara kathina perlu adanya kesepakatan waktu pelaksanaan upacara kathina, karena menghindari adanya kesibukan yang lainnya. Maka dari itu perlu adanya komunikasi antar pengurus vihara dengan umat, supaya semua umat Buddha dapat hadir dan mengikuti upacara kathina. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh salah satu umat Buddha, bahwasannya

---

<sup>109</sup> Winarmi, "Persiapan upacara kathina", *Wawancara* Maret 19, 2022.

banyaknya umat Buddha yang beribadah di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon mayoritas berprofesi sebagai petani. Maka dari itu masyarakat yang beragama Buddha bersepakat bahwa melaksanakan upacara kathina di adakannya pada malam hari, agar semua umat Buddha dapat mengikuti upacara kathina.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Lestari selaku umat perumah tangga maka dapat diperoleh data, bahwa proses persiapan upacara kathina yaitu umat Buddha harus mempersiapkan dana yang akan di berikan kepada para Bhikkhu Sangha. Dana yang akan diberikan yaitu berupa kebutuhan pokok Bhikkhu Sangha, atau biasa dikenal dengan istilah sandang, pangan, dan papan. Adapun empat kebutuhan pokok para Bhikkhu Sangha yang harus di persiapan yaitu berupa jubah, obat-obatan, makanan, dan alat cukur atau perlengkapan mandi.<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dilapangan yaitu pengurus vihara Buddha Gaya mengungkapkan bahwa pada saat proses mempersiapkan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu Sangha, pengurus vihara memberi tahu kepada umat Buddha untuk mempersiapkan dana yang akan diberikan kepada para Bhikkhu Sangha. Kemudian setelah umat Buddha mengetahui waktu pelaksanaan upacara kathina, maka umat Buddha memberikan dana yang akan diberikan kepada Bhikkhu Sangha kepada pengurus vihara, agar dapat digunakan untuk mempersiapkan upacara kathina, serta dana tersebut akan dibelikan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu Sangha. Umat Buddha memberikan keterangan bahwa pada saat proses persiapan upacara kathina dalam mempersiapkan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu, umat Buddha membantu pengurus vihara dalam mempersiapkan empat kebutuhan pokok Bhikkhu

---

<sup>110</sup> Lestari, "Persiapan upacara kathina", *Wawancara* Maret 19, 2022.

Sangha, diantaranya yaitu jubah, obat-obatan, makanan, serta alat cukur dan perlengkapan mandi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Prapto Budoyo selaku pengurus vihara Buddha Gaya. Maka diperoleh data bahwa persiapan upacara kathina yang wajib ada yaitu perlu adanya vihara atau tempat yang dijadikan sebagai wadah untuk melaksanakan dana Sangha pada hari Kathina. Umat Buddha yang berada di Desa Pejambon dan sekitarnya melaksanakan dana Sangha di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, dalam pelaksanaan upacara kathina.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, maka di peroleh data bahwa umat Buddha sudah mempersiapkan vihara atau tempat yang digunakan untuk pelaksanaan upacara kathina. Di desa Pejambon sudah terdapat vihara yang bernama vihara Buddha Gaya, maka dari itu sudah layak dalam upacara kathina, sehingga umat Buddha yang berada di vihara Buddha Gaya mengadakan upacara kathina yang dihadiri oleh 5 Bhikkhu yaitu perwakilan Bhikkhu Sangha.

Ketika peneliti melakukan observasi pada saat proses persiapan upacara kathina, hal-hal yang dilakukan umat Buddha sangat baik, karena saling membantu dalam proses persiapan upacara kathina. Diantaranya yaitu umat Buddha ada yang membantu pengurus vihara untuk mempersiapkan empat kebutuhan pokok Bhikkhu Sangha, kemudian ada beberapa umat yang membantu pengurus vihara untuk membersihkan tempat yang akan digunakan untuk proses pelaksanaan upacara kathina, serta umat Buddha pun ada yang membantu pengurus vihara untuk mempersiapkan hal-hal yang digunakan pada saat upacara kathina.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus vihara yaitu bapak Joko Yuswanto, dalam

---

<sup>111</sup> Prapto Budoyo, "Persiapan upacara kathina", *Wawancara* Maret 19, 2022.

persiapan perayaan upacara kathina diperlukan beberapa hal-hal yang dipersiapkan yaitu bahwa adanya hal yang perlu di persiapkan umat Buddha sebelum perayaan upacara Kathina dilaksanakan, yaitu perlu adanya Bhikkhu yang telah melaksanakan massa vassa selama tiga bulan, mempersiapkan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu diantaranya jubah, obat-obatan, makanan, serta alat cukur dan perlengkapan mandi, kemudian perlu adanya vihara atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan dana Sangha pada hari kathina. Tanpa adanya kriteria yang sudah disebutkan terutama jubah, maka upacara tersebut tidak dapat dikatakan sebagai upacara kathina.<sup>112</sup>

#### b. Saat Kathina

Berdasarkan observasi, yang peneliti lakukan pada proses Upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yaitu dihadiri oleh lima orang Bhikkhu yang mewakili Sangha, serta seluruh umat Buddha yang berada di Desa Pejambon. Pada saat upacara kathina umat Buddha akan melaksanakan hal-hal sebagai berikut, diantaranya yaitu:

##### 1) Prosesi persembahan puja

Persembahan puja yang dilakukan oleh petugas yakni persembahan pelita, persembahan air, persembahan buah, persembahan dupa, dan persembahan bunga. Diiringi lagu kami memuja.

Puja Bhakti merupakan suatu penghormatan sebagai wujud rasa hormat, dan setia kepada Sang Tiratana. Ibadah bukan hanya berisi upacara maupun ritual, namun ibadah dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan keyakinan dan spiritualitas dalam diri. Dalam agama Buddha, terdapat dua macam puja yaitu Amisa Puja dan Patipatti Puja. Amisa Puja dilakukan dengan memberikan

---

<sup>112</sup> Joko Yuswanto, "Persiapan Upacara Kathina", *Wawancara*, November 1, 2021.

persembahan, sedangkan Patipatti Puja dilakukan dengan menjalankan praktik Dhamma. Bentuk puja bhakti yang dilakukan oleh umat Buddha yaitu dengan memberikan persembahan berupa bunga, lilin, dan dupa. Umat Buddha dan para Bhikkhu melaksanakan Puja Bhakti.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, yaitu mendapatkan data bahwa Peneliti melihat umat Buddha dan para Bhikkhu melaksanakan Puja Bhakti. Umat Buddha dan para bhikkhu pada saat masuk kedalam ruangan yang dimana ruang tersebut yang akan dijadikan sebagai tempat untuk pelaksanaan upacara kathina. Para Bhikkhu dan umat Buddha melakukan Puja Bhakti yaitu dengan cara memberikan suatu penghormatan kepada Sang Tiratana sebagai wujud rasa hormat, serta setia kepada Sang Tiratana. Umat Buddha juga memberikan persembahan yaitu berupa bunga, lilin, dan dupa.

2) Bhikkhu Sangha memasuki ruangan

Para umat dipersilahkan untuk berdiri berhadapan dan bersikap anjali diiringi lagu kami datang bersujud. Dilanjutkan dengan penyalaan lilin dan dupa oleh Bhikkhu Sangha.

3) Namakhara gatha

Pemanjatan Namakara Gatha yang dipimpin oleh Bhikkhu Sangha dan diikuti oleh umat.

4) Pembacaan paritta

Pembacaan paritta dipimpin oleh pemimpin kebaktian. Pemimpin Puja Bakti. Memberi tanda Puja Bakti dimulai (dengan gong, lonceng, dan sebagainya). Pemimpin Puja Bakti menyalakan lilin dan dupa (hio), kemudian meletakkan dupa di tempatnya, sementara

hadirin duduk bertumpu lutut dan bersikap añjali. Setelah dupa diletakkan di tempatnya, Pemimpin Puja Bakti dan para hadirin menghormat dengan menundukkan kepala (bersikap añjali dengan menyentuh dahi).

#### 5) Meditasi

Meditasi dalam pelaksanaan upacara kathina adalah memusatkan pikiran untuk memperoleh ketenangan batin atau keheningan serta kebahagiaan. Bhikkhu Sangha memberikan pandu meditasi. Pandu meditasi adalah memberikan bimbingan atau tuntunan meditasi pada saat upacara kathina. Umat Buddha pada saat upacara kathina melaksanakan meditasi yang dipandu oleh Bhikkhu Sangha.

Peneliti melihat bahwa pada saat upacara kathina para Bhikkhu Sangha, serta semua umat Buddha melaksanakan meditasi. Didalam upacara kathina pelaksanaan meditasi ialah memusatkan pikiran bertujuan untuk memperoleh keheningan atau biasa dikenal dengan ketenangan batin, serta memperoleh kebahagiaan. Pada saat proses meditasi Bhikkhu Sangha ialah pandu meditasi. Maka dari itu Bhikkhu Sangha memberikan tuntunan atau bimbingan kepada semua umat pada saat meditasi dalam upacara kathina.

#### 6) Dhammadesana oleh Bhikkhu Sangha

Dhammadesana adalah pembabaran dhamma atau khatbah atau biasa dikenal dengan sebutan ceramah. Dhammadesana yaitu disampaikan oleh seorang pembicara yaitu Bhikkhu Bhadrasurya, yang biasa dijadikan sebagai pembicara pada saat Dhammadesana ialah Bhikkhu atau Pandita atau penceramah. Dhamadesana dalam upacara kathina berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan dari guru agung Buddha Gautama. Pada saat upacara kathina di vihara

Buddha Gaya Desa Pejambon, Bhikkhu menyampaikan pembabaran dhamma atau khatbah yang berisi tentang makna upacara kathina. Mendengarkan dhammadesana dari Bhikkhu Sangha dimana sebelumnya memanjatkan Aradhana Dhammadesana.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, yaitu Peneliti melihat bahwa Dhammadesana yang disampaikan oleh Bhikkhu Sangha, yaitu pembabaran dhamma yang berisi tentang makna upacara kathina. Sangha Dana

Sangha Dana ialah Dana umat kepada Sangha. Dana Sangha merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih umat kepada Sangha, karena Sangha merupakan pelestari Dhamma serta penjaga ajaran agama Buddha.

Peneliti melihat bahwa pada saat proses dana Sangha, semua umat Buddha berdana kepada para Bhikkhu. Umat Buddha memberikan dana yang terbaik yang mereka berikan kepada para Bhikkhu Sangha. Umat Buddha mempercayai bahwa berdana yang terbaik yaitu diberikan kepada Bhikkhu Sangha. Didalam agama Buddha ditekankan oleh Bhikkhu bahwa berdana merupakan salah satu bentuk pelepasan. Karena mereka mempercayai bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki tabiat keserakahan, kebencian, serta kegelapan batin. Sehingga Bhikkhu menekankan kepada umat Buddha untuk berdana, karena dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna dan mampu membuahkan kebahagiaan baik pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

#### 7) Pemberkahan

Pemberkahan atau pemercikan air berkah oleh Bhikkhu Sangha dimana sebelumnya memanjatkan Aradhana Paritta. Pemberkahan yaitu melakukan

pemercikan air paritta. Sebenarnya telah dimulai sejak zaman Sang Buddha.

Peneliti melihat bahwa pada saat pemberkahan, Bhikkhu memberikan pemercikan air paritta kepada seluruh umat Buddha. Bhikkhu memercikkan air dengan menggunakan bunga kepada seluruh umat Buddha yang mengikuti upacara kathina, pemercikan air dengan menggunakan bunga tersebut yang diberi nama oleh umat Buddha dengan nama air paritta. Umat Buddha mempercayai bahwa pemercikan air paritta menjadi lambang upaya manusia untuk membersihkan segala bentuk penderitaan dan kesulitan yang mungkin akan timbul di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

#### 8) Etavatta

Etavatta adalah memanjatkan paritta Ettavata yang dipimpin oleh pemimpin kebaktian.

Etavatta atau biasa dikenal dengan sebutan persembahan kebajikan. Etavatta dalam upacara kathina ialah memberikan persembahan kepada Sangha. Persembahan yang diberikan kepada Sangha yaitu jubah, obat-obatan, makanan, serta alat cukur dan perlengkapan mandi, kemudian dana atau uang untuk keperluan vihara, bhikkhu, serta umat.<sup>113</sup>

#### 9) Namakhara Gatha

Namakhara Gatha yang dipimpin oleh Bhikkhu Sangha dan diikuti oleh umat.

#### 10) Bhikkhu Sangha meninggalkan ruangan

Umat berdiri berhadapan dan bersikap anjali diiringi lagu cahaya.

---

<sup>113</sup> Bhante Bhadrasiddhi, "Pelaksanaan Upacara Kathina", *Wawancara*, November 2, 2021.

## 2) Peran Bhikkhu Dalam Upacara Kathina

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat Buddha yaitu ibu Lestari, yaitu memperoleh data bahwa Bhikkhu memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan upacara Kathina. Peran Bhikkhu Sangha dalam pelaksanaan Upacacara Kathina yaitu sebagai pewaris ajaran Buddha yang memberikan pelayanan kepada umat Buddha agar dapat memahami ajaran, serta meningkatkan kualitas batin, dan memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Peran Bhikkhu dalam upacara Kathina sangat penting, karena perayaan Kathina merupakan perayaan Sangha (Bhikkhu/bhikhuni) atau dapat disebut juga hari berdana kepada Sangha atau Bhikkhu.<sup>114</sup>

## 3) Makna Upacara Kathina bagi umat Buddha Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon

Berdasarkan hasil wawancara bapak Pujadi yang peneliti lakukan dilapangan yaitu memperoleh data bahwa, makna upacara kathina bagi umat Buddha yang berada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, dilambangkan dengan berdana kepada para Bhikkhu Sangha. Dengan cara berdana umat Buddha memiliki makna yang baik di dalam moral. Berdana dalam upacara kathina ini memiliki moral yang baik, serta dapat menunda nafsu indranya, dan memiliki pengendalian diri dalam timbunan harta yang baik. Harta yang baik dapat diperoleh dengan menggunakan cara berbuat kebajikan kepada Bhikkhu Sangha, kepada orang lain atau kepada para tamu, kepada kedua orang tua atau kepada orang yang lebih tua. Dalam hal ini yang dipercayai bahwa harta yang paling sempurna atau harta terbaik yang dapat disimpan, yang tidak akan hilang, tidak mungkin

---

<sup>114</sup> Lestari, "Peran Bhikkhu dalam Upacara Kathina", *Wawancara*, Maret 19, 2022.

ditinggalkan walaupun suatu saat akan meninggal, namun umat Buddha tetap akan membawanya.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pengurus vihara Buddha Gaya yaitu bapak Prapto Budaya yang di laksanakan di lapangan memperoleh data bahwa, dalam upacara kathina umat Buddha selalu identik dengan berdana yaitu berbentuk materi. Berdana dalam agama Buddha yaitu berupa empat kebutuhan pokok para Bhikkhu Sangha, diantaranya ialah jubah, obat-obatan, makanan, serta alat cukur dan perlengkapan mandi, kemudian perlu adanya vihara atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan dana Sangha pada hari kathina. Namun umat Buddha yang berada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon memiliki makna dalam upacara kathina ialah pelepasan diri dari sifat kemelekatan. Pada saat perayaan Kathina, Bhikkhu menekankan bahwa salah satu bentuk pelepasan adalah dengan berdana, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki tabiat keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Umat Buddha memaknai upacara kathina sebagai hari berdana kepada Bhikkhu Sangha, serta akan mendatangkan hal-hal kebaikan. Umat Buddha memiliki metode yang dianggap paling utama untuk mengikis kemelekatan ialah dengan cara membiasakan diri untuk berdana. Sang Buddha mengajarkan kepada umatnya untuk berdana berupa materi yang diberikan kepada Bhikkhu Sangha yang sudah menyelesaikan masa vassa selama 3 bulan. Umat Buddha berdana memiliki makna yaitu merupakan cara menimbun perbuatan baik, karena dengan cara berdana atau menimbun perbuatan baik, merupakan cara yang mudah untuk dilakukan oleh para umat Buddha.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Pujadi, "Makna Upacara Kathina, *Wawancara*, November 2, 2021.

<sup>116</sup> Prapto Budaya "Makna Upacara Kathina, *Wawancara*, November 2, 2021.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu masyarakat Buddha yaitu Ibu Susi Herawati, memperoleh data yaitu Upacara Kathina memiliki makna ialah melepaskan harta benda untuk kepentingan orang lain. Karena umat Buddha mempercayai bahwa kekayaan yang dimiliki oleh umat Buddha tidak dapat dinikmati untuk selama-lamanya, yaitu karena pada suatu saat akan berakhir. Hal ini umat Buddha percayai bahwa kekayaan merupakan sesuatu kenyataan yang tidak kekal. Dalam agama Buddha dipercayai oleh umat Buddha bahwa kekayaan yang berlimpah tidak akan dibawa mati, hanya karma yang ikut dibawa mati. Oleh karena itu, pergunakanlah kekayaan pada hal yang benar, berdana pada hal yang benar, kemudian diperoleh serta dikembalikan kepada masyarakat. Umat Buddha memaknai bahwa kebajikan akan dibalas dengan kebajikan, dan keburukan akan memperoleh balasan yang buruk.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan memperoleh data bahwa, dalam upacara kathina memiliki kandungan makna ialah memiliki kepedulian sosial. Umat Buddha memiliki kepedulian sosial yaitu yang dilakukan dengan cara meringgankan beban penderitaan orang lain. Dengan cara melakukan hal ini, umat Buddha telah mempraktekkan ajaran cinta kasih. Tetapi walaupun umat Buddha sudah melakukan hal ini, janganlah umat Buddha merasa bangga, dan puas. Karena umat Buddha harus terus menerus berusaha untuk meningkatkan cinta kasih dan kualitas metta yang tanpa batas, serta belas kasih yang terdapat di dalam diri umat Buddha.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu masyarakat Buddha yaitu ibu Lestari memperoleh data, bahwa Umat Buddha di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, memaknai hari Khatina sebagai

---

<sup>117</sup> Susi Herawati, "Makna Upacara Kathina, *Wawancara*, November 2, 2021.

hari berdana kepada Sangha. Berdana kepada Sangha merupakan salah satu kesempatan melakukan kebajikan yang luar biasa manfaatnya. Manfaat dalam melaksanakan upacara kathina yang didapatkan umat Buddha, ialah umat Buddha dapat memberikan rasa Bakti kepada para Bhikkhu Sangha, umat Buddha juga mendapatkan kesempatan untuk berbuat kebajikan yang baik atau biasa dikenal dengan lahan yang subur. Serta umat Buddha memiliki manfaat bahwa dengan berdana umat Buddha telah berlatih mengikis keserakahan, serta memperoleh kecantikan, dan setelah meninggal dapat terlahir dalam bahagia atau biasa dikenal dengan sebutan surga.<sup>118</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bhikkhu Bhadrasiddhi, mengenai makna kathina dalam bentuk ritual, spiritual, serta sosial. Menurut Bhikkhu Bhadrasiddhi, makna ritual dalam upacara kathina yaitu ritual perayaan upacara kathina sebagai penghormatan kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. Dalam perayaan upacara kathina ada ritual persembahan kepada sangha (para Bhikkhu dan Bhikkhuni). Persembahan kepada Sangha tersebut yaitu berupa empat kebutuhan pokok para Bhikkhu dan Bhikkhuni, diantaranya ialah jubah, makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal para Bhikkhu (disebut *kuti* dalam bahasa pali). Adapun makna spiritual yang terkandung dalam upacara perayaan kathina yaitu sebagai upaya penyadaran terhadap latihan melepas keterikatan atau kemelekatan umat terhadap sesuatu, serta berlatih membina diri. Makna sosial yang terkandung dalam upacara kathina ialah terjalinnya hubungan timbal balik yang baik dan selaras dengan dharma diantara para bhikkhu dan umat Buddha, serta setiap individu dapat saling berinteraksi, serta dapat membantu satu sama lain.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Lestari, "Makna Upacara Kathina", *Wawancara*, November 2, 2021.

<sup>119</sup> Bhadrasiddhi, "Makna Upacara Kathina", *Wawancara*, Juni 28, 2022.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu umat Buddha yaitu Virmalasari yang melaksanakan upacara kathina di vihara Buddha Gaya di desa Pejambon, memperoleh data bahwa makna upacara kathina yaitu dapat meningkatkan kualitas religius, makna pelestarian lingkungan, serta makna sosial masyarakat. Menurut Virmalasari, makna spiritual yang terkandung di dalam perayaan upacara kathina ialah dapat meningkatkan kualitas religiusitas dalam mengendalikan keinginan duniawi. Adapun makna pelestari lingkungan yang terdapat dalam upacara kathina yang dapat dipahami oleh saudari Virmalasari ialah dapat meningkatkan lingkungan alam sekitar agar dapat melindungi alam dari kerusakan dan kemusnahan. Kemudian menurut saudari Virmalasari upacara kathina memiliki makna sosial kemasyarakatan yang terkandung didalam upacara kathina, yaitu terlihat dalam mengumpulkan dana bahwa kegiatan bersama anggota masyarakat Buddha ini memiliki sifat sosial yang baik, dengan cara mengumpulkan dana kathina maka dapat mengajak masyarakat Buddha untuk peduli, dan terus melakukan kebajikan kepada orang lain.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu pengurus vihara Buddha Gaya di desa Pejambon mengenai makna upacara kathina yaitu kepada ibu Winarmi. Menurut ibu Winarmi terdapat tiga makna yang terkandung dalam upacara kathina yaitu makna spiritual, makna pelestari lingkungan, serta makna sosial kemasyarakatan. Menurut Winarmi, makna spiritual yang terkandung didalam perayaan upacara kathina, ialah dapat meningkatkan spiritualitas dalam pengendalian ego agar tidak serakah, karena umat memiliki sifat keserakahan, serta dapat mengendalikan keinginan-keinginan duniawi. Makna pelestari lingkungan yang terkandung dalam perayaan upacara kathina ialah dapat

---

<sup>120</sup> Virmalasari, "Makna Upacara Kathina", *Wawancara*, 6 Juni 2022.

lebih menjaga lingkungan alam sekitar agar tidak terjadi kerusakan. Menurut Winarmi, upacara kathina memiliki makna sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam upacara kathina, yaitu dengan cara berdana umat Buddha dapat meningkatkan kepedulian sesama umat, serta akan membawa kepada hal-hal kebaikan dan kesejahteraan, dengan adanya upacara kathina ini proses pengumpulan dana yang bersentar kepada vihara, kemudian di distribusikan kepada para Bhikkhu, dan keperluan-keperluan vihara, sehingga dana kathina ini tidak hanya dirasakan oleh para Bhikkhu, tetapi para umat juga ikut merasakan dana kathina yaitu berupa fasilitas dalam vihara sehingga dapat di nikmati oleh umat Buddha.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, memperoleh data bahwa masyarakat Buddha sangat senang dalam pelaksanaan upacara kathina secara langsung, karena dua tahun yang lalu masyarakat Buddha di vihara Buddha Gaya tidak bisa melaksanakan upacara kathina secara langsung di vihara karena meningkatnya virus covid-19, sehingga upacara kathina dilaksanakan secara online. Sehingga masyarakat Buddha hanya menitipkan dana kathina kepada pengurus vihara, kemudian pengurus vihara memberikan dana kathina kepada Bhikkhu Sanggha.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada umat Buddha yaitu Joko Yuswanto, meperoleh data bahwa umat Buddha mengungkapkan disaat upacara kathina, adanya suatu makna yang beliau pelajari yaitu pentingnya berdana dan makna dana yang sesungguhnya, berdana adalah suatu karma baik yang tentunya sangat mudah dilaksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Berdana tidak hanya materi tetapi juga bisa berupa tenaga, waktu, dan kasih sayang.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Joko Yuswanto, "Makna Upacara Kathina", *Wawancara*, 6 Juni 2022.

Pelaksanaan upacara kathina atau perayaan kathina merupakan tradisi dari zaman Sang Buddha, di mana suatu ketika Sang Buddha bersemayam di vihara Jetavana, di kota Savathi, waktu itu ada para bhikkhu di kota Patheyya yang berjumlah 30 orang bertekat melatih meditasi untuk menemani Sang Buddha, tetapi ditengah perjalanan sudah mulai musim hujan. Jadi dengan terpaksa rombongan para bhikkhu tersebut bervassa di kota Sakeyya yang jaraknya tinggal 6 Yojana dari kota Savathi. Selesai masa vassa yang lamanya tiga bulan akhirnya meneruskan perjalanan ke Savathi walaupun hujan terus turun dan jalan tergenang air. Para bhikkhu akhirnya tiba di vihara Jetavana. Kemudian Sang Buddha melihat dan memperhatikan para bhikkhu jubahnya sudah mulai rusak, lalu Sang Buddha mengizinkan untuk membuat jubah baru sebagai pengganti jubah yang lama. Setelah Sang Buddha mengizinkan pembuatan jubah berate membuat kesempatan bagi umat untuk berdana kain jubah dan barang kebutuhan barang sehari-hari para bhikkhu. Sejak peristiwa itu dimulailah kathina dana.<sup>122</sup>

Berdasarkan pada peristiwa kathina dana inilah, maka kemudian setiap tahun para bhikkhu diwajibkan untuk melaksanakan *vassa* di suatu tempat selama tiga bulan, dan menurut kitab Vinaya Pitaka bagi bhikkhu yang tidak melaksanakan vassa dianggap telah melanggar vinaya.<sup>123</sup> Salah satu tujuan vassa adalah untuk memberi kesempatan kepada para bhikkhu agar dapat mengkonsentrasikan pikiran mereka pada pengembangan diri baik dalam hal meditasi maupun dalam dhamma. Hal ini sangat penting, sebab selain pada masa vassa ini maka sepanjang tahun para bhikkhu sangat sibuk dengan tugas-tugas rutin, sehingga mereka seringkali tidak mempunyai

---

<sup>122</sup> Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*, (Jakarta: Yayasan Dhammadiwpa Arama, 19970, Cet. ke-1, 29.

<sup>123</sup> Adi Suhardi Heryanto, "Hari Kathina dan Manfaatnya", *Buddha Cakkha*, 1988, 10.

kesempatan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan diri masing-masing.<sup>124</sup>

Bhante Bhadrasurya menjelaskan bahwa umat yang berdiam disekitar tempat vassa para bhikkhu juga selain akan mendapatkan banyak manfaat, juga bisa merayakan hari kathina. Hari kathina yang oleh umat Buddha dirayakan sekali dalam satu tahun memang bukan sekedar perayaan biasa. Hari kathina tidak bisa disamakan dengan hari raya Budhis lainnya. Karena pada hari kathina umat Buddha secara langsung mengamalkan ajaran Sang Buddha, yaitu berdana. Namun, disamping itu masih banyak manfaat yang dapat diperoleh bagi umat sehubungan dengan perayaan hari Kathina.<sup>125</sup> Bagi umat Buddha, perayaan kathina memiliki banyak manfaat di antaranya ialah sebagai berikut:

a) Mendapat banyak kesempatan untuk mendengar khotbah dhamma

Mendapat banyak kesempatan untuk mendengar khotbah dhamma, seperti diketahui bahwa saat ini jumlah vihara dan *cetiya* yang ada di Indonesia cukup banyak, sedangkan jumlah bhikkhu yang ada belum memadai, sehingga banyak vihara-vihara dan *cetiya-cetiya* tertentu yang jarang mendapat kesempatan untuk mendengar khotbah dari para bhikkhu, terutama bagi umat di daerah-daerah. Dengan adanya bhikkhu yang melaksanakan vassa di tempat mereka, berate banyak umat yang mendapatkan khotbah dhamma.

b) Mendapat peluang untuk berdana

Mendapat peluang untuk berdana, “Bagi vihara atau *cetiya* yang jarang mendapat kunjungan para bhikkhu akan sedikit pula mempunyai peluang

---

<sup>124</sup> A. S. Heryanto, “Hari Kathina dan Manfaatnya”, *Buddha Cakkha*, 1988, 10.

<sup>125</sup> Bhante Bhadrasurya, “Manfaat Kathina”, *Wawancara*, November 2, 2021.

untuk berdana kepada bhikkhu Sangha. Jika terdapat bhikkhu yang melaksanakan masa vassanya di sana, maka selang kurang lebih tiga bulan para umat yang berada di sekitar tempat vasa mempunyai kesempatan untuk berdana, baik berupa dana, makanan, obat-obatan, maupun kebutuhan lainnya.”

- c) Mendapat peluang untuk melatih diri dalam hal Sila dan Bakti

Mendapat peluang untuk melatih diri dalam hal Sila dan Bakti, dengan adanya bhikkhu yang berdia di daerahnya selama masa vassa, maka umat yang ada di sana mendapat banyak kesempatan untuk berlatih diri dan meminta bimbingan sila, serta mempraktekkan bakti mereka kepada bhikkhu Sangha.

- d) Mendapat peluang untuk memperoleh bimbingan langsung dari para bhikkhu

Mendapat peluang untuk memperoleh bimbingan langsung dari para bhikkhu dengan adanya bhikkhu yang melaksanakan masa vassa di suatu vihara atau cetiya, maka para umat akan mendapatkan bimbingan langsung dari para bhikkhu, sehingga hal yang tidak diketahui mengenai Buddha Dhamma ataupun keragu-raguan para umat dapat langsung terjawab. Disamping itu, para umat juga akan mendapat bimbingan langsung dalam hal Buddha Dhamma dan latihan meditasi, serta nasehat-nasehat atau saran-saran untuk mengatasi masalah-masalah yang ada

- e) Mendorong dan member semangat kepada para umat untuk lebih giat belajar dhamma

Mendorong dan member semangat kepada para umat untuk lebih giat belajar dhamma. Dengan adanya bhikkhu di dekat para umat, maka mereka akan bersemangat dan rajin mengikuti kebaktian dan belajar dhamma.

- f) Memberi peluang untuk menumbuhkan suasana religius dalam keluarga

Memberi peluang untuk menumbuhkan suasana religius dalam keluarga, dengan adanya bhikkhu di sekitar tempat tinggal umat Buddha, maka para umat dapat menumbuhkan suasana religius dalam keluarga masing-masing dengan cara mengajak keluarga mengunjungi para bhikkhu, mengajak keluarga untuk berdana kepada para bhikkhu, mengajak keluarga untuk mengikuti setiap kebaktian dan kegiatan-kegiatan vihara atau cetiya, dan lain sebagainya.

- g) Mendapat peluang untuk mengembangkan diri

Mendapat peluang untuk mengembangkan diri, dengan hadirnya bhikkhu disekitar umat Buddha selama masa vassa, maka umat yang akan mendapat peluang untuk melatih dan mengembangkan diri masing-masing dengan cara mencontohkan hal-hal yang baik dari kehidupan para bhikkhu seperti hidup sederhana, mudah dirawat dan sedikit kebutuhannya, semangat, teguh dalam hal vinaya atau sila, rajin untuk mengembangkan diri, melatih kesabaran dan hidup penuh dengan cinta kasih, serta saying kepada semua makhluk.

- h) Memupuk karma baik

Memupuk karma baik, dengan melakukan dana kepada bhikkhu Sangha, rajin mengikuti kebaktian dan secara kontinyu berlatih meditasi, maka berarti umat Buddha telah memupuk karma baik.

- i) Membantu menjaga kelestarian Buddha Dhamma

Membantu menjaga kelestarian Buddha Dhamma, dengan memperhatikan dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan bhikkhu Sangha berarti umat Buddha telah membantu menjaga kelestarian Buddha Dhamma di dunia ini. Setelah masa vassa berakhir,

maka para umat yang berada disekitar tempat vasa para bhikkhu diberikan kesempatan untuk menyatakan rasa terimakasih kepada mereka atas bimbingan, pengarahan serta bantuan dan pengabdian yang telah diberikan para bhikkhu dengan cara berdana keperluan-keperluan para bhikkhu seperti jubah-jubah, obat-obatan, makanan, dan lain sebagainya.<sup>126</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bhante Bhadrasurya, dijelaskan bahwa kesadaran umat Buddha untuk berdana selama bulan kathina cukup besar dan terus meningkat dari tahun ke tahun, namun sayangnya pada hari-hari biasa setelah lewat hari kathina, banyak umat yang melupakan hal berdana ini, sehingga pernah terjadi pengurus sebuah vihara terpaksa memesan nasi catering untuk para bhikkhu karena tidak setiap hari ada umat yang berdana makanan, padahal cukup banyak umat Buddha yang tinggal di sekitar tempat tersebut. Dengan demikian, perayaan kathina seharusnya dijadikan momen yang baik untuk mengintropeksi diri, jangan sampai kejadian seperti ini terulang kembali. Kenyataan yang ironis ini seharusnya tidak sampai terjadi jika para umat yang ada dapat menyadari dan mau memperhatikan hal-hal yang tampak kecil namun cukup penting ini. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ditingkatkan pengarahan dan penerangan yang cukup intensif oleh para tokoh dan Pandita Buddhis, agar dapat menggerakkan hati dan kesadaran para umat untuk lebih sering berdana makanan, serta mau memperhatikan kebutuhan-kebutuhan para Bhikkhu, demi untuk kelestarian Buddha Sasana di dunia ini.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Ma'mun, "*Upacara Kathina Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Pada Vihara Buddha Metta Arama Menteng Jakarta)*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 30.

<sup>127</sup> Bhante Bhadrasurya, "Kesadafran Berdana", Wawancara, November 2, 2021.



## **BAB IV**

### **MAKNA UPACARA KATHINA DALAM AGAMA BUDDHA**

#### **A. Proses Pelaksanaan Upacara Kathina Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon**

Setelah melakukan penelitian di vihara Buddha Gaya di desa Pejambon mengenai proses upacara kathina, dan makna upacara kathina, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwasanya dalam upacara ini tidaklah bertentangan dengan ajaran Buddha. Berdasarkan teori fungsional struktural yang telah digunakan oleh peneliti, maka makna upacara yang termuat dalam upacara kathina adalah makna upacara kathina yang mencakup aspek kehidupan manusia baik berupa hubungan manusia dengan tuhan atau disebut dengan makna peningkatan spiritual, makna pelestarian alam yaitu berupa hubungan manusia dengan alam, dan makna sosial kemasyarakatan yaitu berupa hubungan manusia dengan manusia.

Dengan adanya data yang ditemukan dari berbagai hasil penelitian, maka peneliti akan lebih mudah dalam menganalisis hasil temuan yang ada. Seperti halnya data yang sudah ada, teknik analisis yang peneliti gunakan ialah deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi dari pihak yang terkait. Sebagaimana yang sudah ditetapkan di awal, bahwa di dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, serta data yang telah diperoleh peneliti yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mengetahui akurasi data.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa terdapat proses pelaksanaan upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yaitu sebagai berikut:

##### **1. Pra Kathina**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Virmalasari pada saat proses persiapan perayaan upacara Kathina atau biasa dikenal dengan istilah pra kathina. Proses persiapan upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yang pertama yaitu mengadakan musyawarah

antara masyarakat Buddha dengan pengurus vihara, untuk mendapatkan hasil bahwasanya tetap melaksanakan upacara kathina, namun mengundang Bhikkhu yang berada di vihara lain. Karena masyarakat Buddha menganggap upacara kathina memiliki makna yang sangat mendalam sehingga upacara kathina harus tetap dilaksanakan. Dalam pelaksanaan upacara kathina diperlukan persiapan yang matang agar upacara kathina dapat berjalan dengan lancar. Didalam agama Buddha upacara kathina didasarkan pada kitab suci agama Buddha yaitu kitab suci Tripitaka. Upacara kathina bertujuan untuk mengajarkan umat Buddha untuk memberikan sebagian hartanya kepada Bhikkhu atau Sangha, seperti yang di jelaskan dalam Mangala Sutta yaitu *Danancā Dhammacariyā ca, Etammangalamuttamam'ti* yang memiliki arti bahwa berdana dan melakukan kebajikan itulah berkah utama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Winarmi selaku pengurus vihara Buddha Gaya desa Pejambon, bahwa persiapan upacara kathina diawali dengan adanya Bhikkhu Sangha yang telah melaksanakan masa vassa selama 3 bulan. Tetapi di vihara Buddha Gaya tidak dijadikan sebagai tempat bervassa bagi para Bhikkhu dan Samanera. Karena banyaknya vihara yang ada di Indonesia tidak sebanding dengan banyaknya jumlah Bhikkhu dan Samanera yang ada, sehingga tidak semua vihara dijadikan tempat bervassa bagi para Bhikkhu dan Samanera. Tetapi vihara Buddha Gaya tetap melaksanakan upacara Kathina yang mendatangkan para Bhikkhu Sangha dari vihara lain. Sehingga pengurus vihara harus mempersiapkan waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara kathina, agar semua umat Buddha dapat melaksanakan perayaan upacara Kathina. Pelaksanaan upacara kathina ini tetap dapat berlangsung dengan baik walaupun hanya di hadiri oleh lima orang bhikkhu yang mewakili sangha.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan maka di peroleh data, bahwa proses persiapan pelaksanaan upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa

Pejambon, terlihat pada pengurus vihara Buddha Gaya yang membuat kesepakatan kepada umat Buddha untuk melaksanakan upacara kathina, melalui musyawarah bersama antara masyarakat Buddha dengan pengurus vihara Buddha Gaya. Setelah pengurus vihara mendapatkan hasil kesepakatan semua umat, maka proses persiapan yang selanjutnya yaitu pengurus vihara mengajukan kepada Bhikkhu untuk datang dalam pelaksanaan upacara kathina yang berada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, sebabnya kedatangan Bhikkhu Sangha dalam upacara kathina ini sangat penting, yaitu dikarenakan Bhikkhu Sangha sebagai penerima dana Sangha dalam upacara kathina.

Hasil observasi tersebut yang di laksanakan peneliti di lapangan dibenarkan oleh pengurus vihara Buddha Gaya Desa Pejambon. Beliau mengungkapkan bahwa ketika proses persiapan upacara kathina perlu adanya kesepakatan waktu pelaksanaan upacara kathina, karena menghindari adanya kesibukan yang lainnya. Maka dari itu perlu adanya komunikasi antar pengurus vihara dengan umat, supaya semua umat Buddha dapat hadir dan mengikuti upacara kathina. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh salah satu umat Buddha, bahwasannya banyaknya umat Buddha yang beribadah di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon mayoritas berprofesi sebagai petani. Maka dari itu masyarakat yang beragama Buddha bersepakat bahwa melaksanakan upacara kathina di adakannya pada malam hari, agar semua umat Buddha dapat mengikuti upacara kathina.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Lestari selaku umat perumah tangga maka dapat diperoleh data, bahwa proses persiapan upacara kathina yaitu umat Buddha harus mempersiapkan dana yang akan di berikan kepada para Bhikkhu Sangha. Dana yang akan diberikan yaitu berupa kebutuhan pokok Bhikkhu Sangha, atau biasa dikenal dengan istilah sandang, pangan, dan papan. Adapun empat kebutuhan pokok para Bhikkhu Sangha yang harus di

persiapkan yaitu berupa jubah, obat-obatan, makanan, dan alat cukur atau perlengkapan mandi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dilapangan yaitu pengurus vihara Buddha Gaya mengungkapkan bahwa pada saat proses mempersiapkan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu Sangha, pengurus vihara memberi tahu kepada umat Buddha untuk mempersiapkan dana yang akan diberikan kepada para Bhikkhu Sangha. Kemudian setelah umat Buddha mengetahui waktu pelaksanaan upacara kathina, maka umat Buddha memberikan dana yang akan diberikan kepada Bhikkhu Sangha kepada pengurus vihara, agar dapat digunakan untuk mempersiapkan upacara kathina, serta dana tersebut akan dibelikan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu Sangha. Umat Buddha memberikan keterangan bahwa pada saat proses persiapan upacara kathina dalam mempersiapkan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu, umat Buddha membantu pengurus vihara dalam mempersiapkan empat kebutuhan pokok Bhikkhu Sangha, diantaranya yaitu jubah, obat-obatan, makanan, serta alat cukur dan perlengkapan mandi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, maka di peroleh data bahwa umat Buddha sudah mempersiapkan vihara atau tempat yang digunakan untuk pelaksanaan upacara kathina. Di desa Pejambon sudah terdapat vihara yang bernama vihara Buddha Gaya, maka dari itu sudah layak dalam upacara kathina, sehingga umat Buddha yang berada di vihara Buddha Gaya mengadakan upacara kathina yang dihadiri oleh 5 Bhikkhu yaitu perwakilan Bhikkhu Sangha. Ketika peneliti melakukan observasi pada saat proses persiapan upacara kathina, hal-hal yang dilakukan umat Buddha sangat baik, karena saling membantu dalam proses persiapan upacara kathina. Diantaranya yaitu umat Buddha ada yang membantu pengurus vihara untuk mempersiapkan empat kebutuhan pokok Bhikkhu Sangha, kemudian ada beberapa umat yang membantu pengurus vihara untuk membersihkan tempat yang akan digunakan untuk

proses pelaksanaan upacara kathina, serta umat Buddha pun ada yang membantu pengurus vihara untuk mempersiapkan hal-hal yang digunakan pada saat upacara kathina.

Sesuai dengan teori integrasi sosial dan masyarakat, bahwa integrasi mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Proses pra kathina jika dikaitkan dengan teori Integrasi sosial akan memiliki keterkaitan yang mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan. Dengan adanya proses pra kathina dapat membangun integrasi sosial antara masyarakat Buddha, yang mana bisa mempersatukan kesepakatan antara pengurus vihara dengan masyarakat Buddha, sehingga terbentuklah integrasi sosial dalam masyarakat, dengan begitu maka timbulah solidaritas antara pengurus vihara yang akan menciptakan satu kesatuan dalam masyarakat.

## 2. Saat Kathina

Berdasarkan observasi, yang peneliti lakukan pada proses Upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yaitu dihadiri oleh lima orang Bhikkhu yang mewakili Sangha, serta seluruh umat Buddha yang berada di Desa Pejambon.

Proses pelaksanaan upacara kathina jika dikaitkan dengan Teori Fungsional Struktural Herbert Gans, teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Berdasarkan teori fungsional struktural yang digunakan oleh peneliti, bahwa upacara kathina tanpa adanya bikkhu maka upacara tidak dapat dilaksanakan, begitu pun jika dalam upacara kathina hanya ada umat saja maka upacara kathina pun tidak dapat dilaksanakan. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Buddha dengan para Bhikku saling berhubungan satu sama

lain di mana Bhikkhu bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan masyarakat Buddha.

Adapun proses pelaksanaan upacara kathina umat Buddha akan melaksanakan hal-hal sebagai berikut, diantaranya yaitu:

1) Prosesi persembahan puja

Persembahan puja yang dilakukan oleh petugas yakni persembahan pelita, persembahan air, persembahan buah, persembahan dupa, dan persembahan bunga. Diiringi lagu kami memuja.

**Cipt. Antono HT**

*Di sini kami memuja, NamaMu sang Buddha*

*Bersama air dan bunga, pelita dan dupa*

*Kami Bersujud padamu*

*Yang maha suci dan sempurna*

*Kami berdoa duduk benamaskara*

*Mohon perlindungannya*

*Kami berlindung padamu*

*Yang maha suci dan sempurna*

*Kami memuja duduk bernamaskara*

*Terpujilah namaMu*

*Terpujilah Sang Buddha*



Pujabakti berasal dari dua kata yaitu Puja dan Bhakti. Puja dalam agama Buddha memiliki arti ialah suatu penghormatan dalam bentuk ibadah, sedangkan Bhakti dalam agama Buddha memiliki arti ialah wujud rasa hormat dan setia. Kemudian dari kata Puja dan bhakti dapat ditarik kesimpulan pengertian dari Puja Bhakti. Puja Bhakti merupakan suatu penghormatan sebagai wujud rasa hormat, dan setia kepada Sang Tiratana. Ibadah bukan hanya berisi upacara maupun ritual, namun ibadah dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan keyakinan dan spiritualitas dalam diri. Dalam agama Buddha, terdapat dua macam puja yaitu Amisa Puja dan Patipatti Puja. Amisa Puja dilakukan

dengan memberikan persembahan, sedangkan Patipatti Puja dilakukan dengan menjalankan praktik Dhamma. Bentuk puja bhakti yang dilakukan oleh umat Buddha yaitu dengan memberikan persembahan berupa bunga, lilin, dan dupa. Umat Buddha dan para Bhikkhu melaksanakan Puja Bhakti.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, yaitu mendapatkan data bahwa Peneliti melihat umat Buddha dan para Bhikkhu melaksanakan Puja Bhakti. Umat Buddha dan para bhikkhu pada saat masuk kedalam ruangan yang dimana ruang tersebut yang akan dijadikan sebagai tempat untuk pelaksanaan upacara kathina. Para Bhikkhu dan umat Buddha melakukan Puja Bhakti yaitu dengan cara memberikan suatu penghormatan kepada Sang Tiratana sebagai wujud rasa hormat, serta setia kepada Sang Tiratana. Umat Buddha juga memberikan persembahan yaitu berupa bunga, lilin, dan dupa.

2) Bhikkhu Sangha memasuki ruangan

Para umat dipersilahkan untuk berdiri berhadapan dan bersikap anjali diiringi lagu kami datang bersujud. Dilanjutkan dengan penyalaan lilin dan dupa oleh Bhikkhu Sangha. Adapun lirik lagu kami datang bersujud yaitu sebagai berikut:

*Duhai junjungan kami Sang Buddha nan terpuji  
Kami datang bersujud padaMu tuk berbakti  
Hati tenang dan damai tiada kebimbangan  
Merenungkan DhammaMu yang agung dan mulia  
Menghayati Dhamma yang luhur dan mulia*

3) Namakhara gatha

Pemanjatan Namakara Gatha yang dipimpin oleh Bhikkhu Sangha dan diikuti oleh umat.

Namakara Gata

*Araham Samma-Sambuddho Bhagava,  
Buddham Bhagavantam abhivademi*

Artinya: Sang Bhagava, Yang Maha Suci,  
Yang Telah Mencapai Penerangan sempurna;  
aku bersujud Dihadapan Sang Buddha, Sang  
Bhagava.

*Svakkhato Bhagavata Dhammo,  
Dhammam namassami*

Artinya: Dhamma telah sempurna dibabarkan  
oleh Sang Bhagava; aku bersujud di hadapan  
Dhamma.

*Supatipanno Bhagavato savaka-sangho,  
Sangham namami*

Artinya: Sangha Siswa Sang Bhagava telah  
Bertindak sempurna; aku bersujud di hadapan  
Sangha.

4) Pembacaan paritta

Pembacaan paritta dipimpin oleh pemimpin kebaktian. Pemimpin Puja Bakti. Memberi tanda Puja Bakti dimulai (dengan gong, lonceng, dan sebagainya). Pemimpin Puja Bakti menyalakan lilin dan dupa (hio), kemudian meletakkan dupa di tempatnya, sementara hadirin duduk bertumpu lutut dan bersikap añjali. Setelah dupa diletakkan di tempatnya, Pemimpin Puja Bakti dan para hadirin menghormat dengan menundukkan kepala (bersikap añjali dengan menyentuh dahi).

5) Meditasi

Meditasi dalam pelaksanaan upacara kathina adalah memusatkan pikiran untuk memperoleh

ketenangan batin atau keheningan serta kebahagiaan. Bhikkhu Sangha memberikan pandu meditasi. Pandu meditasi adalah memberikan bimbingan atau tuntunan meditasi pada saat upacara kathina. Umat Buddha pada saat upacara kathina melaksanakan meditasi yang dipandu oleh Bhikkhu Sangha.

Peneliti melihat bahwa pada saat upacara kathina para Bhikkhu Sangha, serta semua umat Buddha melaksanakan meditasi. Didalam upacara kathina pelaksanaan meditasi ialah memusatkan pikiran bertujuan untuk memperoleh keheningan atau biasa dikenal dengan ketenangan batin, serta memperoleh kebahagiaan. Pada saat proses meditasi Bhikkhu Sangha ialah pandu meditasi. Maka dari itu Bhikkhu Sangha memberikan tuntunan atau bimbingan kepada semua umat pada saat meditasi dalam upacara kathina.

6) Dhammadesana oleh Bhikkhu Sangha

Dhammadesana adalah pembabaran dhamma atau khatbah atau biasa dikenal dengan sebutan ceramah. Dhammadesana yaitu disampaikan oleh seorang pembicara, yang biasa dijadikan sebagai pembicara pada saat Dhammadesana ialah Bhikkhu atau Pandita atau penceramah. Dhamadesana dalam upacara kathina berisi tentang ajaran-ajaran kebaikan dari guru agung Buddha Gautama. Pada saat upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, Bhikkhu menyampaikan pembabaran dhamma atau khatbah yang berisi tentang makna upacara kathina.

Mendengarkan dhammadesana dari Bhikkhu Sangha dimana sebelumnya memanjatkan Aradhana Dhammadesana.

*Brahmā ca lokādhipatī sahampati*

*Katanjalī andhivaram ayācatha:*

*Santīdha sattāpparajakkha-jātikā*

*Desetu Dhammam anukampimam pajam.*

Brahma Sahampati, penguasa dunia ini  
Merangkap kedua tangannya (beranjali) dan  
memohon:

Ada makhluk-makhluk yang memiliki sedikit  
debu di mata mereka;

Ajarkanlah Dhamma demi kasih sayang kepada  
mereka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, yaitu Peneliti melihat bahwa Dhammadesana yang disampaikan oleh Bhikkhu Sangha, yaitu pembabaran dhamma yang berisi tentang makna upacara kathina. Jadi disini Bhikkhu menyampaikan materi tentang makna upacara kathina kepada semua umat Buddha yang mengikuti upacara kathina. Yang peneliti lihat dari Dhammadesana yaitu Bhikkhu memberikan pemahaman kepada umat Buddha tentang makna kathina. Supaya umat Buddha yang belum mengetahui dan memahami makna upacara kathina, menjadi paham tentang makna upacara kathina. Bhikkhu juga mengajarkan agar umat Buddha tidak salah dalam memaknai upacara kathina. Bhikkhu mengajak umat Buddha untuk menjadi umat yang dermawan guna membantu makhluk lain dari penderitaan.

#### 7) Sangha Dana

Sangha Dana ialah Dana umat kepada Sangha. Dana Sangha merupakan salah satu bentuk ungkapan terima kasih umat kepada Sangha, karena Sangha merupakan pelestari Dhamma serta penjaga ajaran agama Buddha. Melalui praktik berdana umat Buddha diajarkan untuk melepas agar terbebas dari lingkaran penderitaan. Sehingga dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna dan mampu membuahkan kebahagiaan baik pada kehidupan sekarang

maupun yang akan datang. Dengan berdana, umat Buddha tidak akan merasa kekurangan serta dengan usaha yang benar, rezeki akan melimpah yang datang dari berbagai penjuru sehingga mereka akan selalu merasa puas dengan apa yang dimiliki. Inilah arti “kaya” yang sesungguhnya.

Dengan cara berdana maka akan memberikan pahala yang besar apabila diberikan kepada ladang yang subur. Seperti dijelaskan dalam Mangala Sutta yaitu *Dananca Dhammacariya ca, Etammangalamuttamam'ti*, yang memiliki arti bahwa berdana dan melakukan kebajikan itulah berkah utama. Sangha adalah ladang yang paling subur setelah orang tua. Seperti kita bertanam, apabila ladang kita subur, maka akan memberikan hasil yang maksimal. Berdanalah dengan mereka yang menjalankan sila dengan penuh kebijaksanaan. Pada saat perayaan Kathina, Bhikkhu menekankan bahwa salah satu bentuk pelepasan adalah dengan berdana, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki tabiat keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin.

Sangha dana adalah memberikan dana kepada Bhikkhu Sangha yang diawali oleh para pengurus dan sesepuh vihara dan memanjatkan kathina puja gatha. Selanjutnya diikuti oleh pemberian dana oleh umat satu persatu yang diiringi lagu Berkah Kathina.

### **Lagu Berkah Kathina**

*Usai sudah satu masa, Bhikkhu menjalankan Vassa  
Tiga bulan lamanya melatih diri  
Meditasipun dijalani*

*Kini saat bagi kita, para umat Sang Buddha  
Memberikan Dana bagi Ariya Sangha  
Siswa nan mulia, pejuang Dhamma*

*Reff:*

*Berdana mari berdana, dibulan suci Kathina  
Berdana mari berdana  
Untuk kepentingan Ariya Sangha*

*Bulan nan penuh berkah, bulan Kathina  
Kita berdana demi Buddha Dhamma*

Peneliti melihat bahwa pada saat proses dana Sangha, semua umat Buddha berdana kepada para Bhikkhu. Umat Buddha memberikan dana yang terbaik yang mereka berikan kepada para Bhikkhu Sangha. Umat Buddha mempercayai bahwa berdana yang terbaik yaitu diberikan kepada Bhikkhu Sangha. Didalam agama Buddha ditekankan oleh Bhikkhu bahwa berdana merupakan salah satu bentuk pelepasan. Karena mereka mempercayai bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki tabiat keserakahan, kebencian, serta kegelapan batin. Sehingga Bhikkhu menekankan kepada umat Buddha untuk berdana, karena dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna dan mampu membuahkan kebahagiaan baik pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

#### 8) Pemberkahan

Pemberkahan atau pemercikan air berkah oleh Bhikkhu Sangha dimana sebelumnya memanjatkan Aradhana Paritta.

*ĀRĀDHANĀ PARĪTTA  
Vipatti pati bāhāya  
Sabba sampatti siddhiyā  
Sabba dukkha vināsāya  
Parittam brūtha maṅgalam*

*Vipatti pati bāhāya  
Sabba sampatti siddhiyā*

*Sabba bhaya vināsāya  
 Parittam brūtha maṅgalam  
 Vipatti pati bāhāya  
 Sabba sampatti siddhiyā  
 Sabba roga vināsāya  
 Parittam brūtha maṅgalam*

Pemberkahan atau Pemercikan air Paritta kebiasaan melakukan pemercikan air paritta. Sebenarnya telah dimulai sejak zaman Sang Buddha. Pada saat itu diceritakan bahwa kota *Vesali* sedang mengalami bencana kelaparan dan wabah penyakit. Banyak orang yang meninggal dunia. Raja *Vesali* kemudian mengundang Sang Buddha untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini. Sang Buddha kemudian mengajarkan Y.M. Ananda Thera untuk membaca paritta selama tujuh malam di sekeliling kota *Vesali* sambil memercikkan air yang ada dalam mangkok Sang Buddha. Pemercikan air paritta ini akhirnya dapat membebaskan kota tersebut dari bencana yang telah menimpa selama ini. Berdasarkan kisah tersebut kemudian timbullah tradisi pemercikan air paritta di saat puja bakti ataupun upacara ritual lainnya. Pemercikan air paritta menjadi lambang upaya manusia untuk membersihkan segala bentuk penderitaan dan kesulitan yang mungkin akan timbul di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Upaya ini akan mendatangkan hasil maksimal apabila dibarengi dengan melakukan banyak perilaku baik melalui badan, ucapan serta pikiran.

Peneliti melihat bahwa pada saat pemberkahan, Bhikkhu memberikan pemercikan air paritta kepada seluruh umat Buddha. Bhikkhu memercikkan air dengan menggunakan bunga kepada seluruh umat Buddha yang mengikuti upacara *kathina*, pemercikan air dengan menggunakan bunga tersebut yang diberi nama oleh umat Buddha dengan nama air paritta. Umat Buddha

memperdayai bahwa pemercikan air paritta menjadi lambang upaya manusia untuk membersihkan segala bentuk penderitaan dan kesulitan yang mungkin akan timbul di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

9) Etavatta

Etavatta adalah memanjatkan paritta Ettavata yang dipimpin oleh pemimpin kebaktian.

*Ettāvata ca amhehi  
Sambhataṃ punna-sampadaṃ  
Sabbe devā anumodantu  
Sabba-sampatti-siddhiyā.*

*Ettāvata ca amhehi  
Sambhataṃ punna-sampadaṃ  
Sabbe bhūtā anumodantu  
Sabba-sampatti-siddhiyā.*

*Ettāvata ca amhehi  
Sambhataṃ punna-sampadaṃ  
Sabbe sattā anumodantu  
Sabba-sampatti-siddhiyā*

*Ākāsaṃhā ca bhumaṃhā  
Devā nāgā mahiddhikā  
Punnaṃ taṃ anumoditvā  
Ciraṃ rakkhantu lokasanti*

*Ākāsaṃhā ca bhumaṃhā  
Devā nāgā mahiddhikā  
Punnaṃ taṃ anumoditvā  
Ciraṃ rakkhantu Indonesia*

*Idaṃ vo nātināṃ hotu  
Sukhitā hontu nātayo (3X)*

*Devo vassatu kālena*

*Sassa sampatti hotu ca  
Phīto bhavatu loko ca  
Rājā bhavatu dhammiko*

*Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā  
Devā nāgā mahiddhikā  
Punnaṃ taṃ anumoditvā  
Ciraṃ rakkhantu Sāsanāṃ*

*Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā  
Devā nāgā mahiddhikā  
Punnaṃ taṃ anumoditvā  
Ciraṃ rakkhantu Desanāṃ*

*Ākāsaṭṭhā ca bhummaṭṭhā  
Devā nāgā mahiddhikā  
Punnaṃ taṃ anumoditvā  
Ciraṃ rakkhantu maṃ param'ti*

Etavatta atau biasa dikenal dengan sebutan persembahan kebajikan. Etavatta dalam upacara kathina ialah memberikan persembahan kepada Sangha. Persembahan yang diberikan kepada Sangha yaitu jubah, obat-obatan, makanan, serta alat cukur dan perlengkapan mandi, kemudian dana atau uang untuk keperluan vihara, bhikkhu, serta umat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan di dapatkan sebuah data bahwa, peneliti melihat bahwa pada saat persembahan kebajikan, diawali dengan tokoh-tokoh agama vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yang memberikan empat kebutuhan pokok kepada para Bhikkhu. Kemudian dilanjutkan oleh umat Buddha dengan cara bergantian untuk berdana kepada para Bhikkhu Sangha. Umat Buddha memberikan dana yang terbaik yang mereka berikan kepada para Bhikkhu Sangha. Umat Buddha mempercayai bahwa berdana yang

terbaik yaitu diberikan kepada Bhikkhu Sangha. Didalam agama Buddha ditekankan oleh Bhikkhu bahwa berdana merupakan salah satu bentuk pelepasan. Karena mereka mempercayai bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki tabiat keserakahan, kebencian, serta kegelapan batin. Sehingga Bhikkhu menekankan kepada umat Buddha untuk berdana, karena dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna dan mampu membuahkan kebahagiaan baik pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

#### 10) Namakhara Gatha

Namakhara Gatha yang dipimpin oleh Bhikkhu Sangha dan diikuti oleh umat.

*NAMAKĀRA GĀTHĀ* (Syair Penghormatan)

*Araham Sammā-Sambuddho Bhagavā,*

*Buddham Bhagavantam abhivādemi.*

Sang Bhagavā, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna;  
aku bersujud di hadapan Sang Buddha, Sang Bhagavā. (namaskāra)

*Svākkhāto Bhagavatā Dhammo,*

*Dhammam namāssāmi.*

Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā;  
aku bersujud di hadapan Dhamma. (namaskāra)

*Supaṭipanno Bhagavato sāvaka-saṅgho,*

*Saṅgham namāmi.*

Saṅgha Siswa Sang Bhagavā telah bertindak sempurna;  
aku bersujud di hadapan Saṅgha. (namaskāra)

- 11) Bhikkhu Sangha meninggalkan ruangan  
 Umat berdiri berhadapan dan bersikap anjali  
 diiringi lagu cahaya.

**Lagu Cahaya**

*Telah lama kucari cahaya  
 Penerang hati nan gelap kelam  
 Di keempat penjuru dunia*

*Kucari cahaya bahagia  
 Pada Buddha Dhamma ku lihat cahaya  
 Penerang hati nan gelap kelam  
 Cahaya cemerlang tlah datang padaku  
 Lenyapkan segala gelap*

*Sejak kini lenyaplah avijja  
 Hancurlah segenap nafsu rendah  
 Tercapailah damai nan abadi  
 Tujuan terakhir umat Buddha*



3. Pasca Kathina

Berdasarkan observasi, yang peneliti lakukan pada proses Pasca Upacara kathina yang sudah selesai dilaksanakan pada tanggal 2 bulan November 2021. Setelah upacara kathina selesai umat Buddha lebih memahami makna upacara kathina, umat Buddha mendapatkan kebahagiaan setelah mendapatkan kesempatan untuk berdana langsung kepada bhikkhu Sangha. Dengan mengikuti perayaan upacara kathina umat Buddha tidak akan merasa kekurangan serta dengan usaha yang benar, rezeki akan melimpah serta datang dari berbagai penjuru sehingga umat Buddha akan selalu merasa puas dengan apa yang dimiliki. Dengan cara ikut serta dalam upacara kathina,

Bhikkhu Sangha dan umat Buddha dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna dan mampu membuahakan kebahagiaan baik pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Proses upacara kathina jika dikaitkan dengan Teori Integrasi sosial dan masyarakat Emile Durkheim akan memiliki keterkaitan, bahwa integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep hubungan individu dan masyarakat seperti yang tertuang dalam prinsip totemik yang berkaitan dengan kesadaran kolektif (*collective conscience*). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bhikkhu dan masyarakat tidak dapat di pisahkan, karena upacara kathina memiliki makna yang mendalam sehingga upacara kathina masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Di dalam proses upacara kathina berisikan nasihat, pesan-pesan, dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Buddha, dengan cara berdana masyarakat Buddha diajarkan untuk melepas agar terbebas dari lingkaran penderitaan. Sehingga dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna, serta mampu membuahakan kebahagiaan baik pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

## **B. Makna Upacara Kathina bagi umat Buddha Di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon**

Upacara kathina merupakan perayaan hari besar dalam agama Buddha yang masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat Buddha di vihara Buddha Gaya di desa Pejambon. Umat Buddha masih melaksanakan upacara kathina sampai saat ini karena memiliki makna yang mendalam.

Menurut Lestari selaku masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan upacara kathina, berpendapat bahwa makna upacara kathina bagi umat Buddha yang berada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, dilambangkan dengan berdana kepada para Bhikkhu Sangha. Berdana dalam upacara kathina ini memiliki moral yang baik, serta dapat menunda nafsu indranya, dan

memiliki pengendalian diri dalam timbunan harta yang baik. Harta yang baik dapat diperoleh dengan menggunakan cara berbuat kebajikan kepada Bhikkhu Sangha, kepada orang lain atau kepada para tamu, kepada kedua orang tua atau kepada orang yang lebih tua. Dalam hal ini yang dipercayai bahwa harta yang paling sempurna atau harta terbaik yang dapat disimpan, yang tidak akan hilang, tidak mungkin ditinggalkan walaupun suatu saat akan meninggal, namun umat Buddha tetap akan membawanya.

Menurut Emile Durkhem, agama merupakan lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal, agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *collective consciouness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti agama merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada tuhan dengan melakukan semua perintah-perintah tuhan dan menjauhi semua larangannya. Sehingga upacara kathina termasuk kedalam ritus-ritus agama, serta upacara kathina memiliki maknanya yang terkandung dalam upacara kathina yang dapat dirasakan bagi masyarakat penganut agama Buddha.

Dalam upacara kathina umat Buddha selalu identik dengan berdana yaitu berbentuk materi. Berdana dalam agama Buddha yaitu berupa empat kebutuhan pokok para Bhikkhu Sangha, diantaranya ialah jubah, obat-obatan, makanan, serta alat cukur dan perlengkapan mandi, kemudian perlu adanya vihara atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan dana Sangha pada hari kathina. Namun umat Buddha yang berada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon memiliki makna dalam upacara kathina ialah pelepasan diri dari sifat kemelekatan. Pada saat perayaan Kathina, Bhikkhu menekankan bahwa salah satu bentuk pelepasan adalah dengan berdana, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki tabiat keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Umat Buddha memaknai upacara kathina sebagai hari berdana kepada Bhikkhu Sangha, serta akan mendatangkan hal-

hal kebaikan. Umat Buddha memiliki metode yang dianggap paling utama untuk mengikis kemelekatan ialah dengan cara membiasakan diri untuk berdana. Sang Buddha mengajarkan kepada umatnya untuk berdana berupa materi yang diberikan kepada Bhikkhu Sangha yang sudah menyelesaikan masa vassa selama 3 bulan. Umat Buddha berdana memiliki makna yaitu merupakan cara menimbun perbuatan baik, karena dengan cara berdana atau menimbun perbuatan baik, merupakan cara yang mudah untuk dilakukan oleh para umat Buddha.

Upacara Kathina memiliki makna ialah melepaskan harta benda untuk kepentingan orang lain. Karena umat Buddha mempercayai bahwa kekayaan yang dimiliki oleh umat Buddha tidak dapat dinikmati untuk selama-lamanya, yaitu karena pada suatu saat akan berakhir. Hal ini umat Buddha percayai bahwa kekayaan merupakan sesuatu kenyataan yang tidak kekal. Dalam agama Buddha dipercayai oleh umat Buddha bahwa kekayaan yang berlimpah tidak akan dibawa mati, hanya karma yang ikut dibawa mati. Oleh karena itu, pergunakanlah kekayaan pada hal yang benar, berdana pada hal yang benar, kemudian diperoleh serta dikembalikan kepada masyarakat. Umat Buddha memaknai bahwa kebajikan akan dibalas dengan kebajikan, dan keburukan akan memperoleh balasan yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi bahwa, dalam upacara kathina memiliki kandungan makna ialah memiliki kepedulian sosial. Umat Buddha memiliki kepedulian sosial yaitu yang dilakukan dengan cara meringgankan beban penderitaan orang lain. Dengan cara melakukan hal ini, umat Buddha telah mempraktekkan ajaran cinta kasih. Tetapi walaupun umat Buddha sudah melakukan hal ini, janganlah umat Buddha merasa bangga, dan puas. Karena umat Buddha harus terus menerus berusaha untuk meningkatkan cinta kasih (*metta*) yang tanpa batas, serta belas kasih yang terdapat di dalam diri umat Buddha.

Umat Buddha di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, memaknai hari Kathina sebagai hari berdana kepada Sangha. Berdana kepada Sangha merupakan salah satu kesempatan melakukan kebajikan yang luar biasa manfaatnya. Manfaat dalam

melaksanakan upacara kathina yang didapatkan umat Buddha, ialah umat Buddha dapat memberikan rasa Bakti kepada para Bhikkhu Sangha, umat Buddha juga mendapatkan kesempatan untuk berbuat kebajikan yang baik atau biasa dikenal dengan lahan yang subur. Serta umat Buddha memaknai bahwa dengan berdana umat Buddha telah berlatih mengikis keserakahan, serta memperoleh kecantikan, dan setelah meninggal dapat terlahir di alam bahagia atau biasa dikenal dengan sebutan surga.

Menurut Bhikkhu Bhadrasiddhi, makna ritual dalam upacara kathina yaitu ritual perayaan upacara kathina sebagai penghormatan kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. Dalam perayaan upacara kathina ada ritual persembahan kepada sangha (para Bhikkhu dan Bhikkhuni). Persembahan kepada Sangha tersebut yaitu berupa empat kebutuhan pokok para Bhikkhu dan Bhikkhuni, diantaranya ialah jubah, makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal para Bhikkhu (disebut *kuti* dalam bahasa pali). Adapun makna spiritual yang terkandung dalam upacara perayaan kathina yaitu sebagai upaya penyadaran terhadap latihan melepas keterikatan atau kemelekatan umat terhadap sesuatu, serta berlatih membina diri. Makna sosial yang terkandung dalam upacara kathina ialah terjalinnya hubungan timbal balik yang baik dan selaras dengan dharma diantara para bhikkhu dan umat Buddha, serta setiap individu dapat saling berinteraksi, serta dapat membantu satu sama lain.

Menurut Durkheim, integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep individu dan masyarakat seperti yang tertuang dalam prinsip totemik yang berkaitan dengan kesadaran kolektif (*collective conscience*). Makna upacara kathina jika dikaitkan dengan teori integrasi sosial masyarakat akan memiliki keterkaitan, karena dalam upacara kathina antara para Bhikkhu dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan .

Dalam perayaan upacara kathina yang dilaksanakan di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan upacara kathina dilaksanakan secara *langsung* di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon yang dihadiri oleh lima orang Bhikkhu Sangha serta seluruh umat Buddha yang

berada di vihara Buddha Gaya dan sekitarnya. Pelaksanaan upacara kathina dilaksanakan dengan sangat baik, yang mana dua tahun terakhir upacara kathina hanya dilakukan dengan cara online atau melalui zoom.

Kesulitan umat Buddha yang ditemukan pada saat akan terlaksananya upacara kathina yaitu dalam hal jadwal pelaksanaan. Karena keberadaan Bhikkhu yang berada di Indonesia tidak sesuai dengan banyaknya vihara yang ada. Dengan keterbatasan jumlah Bhikkhu yang ada di Indonesia menjadi salah satu kesulitan dalam penetapan jadwal pelaksanaan upacara kathina. Maka dari itu banyak vihara yang tidak terdapat adanya Bhikkhu yang menetap.

Berdasarkan observasi, yang peneliti lakukan pada proses Pasca Upacara kathina yang sudah selesai dilaksanakan pada tanggal 2 bulan November 2021. Setelah upacara kathina selesai umat Buddha lebih memahami makna upacara kathina, umat Buddha mendapatkan kebahagiaan setelah mendapatkan kesempatan untuk berdana langsung kepada bhikkhu Sangha. Dengan mengikuti perayaan upacara kathina umat Buddha tidak akan merasa kekurangan serta dengan usaha yang benar, rezeki akan melimpah serta datang dari berbagai penjuru sehingga umat Buddha akan selalu merasa puas dengan apa yang dimiliki. Dengan cara ikut serta dalam upacara kathina, Bhikkhu Sangha dan umat Buddha dengan kebajikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas batin yang sempurna dan mampu membuahkan kebahagiaan baik pada kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap makna upacara kathina bagi kehidupan masyarakat penganut agama Buddha, bahwa masyarakat penganut agama Buddha memaknai dengan memiliki pengalaman yang dirasakan pada saat mengikuti proses upacara Kathina. Pengalaman yang dirasakan umat Buddha adalah merasa bahagia, karena mendapat karma baik, serta dapat berkumpul bersama umat Buddha lainnya dalam melakukan kebajikan kepada Bhikkhu Sangha.

Masyarakat menganggap bahwa upacara kathina ini memiliki makna yang mendalam, sehingga upacara kathina ini masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Walaupun tidak ada Bhikkhu yang menetap di vihara Buddha Gaya untuk melaksanakan massa vassa selama 3 bulan, tetapi masyarakat berupaya untuk tetap melaksanakan perayaan upacara kathina, kemudian pengurus vihara berupaya untuk mendatangkan Bhikkhu dari vihara lain yang telah menyelesaikan massa vassa selama 3 bulan. Upacara kathina bagi umat Buddha di vihara Buddha Gaya di desa Pejambon memiliki makna penting, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Makna Peningkatan Kualitas Religiusitas

Teori fungsional struktural Herbert Gans, teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.

Makna spiritual yang termuat dalam upacara kathina yaitu memiliki hubungan manusia dengan Tuhan, makna upacara yang mencakup aspek kehidupan manusia yaitu berupa peningkatan kualitas religiusitas. Makna spiritual yang termuat dalam upacara kathina yaitu ritual perayaan upacara kathina sebagai penghormatan kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. Dalam perayaan upacara kathina ada ritual persembahan kepada sangha (para Bhikkhu dan Bhikkhuni). Persembahan kepada Sangha tersebut yaitu berupa empat kebutuhan pokok para Bhikkhu dan Bhikkhuni, diantaranya ialah jubah, makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal para Bhikkhu (*Vihara*). Adapun makna spiritual yang terkandung dalam upacara kathina yaitu sebagai upaya penyadaran terhadap latihan melepas keterikatan atau kemelekatan umat terhadap sesuatu, serta berlatih membina diri. Makna spiritual yang terkandung di dalam upacara kathina ialah dapat meningkatkan kualitas religiusitas dalam mengendalikan keinginan duniawi. Makna spiritual yang terkandung didalam perayaan upacara kathina, ialah dapat

meningkatkan spiritualitas dalam pengendalian ego agar tidak serakah, karena umat memiliki sifat keserakahan. Selain itu upacara kathina juga mengajarkan tentang Buddhadharma kepada umat Buddha yang awalnya belum mengerti, dengan mengikuti upacara kathina umat buddha menjadi paham tentang Buddhadharma, serta meningkatkan spiritual umat dari yang baik menjadi lebih baik.

Berdasarkan teori fungsional struktural Herbert Gans, Teori ini berkaitan dengan makna upacara kathina dalam peningkatan kualitas religiusitas. Dimana Bhikkhu berperan dalam meningkatkan kualitas religiusitas umat Buddha dalam melaksanakan upacara kathina, untuk dapat mencapai hubungan dengan tuhan.

## 2. Makna Pelestarian Lingkungan

Teori fungsional struktural Herbert Gans, teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tidak bisa berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.

Makna pelestarian alam atau biasa dikenal dengan lingkungan dalam upacara kathina yaitu memiliki hubungan antara manusia dengan lingkungan. Adapun makna pelestarian lingkungan yang terdapat dalam upacara kathina yang dapat dipahami ialah dapat meningkatkan lingkungan alam sekitar agar dapat terhindar dari kerusakan dan kemusnahan. Makna pelestarian lingkungan yang terkandung dalam perayaan upacara kathina ialah dapat lebih menjaga lingkungan sekitar agar mahluk-mahluk yang tidak terlihat dapat terjaga agar tidak musnah, karena pada masa vasa atau pada musim hujan banyak serangga dan tunas-tunas yang muncul, sehingga para Bhikkhu tidak boleh keluar vihara agar tidak membunuh serangga-serangga yang tidak terlihat oleh mata, dan juga tunas-tunas yang baru muncul.

Berdasarkan teori fungsional struktural Herbert Gans, Teori ini berkaitan dengan makna upacara kathina dalam pelestarian lingkungan. Dimana para Bhikkhu memiliki

hubungan dengan lingkungan, agar hubungan manusia dengan alam tetap terjaga. Dimana para Bhikkhu ketika masa vasa senantiasa menjaga hubungannya dengan alam, karena pada masa vasa atau pada musim hujan banyak serangga dan tunas-tunas yang muncul, sehingga para Bhikkhu tidak boleh keluar vihara agar tidak membunuh serangga-serangga yang tidak terlihat oleh mata.

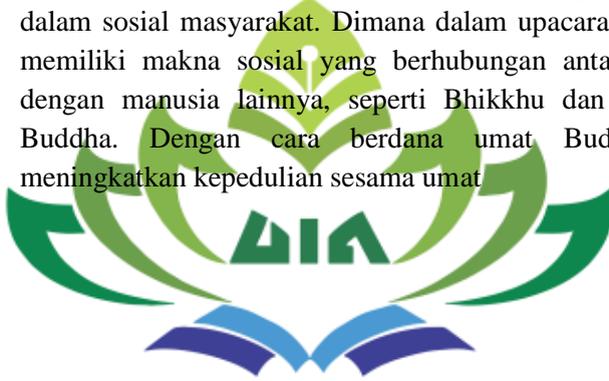
### 3. Makna Sosial Masyarakat

Teori Fungsional Struktural Emile Durkheim, mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai setiap manusia pasti akan melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Makna sosial yang termuat dalam upacara kathina yaitu adanya hubungan antara manusia dengan manusia. Makna sosial yang terkandung dalam upacara kathina ialah terjalannya hubungan timbal balik yang baik dan selaras dengan dharma diantara para bhikkhu dan umat Buddha, serta setiap individu dapat saling berinteraksi, serta dapat membantu satu sama lain. Makna sosial kemasyarakatan yang terkandung didalam upacara kathina, yaitu terlihat dalam mengumpulkan dana bahwa kegiatan bersama anggota masyarakat Buddha ini memiliki sifat sosial yang baik, dengan cara mengumpulkan dana kathina maka dapat mengajak masyarakat Buddha untuk peduli, dan terus melakukan kebajikan kepada orang lain. Makna sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam upacara kathina, yaitu dengan cara berdana umat Buddha dapat meningkatkan kepedulian sesama umat, serta akan membawa kepada hal-hal kebaikan dan kesejahteraan, dengan adanya upacara kathina ini proses pengumpulan dana yang berpusat kepada vihara, kemudian di distribusikan kepada para Bhikkhu, dan keperluan-keperluan vihara, sehingga dana kathina ini tidak hanya dirasakan oleh para Bhikkhu, tetapi para umat juga ikut merasakan dana kathina yaitu berupa fasilitas dalam

vihara sehingga dapat di nikmati oleh umat. Makna Sosial Kemasyarakatan yang terdapat dalam upacara kathina merupakan umat menyadari bahwa kebajikan-kebajikan ini yang akan membawa kebahagiaan, dan membawa kesejahteraan bagi umat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan upacara kathina ini mengandung momen yang berkah, karena pemanfaatan dana kepada sangha sebagai kelestarian penyebaran Buddha Dharma untuk kebaikan seluruh umat Buddha. Serta pemanfaatan dana kathina juga dapat bertahan dalam waktu yang lama. Dengan cara melaksanakan upacara kathina umat Buddha mempercayai bahwa memiliki karma baik.

Berdasarkan teori fungsional struktural Emile Durkheim, Teori ini berkaitan dengan makna upacara kathina dalam sosial masyarakat. Dimana dalam upacara kathina ini memiliki makna sosial yang berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya, seperti Bhikkhu dan para umat Buddha. Dengan cara berdana umat Buddha dapat meningkatkan kepedulian sesama umat





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan upacara kathina, serta makna upacara kathina di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, diantaranya sebagai berikut:

1. Proses dalam persiapan upacara kathina yaitu umat Buddha harus mempersiapkan dana yang akan diberikan kepada para Bhikkhu Sangha. Dalam perayaan upacara kathina perlu adanya vihara atau tempat yang dijadikan sebagai wadah untuk melaksanakan dana Sangha pada hari kathina. Umat Buddha yang berada di Desa Pejambon dan sekitarnya melaksanakan dana Sangha di vihara Buddha Gaya, dalam melaksanakan upacara kathina. Dapat dipahami bahwa perlu adanya hal-hal yang harus dipersiapkan umat Buddha sebelum upacara kathina dilaksanakan, yaitu perlu adanya Bhikkhu yang telah melaksanakan massa vassa selama tiga bulan, mempersiapkan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu diantaranya, jubah, obat-obatan, makanan, serta alat cukur dan perlengkapan mandi, kemudian perlu adanya vihara atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan dana sangha pada hari kathina atau upacara kathina.
2. Makna upacara kathina bagi umat Buddha yang berada di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon, dilambangkan dengan berdana kepada para Bhikkhu Sangha. Harta yang baik dapat diperoleh dengan menggunakan cara berbuat kebajikan kepada Bhikkhu Sangha, kepada orang lain atau kepada para tamu, kepada kedua orang tua atau kepada orang yang lebih tua. Dalam hal ini yang dipercayai bahwa harta yang paling sempurna atau harta terbaik yang dapat disimpan, yang tidak akan hilang, tidak mungkin ditinggalkan walaupun suatu saat akan meninggal, namun umat Buddha tetap akan membawanya. Dapat disimpulkan bahwa upacara kathina mengandung makna penting, yaitu dapat meningkatkan

kualitas religiusitas, dapat menjaga pelestarian lingkungan, serta memiliki makna sosial masyarakat. Dengan adanya upacara *kathina* dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dengan masyarakat lainnya, meningkatkan spiritual, serta dapat menjaga pelestarian alam, dengan demikian upacara *kathina* ini patut untuk terus dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian ini maka peneliti ingin merekomendasikan bahwa:

1. Penulis dalam melakukan penelitian di vihara Buddha Gaya Desa Pejambon dilakukan pada bulan *Kathina*. Penulis melakukan penelitian dengan tema “Makna Upacara *Kathina* Bagi Masyarakat Buddha” diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan pembaca.
2. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa berdana merupakan hal yang banyak dilakukan oleh masyarakat beragama. Tidak hanya di dalam agama Buddha yang mengajarkan tentang berdana, tetapi semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk berdana. Umat yang berdana sebaiknya harus memiliki jiwa yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, agar dana yang diberikan mendapatkan tempat terbaik.
3. Penulis dalam melakukan penelitian ini hanya menggunakan beberapa informan yang dijadikan penunjang dalam penelitian, sehingga diharapkan kepada penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian agar dapat menyesuaikan informan yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Abercrombie, Nicholas, dan Stephen Hill. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pela. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Conze, Edward. "Sejarah Singkat Agama Buddha." 2010.
- Dagun, M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 2000.
- Diputra, Oka. *Pedoman Penerangan Agama Buddha*. Jakarta: Departemen Agama. 1977.
- Djam'annuri. *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-agama)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2002.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011).
- Endro, Herman S. *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*. Jakarta: Yayasan Dhammadiwpa Arama. 1970.
- Giriputra. *Pelajaran Agama Buddha Dahammavahara II*. (Medan: Yayasan Vihara Borobudur). 1988.
- Hadi, Sutrisno. "Metodologi Research Jilid I dan II." Yogyakarta: Andi Offset (2000).
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama punya seribu nyawa*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2012.

- Kahmad, Dadang. *“Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama”*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Kahmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Cv Pustaka Setia. 1999.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modern)*, Bandung: CV. Pustaka Setia. Cet. I. 2010.
- Kayana Abadi, Dewi. *Sutta Pitaka Digha Nikay*. Jakarta. 2002.
- Khairiah. “Agama Buddha”. Yogyakarta: Kalimedia. 2018.
- Kutoyo, Sutrisno. *“Sosiologi”*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Moleong, Lexy. *“Metodelogi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1991.
- Muhdjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitaif*. Yogyakarta: Rake Srasin. 1989.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *“Metodologi Penelitian”*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *“Metodologi Penelitian”*. Jakarta: Bumi Aksara. 1981.
- Nawawi, Hadar. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gama Press. 1987.

- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat (Suatu pengantar Sosiologi Agama)*. terjemahan Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja grafindo Persada. 1996.
- Nottingham, Elizabeth K. *Religion And Society*, ter, Adbul Muis Naharong. Jakarta: CV. Rajawali. Cet. I, 1985.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993.
- Putra, Dhana. "*Bulan Dana, Bulan Kathina*". Warta Visudha. 1990.
- Raho, Bernard. "*Sosiologi Agama*". Cet. 1. Yogyakarta: Ledalero. 2019.
- Raho, Bernard. "*Sosiologi Agama*". Cet. 4. Yogyakarta: Ledalero. 2016.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. "*Teori Sosiologi Modern (Alimandan, Trans*". 2007).
- Salim, Peter, dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991.
- Silalahi, Ulber. "*Metode Penelitian Sosial*". Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Stokes, Gillian. *Seri Siapa Dia: Buddha*. Jakarta: Erlangga. 2000.
- Subagio, Joko. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Rdan*. Jakarta: Alfabeta. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Suprayogo, Imam, and Tobroni. *Metodologi penelitian sosial-agama*. Remaja Rosdakarya. 2001.

Suwarno. *Buddha Dharma Mahayana*. Jakarta: Majelis Agama Buddha Indonesia. 1999.

Widjaja, H. A. W. "Pemerintahan desa/marga." *PT. Raja Grafindo Persada*. Jakarta. 2003.

### Jurnal dan Skripsi

Abdul, Holid. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agowisata Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2021.  
<http://repository.radenintan.ac.id/14716/>.

Abdurrahman Fathoni, Haji. "Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi." *Cetakan Kedua*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta (2011).  
<https://scholar.google.com/citations?user=w4Vx8m4AAAAJ&hl=id&oi=sra>.

Agisti, Dela. *DOKTRIN BUDDHISME TENTANG KEMATIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN UMAT BUDDHA DI VIHARA DHARMA BHAKTI (Studi di Desa Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.  
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3821>.

Anjarwati, Lia. *UPACARA TRADISI TIBAN (MINTA HUJAN) DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung. 2018.  
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4625>.

- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1.2 (2020).  
<http://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/28>.
- Bhikkhu Vajhiradhammo. "Makna masa Vassa, Kathina dan Siripada puja". Pustaka Dhamma. 2011.
- Djafar, Roswen. "Upacara kathina dalam agama budha: studi kasus pada vihara budha metta rama Menteng Jakarta." <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/14711/1/MA'MUN-FUF.pdf>.
- Djafar, Roswen. "Upacara kathina dalam agama budha: studi kasus pada vihara budha metta rama Menteng Jakarta". <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/14711/1/MA'MUN-FUF.pdf>.
- Farida. "Perayaan Kathina Puja Dalam Agama Buddha". Oktober 2021. Kompasiana *Beyond Blogging*, diakses pada tanggal 7 Januari 2021.
- Firdaus, Ida. "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10.1 (2016).  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/1823>.
- Gramedia. *Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli*. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>.
- Hamali, Syaiful. "Agama dalam Perspektif Sosiologis." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12.2. 2017.  
<https://scholar.google.com/citations?user=89ctsDkAAAAJ&hl=id&oi=sra>.
- Mahathera, Narada. *Menjadi Umat Buddha dan Kewajiban Seorang Umat Buddha*. Jakarta: Dian Dharma. 2003.
- Makmun Khodori, Ahmad. "FKUB dan Strategi Bina Damai (Studi atas Hubungan antaragama di Desa Pejambon, Kecamatan

*Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Lampung)*". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/view/subjects/tol=5F.html>.

Murad, Fahmi. *Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir utara Madura pasca adanya tambak udang di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/53142>.

Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna", Wardah: No.25 Desember 2012 IAIN Raden Fatah Palembang. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/323>.

Prasetyo, Donny. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1.1. 2020. <https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/253>.

Retnowati, "Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbundo," *Analisa* 21, No. 02 (Desember 2014). <https://media.neliti.com/media/publications/41938-IDagama-konflik-dan-integrasi-sosial-integrasi-sosial-pasca-konflik-situbundo.pdf>.

Robet, Robertus. "Agama dari Perspektif Sosiologi". *Jurnal Perempuan*. (2018). <http://repository.stfkledalero.ac.id/2/>.

Romdlon et al. *Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press. 1983.

Sabdanas, Yosi. "Pengertian Agama Menurut Para Ahli", Pekanbaru. *Ejurnal Portal HRD Psikologi Butik Wasa*. 2011. diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

Shonhaji. "Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. No. 2. 2012. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/502>.

Sundari. "Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro

*BuKabupaten Batanghari*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. 2017.  
<http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2875>.

Tim Penyusun Paritta Suci dan Penuntun Kebaktian dan Upacara, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998).

Widodo, “Kathina dan Kewirausahaan Sosial” diunggah oleh Sugianto Zhong Yanfeng.

Widyo, “Perayaan Hari Kathina STIB SMARATUNGGGA” Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan Buddha, November 2018, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha SMARATUNGGGA.  
<https://journal.smaratungga.ac.id/>.

## **Wawancara**

Bhadrasiddhi. “Makna Upacara Kathina”. *Wawancara*. Juni 28. 2022.

Bhadrasiddhi. “Pelaksanaan Upacara Kathina”. *Wawancara*. November 2. 2021.

Bhadrasurya. “Kesadaran Berdana”. *Wawancara*. November 2. 2021.

Bhadrasurya. “Manfaat Kathina”. *Wawancara*. November 2. 2021.

Dokumen Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon.

Yuswanto, Joko. “Makna Upacara Kathina”. *Wawancara*. 6 Juni 2022.

Yuswanto, Joko. “Persiapan Upacara Kathina”. *Wawancara*. November 1. 2021.

Lestari. “Makna Upacara Kathina”. *Wawancara*. November 2. 2021.

Lestari. “Peran Bhikkhu dalam Upacara Kathina”. *Wawancara*. Maret 19. 2022.

Lestari. “Persiapan upacara kathina”. *Wawancara*. Maret 19. 2022.

- Budaya, Prapto. "Makna Upacara Kathina. *Wawancara*. November 2. 2021.
- Budaya, Prapto. "Kegiatan-Kegiatan di Vihara Buddha Gaya Desa Pejambon". *Wawancara*. Maret 19. 2022.
- Budoyo, Prapto. "Persiapan upacara kathina". *Wawancara*. Maret 19. 2022.
- Pujadi. "Makna Upacara Kathina. *Wawancara*. November 2. 2021.
- Herawati, Susi. "Makna Upacara Kathina". *Wawancara*. November 2. 2021.
- Triyono. "Data Nama-Nama Tokoh Agama Buddha, dan Umat Perumahtangga". *Wawancara*. Maret 19. 2022.
- Virmalasari. "Makna Upacra Kathina". *Wawancara*. 6 Juni 2022.
- Virmalasari. "Persiapan upacara kathina". *Wawancara*. Maret 19. 2022.
- Winarmi. "Manfaat Praktik Berdana". *Wawancara*. 2 November 2021.
- Winarmi. "Persiapan upacara kathina". *Wawancara*. Maret 19.,2022.
- Winarmi. "Sejarah Vihara Buddha Gaya". *Wawancara*. Maret 20. 2022.

